

الْفَتْوَى الْحَمَوِيَّةُ الْكُبْرَى

Al-Fatwa Al-Hamawiyah Al-Kubro



Ibnu Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-452

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-452
Al-Fatwa Al-Hamawiyyah Al-Kubra

الفتوى الحموية الكبرى

Penulis: Syaikhul Islam Taqiyyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin
Taimiyyah

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

15 Syawal 1447 H – 04 April 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Redaksi Soal terhadap Syaikh.....	12
Kukuhnya Risalah Nabi dalam Bab Keimanan kepada Allah dalam Keyakinan dan Ucapan	13
Kedudukan Ilmu tentang Allah Ta'ala.....	15
Mustahilnya Kelalaian Ulama Salaf dalam Pokok dan Cabang Agama	15
Jalan Ulama Salaf Lebih Selamat, Lebih Berilmu, dan Lebih Bijaksana.....	17
Sumber Kesalahan bagi yang Mengutamakan Jalan Generasi Belakangan atas Jalan Ulama Salaf	17
Ulama Kalam Menggabungkan Kebodohan dan Kebohongan....	18
Kebimbangan dan Keraguan adalah Ciri Para Ahli Kalam.....	19
Pengakuan Al-Razi.....	19
Pengakuan-Pengakuan Imam Al-Haramain Al-Juwaini.....	20
Ucapan Al-Ghazali	21
Mustahilnya Generasi Belakangan Lebih Berilmu dari Ulama Salaf	21
Sebab Kesesatan Banyak Orang Belakangan	22
Dalil-Dalil Ketinggian Allah atas Makhlu-Nya.....	23
Dalil Al-Quran tentang Ketinggian Allah	23
Hadits-Hadits Sahih yang Menetapkan Sifat Ketinggian Allah secara Mutawatir.....	24

Pendapat para penolak sifat "ketinggian" Allah tidak memiliki dasar dari Al-Qur'an, Sunnah, maupun dari seorang pun di antara ulama salaf:.....	28
Metode para penolak dalam menafikan sifat-sifat Allah:.....	30
Sumber-sumber kesamaran mereka:.....	32
Kembali kepada konsekuensi-konsekuensi batil yang ditimbulkan oleh pendapat para penolak:.....	34
Perpecahan umat dan penjelasan tentang golongan yang selamat:	34
Asal-usul pendapat ta'thil (penolakan sifat-sifat):	35
Pengaruh lingkungan terhadap Al-Ja'd:.....	36
Mazhab para penolak dari kaum Shabiin tentang sifat-sifat Allah:	37
Celaan para imam terhadap Bisyr Al-Marisi dan pengikutnya:....	38
[Kesepakatan Para Imam dalam Mencela Kaum Murisiyah].....	39
[Beberapa Kitab yang Memuat Mazhab Salaf]	40
[Gambaran Umum Mazhab Ahlul Haq dalam Masalah Sifat Allah]	42
[Mazhab Salaf: Jalan Tengah antara Tamtsil dan Ta'thil]	43
[Penjelasan bahwa Ta'thil adalah Tamtsil, dan Tamtsil adalah Ta'thil]	44
[Penetapan Sifat Uluw dan Istiwa' bagi Allah]	45
[Kesesuaian Mazhab Salaf dengan Akal dan Dalil Naql]	46
[Kekacauan Pendapat Ahli Takwil].....	46
[Bukti Rusaknya Metode Ahli Takwil]	47

[Bantahan terhadap Ahli Takwil]	47
[Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah yang Paling Berilmu dan Paling Tulus bagi Umat].....	48
[Golongan-Golongan yang Menyimpang dari Metode Salaf]	50
[Golongan Pertama: Ahli Takhyil].....	50
[Golongan Kedua: Ahli Takwil].....	52
[Fatwa Ini Merupakan Bantahan terhadap Kaum Penakwil].....	53
[Golongan Ketiga: Kaum Pentahil (Pendukung Kebodohan)]...	55
[Makna Takwil]	56
[Takwil dalam Istilah Para Ulama Belakangan]	56
[Takwil dalam Istilah Mayoritas Ahli Tafsir].....	57
[Takwil yang Terdapat dalam al-Quran dan Sunnah].....	57
[Apa yang Dimaksud dengan Takwil Sifat]	58
[Konsekuensi Rusak yang Timbul dari Mazhab Kaum Pentahil] .	60
[Pendapat Para Imam tentang Sifat-Sifat Allah Taala]	61
[Pendapat al-Awzai].....	61
[Pendapat Makhul dan az-Zuhri].....	61
[Pendapat Imam Malik, Sufyan ats-Tsauri, al-Awzai, dan al-Laits bin Sa'd]	62
[Pendapat Rabi'ah bin Abi Abdirrahman tentang Istawa]	63
[Pendapat Imam Malik tentang Istawa]	63
[Makna Ucapan Rabi'ah dan Malik: Istawa Bukan Sesuatu yang Tidak Diketahui]	64
[Makna Ucapan Para Imam: 'Biarkan Berlalu Sebagaimana Datangnya']	65

Perkataan Abdulaziz bin Al-Majishun.....	65
Perkataan Imam Abu Hanifah dalam Kitab Al-Fiqh Al-Akbar ...	72
Pengkafiran Abu Hanifah terhadap Orang yang Ragu dan Tidak Memastikan Apakah Allah di Langit atau di Bumi	74
Perkataan Hisyam bin Ubaidillah Al-Razi	75
Perkataan Yahya bin Mu'adz Al-Razi	76
Perkataan Ibnul Madiniy.....	76
Perkataan Imam Al-Tirmidzi	76
Perkataan Abu Zur'ah	77
Perkataan Muhammad bin Al-Hasan, Murid Abu Hanifah.....	77
Perkataan Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam	78
Perkataan Abdullah bin Al-Mubarak	79
[Perkataan Hammad bin Zaid]	79
[Perkataan Sa'id bin Amir ad-Dhuba'i].....	80
[Perkataan Imam Ibnu Khuzaimah]	80
[Perkataan 'Abbad bin al-'Awwam al-Wasithi]	81
[Perkataan Abdurrahman bin Mahdi].....	81
[Perkataan al-Asma'i].....	81
[Perkataan 'Ashim bin Ali bin 'Ashim]	82
[Perkataan Imam Malik]	82
[Perkataan Imam asy-Syafi'i].....	82
[Abu Yusuf Meminta Bisyr Bertobat]	83
[Perkataan Imam Ibnu Abi Zamnin]	83

[Perkataan Imam Ibnu Abi Zamnin tentang Arsy dan Ketinggian Allah]	83
[Perkataannya tentang Kursi].....	84
[Perkataannya tentang Hijab]	85
[Perkataannya tentang Turunnya Allah]	85
[Penyebutannya tentang Beberapa Dalil Ketinggian Allah] ..	86
[Perkataannya tentang Nama-nama dan Sifat-sifat Allah secara Umum]	88
[Perkataan Imam al-Khaththabi]	91
[Perkataan Abu Nu'aim al-Ashbahani]	92
[Perkataan Ma'mar bin Ahmad al-Ashbahani].....	94
[Perkataan Fudhail bin 'Iyadh]	95
[Pendapat Amr bin Utsman al-Makki].....	97
[Pendapat Al-Harits al-Muhasibi]	101
[Pendapat Al-Muhasibi tentang Ketinggian Allah]	104
[Pendapat Imam Ibnu Khafif dan Kesepakatan Para Sahabat dalam Pokok-pokok Agama].....	112
[Penetapan Ibnu Khafif tentang "Diri" bagi Allah]:.....	115
[Penetapan Cahaya bagi Allah Ta'ala]:.....	116
[Penetapan Wajah bagi Allah]:.....	117
[Penetapan Dua Tangan dan Dua Telapak Kaki bagi Allah Ta'ala]:	117
[Sikap Salaf terhadap Nash-nash Sifat]:.....	118
[Pendapat Ahlul Haq dalam Beberapa Masalah yang Diselisihi oleh Ahli Bid'ah]:	119

[Pendapat Sebagian Ahli Tasawuf dan Bantahan terhadap Mereka]:	123
Pendapat Abdul Qadir Al-Jailani	132
Pendapat Imam Ibnu Abdil Barr.....	133
Pendapat Imam Al-Baihaqi	135
Pendapat Qadhi Abu Ya'la	138
Pendapat Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam Kitab Al-Maqalat...	138
Perkataan Al-Asy'ari dalam Kitabnya Al-Ibanah	142
Pernyataan Al-Asy'ari tentang Kepatuhan kepada Mazhab Imam Ahmad.....	143
Pendapat Al-Asy'ari tentang Istiwa di atas Arsy	146
Bantahan Abu Al-Hasan terhadap Penafsiran Istiwa dengan Istila (Penguasaan)	147
Mazhab Abu Al-Hasan dalam Sifat-sifat Khabariyah	148
Pendapat Al-Baqillani dalam Kitabnya Al-Ibanah.....	150
Al-Qur'an dan Sunnah Sudah Cukup tanpa Perlu Perkataan Siapapun	152
Penentangan Para Mutakallim terhadap Pendahulu Mereka.	152
Pendapat Abu Al-Ma'ali tentang Penolakan Takwil.....	154
Tidak Semua yang Disebutkan Ucapannya di Sini Sependapat dalam Seluruh Keyakinan Ahlus Sunnah	155
Fatwa Tidak Memuat Pembahasan Syubhat dan Pendapat Secara Lengkap.....	156
[Kitab dan Sunnah Mengandung Cahaya dan Petunjuk].....	156

[Tidak Ada Pertentangan antara Nash-Nash Kebersamaan dan Nash-Nash Ketinggian].....	157
[Allah Bersama Kita secara Hakiki dan Berada di Atas Arsy secara Hakiki].....	157
[Kata "Bersama" dalam Bahasa Arab Tidak Menuntut Adanya Sentuhan atau Kesejajaran].....	158
[Makna Perkataan Ulama Salaf: "Bersama Mereka dengan Ilmu-Nya"]	158
[Penggunaan Lafaz Kebersamaan dalam Al-Qur'an dan Sunnah di Berbagai Konteks].....	160
[Lafaz Rububiyah dan Ubudiyah serta Keikutsertaan Makhluq di Dalamnya]	160
[Apakah Lafaz Kebersamaan Termasuk Mutawati'ah atau Mushtarakah?]	161
[Makna "Allah di Langit"].....	162
[Apakah Makna Lahiriah Nash-Nash itu Dimaksud atau Tidak?]	164
[Perbedaan Antara Cara Salaf dan Cara Ahli Kalam]	166
[Penegasan Salaf tentang Ketinggian Allah di Atas Arsy-Nya]..	166
[Ijma' Salaf dalam Menetapkan Sifat-Sifat Khabariyah].....	167
[Pemberian Julukan Buruk oleh Ahlul Bid'ah kepada Ahlus Sunnah]	168
[Pembagian Manusia dalam Hal Nash-Nash Sifat].....	171
[Perkataan tentang Sifat Sama dengan Perkataan tentang Zat]	173
[Siapa yang Bertanya tentang Bagaimana Sifat, Ditanya pula tentang Bagaimana Zat].....	174

[Kesamaan Nama Tidak Mengharuskan Pengetahuan tentang Bagaimana Hakikatnya].....	174
[Yang Berpendapat Diberlakukan Berlawanan dengan Zahirnya]	176
[Yang Berdiam Diri: Tidak Menyatakan Zahirnya Dimaksudkan atau Tidak Dimaksudkan]	177
[Cara yang Benar dalam Menyikapi Ayat-Ayat dan Hadits-Hadits Sifat]	177
[Jalan Keluar bagi Orang yang Merasa Kebingungan]	178
[Sebab Kesesatan Banyak Filsuf dan Ahli Kalam dalam Bab Ini]	179
[Keadaan Kalangan Menengah dari Ahli Kalam]	179
[Ahli Kalam dalam Pendapat yang Saling Bertentangan]	180
[Memandang Ahli Kalam dengan Kacamata Syariat dan Kacamata Takdir].....	181

Redaksi Soal terhadap Syaikh

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyyah pernah ditanya — yaitu pada tahun 698 H, dan akibat jawaban ini terjadilah berbagai peristiwa dan cobaan. Jawaban ini sungguh sangat bermanfaat. Maka penanya berkata:

*Apa pendapat Anda mengenai ayat-ayat sifat, seperti firman Allah Ta'ala: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, bersemayam di atas 'Arsy."** (Thaha: 5), dan firman-Nya: **"Kemudian Dia menuju langit dan (langit) itu masih berupa asap."** (Fushshilat: 11), dan ayat-ayat lainnya serta hadits-hadits tentang sifat Allah, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya hati-hati anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Allah Yang Maha Pengasih," dan sabdanya: "Allah Yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya ke dalam neraka," dan hadits-hadits lainnya — serta apa yang dikatakan para ulama? Tolong uraikan, semoga Anda mendapat pahala, insya Allah Ta'ala.*

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Pendapat kami dalam masalah ini adalah apa yang telah dikatakan oleh Allah, Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan para pendahulu pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta apa yang dikatakan oleh para imam petunjuk setelah mereka, yang umat Islam telah bersepakat atas keteladanan dan keilmuan mereka.

Inilah yang wajib bagi seluruh makhluk dalam bab ini dan bab-bab lainnya. Sebab Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya atas izin Tuhan mereka, menuju jalan Zat Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. Allah bersaksi bahwa Dia mengutusnya sebagai penyeru kepada-Nya atas izin-Nya dan sebagai pelita yang menerangi. Allah memerintahkannya untuk mengatakan: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku mengajak kepada Allah dengan hujah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku."** (Yusuf: 108).

Kukuhnya Risalah Nabi dalam Bab Keimanan kepada Allah dalam Keyakinan dan Ucapan

Maka mustahil secara akal dan agama bahwa pelita yang menerangi itu — yang dengannya Allah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, yang bersamanya diturunkan Kitab dengan kebenaran agar beliau memutuskan perkara di antara manusia dalam hal-hal yang mereka perselisihkan, yang manusia diperintahkan untuk mengembalikan segala perselisihan agama mereka kepada apa yang dibawa olehnya berupa Kitab dan Hikmah, yang berdakwah kepada Allah dan jalan-Nya atas izin-Nya dengan hujah yang nyata, serta yang telah diberitahukan bahwa Allah telah menyempurnakan agama bagi dirinya dan umatnya dan telah melengkapkan nikmat-Nya kepada mereka — mustahil dengan semua ini dan lainnya bahwa beliau membiarkan bab keimanan kepada Allah dan pengetahuan tentang-Nya dalam keadaan kabur dan rancu, tanpa membedakan antara apa yang

wajib bagi Allah berupa nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia, apa yang boleh bagi-Nya, dan apa yang mustahil bagi-Nya.

Karena pengetahuan tentang hal ini adalah pokok agama, fondasi hidayah, dan sebaik-baik yang diperoleh hati, yang dicapai jiwa, dan yang dijangkau akal. Maka bagaimana mungkin Kitab itu, Rasul itu, dan sebaik-baik makhluk Allah setelah para nabi, tidak mengokohkan Kitab ini dalam keyakinan dan ucapan?

Mustahil pula bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajarkan segala sesuatu kepada umatnya, sampai pun tata cara buang hajat, dan beliau bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali orang yang binasa,"* dan beliau juga bersabda dalam hadits yang sahih: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan sudah menjadi kewajibannya untuk menunjukkan umatnya kepada sebaik-baik apa yang ia ketahui untuk mereka, dan melarang mereka dari seburuk-buruk apa yang ia ketahui tentang mereka."*

Abu Dzar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sungguh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah wafat, sementara tidak ada seekor burung pun yang membalikkan kedua sayapnya di langit melainkan beliau telah menyebutkan kepada kami ilmu tentangnya."*

Dan Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di tengah kami, lalu menyebutkan awal mula penciptaan hingga para penghuni surga masuk ke tempat tinggal mereka dan para penghuni neraka masuk ke tempat tinggal mereka. Siapa yang hafal, ia hafal; siapa yang lupa, ia lupa."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari).

Kedudukan Ilmu tentang Allah Ta'ala

Mustahil, di tengah pengajaran mereka atas segala sesuatu yang bermanfaat bagi agama — betapapun kecilnya — bahwa beliau meninggalkan pengajaran tentang apa yang harus mereka ucapkan dengan lisan mereka dan mereka yakini dalam hati mereka tentang Tuhan dan sembahannya, Tuhan semesta alam. Sebab mengenal-Nya adalah puncak segala pengetahuan, beribadah kepada-Nya adalah tujuan paling mulia, dan sampai kepada-Nya adalah tujuan tertinggi segala cita-cita. Bahkan inilah inti dakwah kenabian dan sari pati risalah ilahiyah. Maka bagaimana bisa terlintas dalam benak orang yang di hatinya masih ada sedikit keimanan dan hikmah, bahwa penjelasan tentang bab ini belum tersampaikan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara sempurna? Jika memang telah tersampaikan, maka mustahil sebaik-baik umatnya dan sebaik-baik generasinya lalai dalam bab ini, baik dengan menambah-nambahi maupun dengan menguranginya.

Mustahilnya Kelalaian Ulama Salaf dalam Pokok dan Cabang Agama

Kemudian mustahil pula bahwa generasi-generasi utama — generasi yang padanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka — tidak mengetahui dan tidak mengucapkan kebenaran yang nyata dalam bab ini. Karena kebalikannya adalah salah satu dari dua kemungkinan: tidak ada ilmu dan tidak ada ucapan, atau

meyakini kebalikan kebenaran dan mengucapkan selain kejujuran. Keduanya adalah mustahil.

Adapun yang pertama, maka siapa pun yang di hatinya ada sedikit kehidupan dan hasrat menuntut ilmu, atau semangat beribadah, niscaya mencari, bertanya, dan mengetahui kebenaran dalam bab ini merupakan tujuan terbesarnya dan perkara terpenting yang dicarinya – yaitu penjelasan tentang apa yang seharusnya diyakini, bukan pengetahuan tentang hakikat cara dan sifat Tuhan. Tiada jiwa yang sehat lebih rindu kepada sesuatu melebihi kerinduannya kepada pengetahuan tentang perkara ini.

Hal ini diketahui melalui fitrah yang bersifat pengalaman batin. Maka bagaimana mungkin, dengan adanya dorongan ini yang merupakan di antara dorongan terkuat, bahwa tuntutan mereka tidak terpenuhi pada para pemimpin itu di sepanjang masa mereka? Hal ini hampir mustahil terjadi bahkan pada orang yang paling bebal di antara makhluk, paling berpaling dari Allah, paling sibuk mencari dunia, dan paling lalai dari mengingat Allah. Maka bagaimana bisa terjadi pada mereka?

Adapun kemungkinan bahwa mereka meyakini dan mengucapkan selain kebenaran dalam perkara ini – maka tidak ada seorang Muslim pun dan tidak ada orang yang berakal yang mengenal keadaan kaum itu yang akan meyakini hal ini. Pembahasan tentang mereka dalam bab ini jauh lebih banyak dari yang dapat dituangkan dalam fatwa ini atau bahkan beberapa kali lipatnya, dan hal itu diketahui oleh siapa yang mencarinya dan menelusurinya.

Jalan Ulama Salaf Lebih Selamat, Lebih Berilmu, dan Lebih Bijaksana

Tidak boleh pula bahwa generasi belakangan lebih berilmu dari generasi terdahulu, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang bodoh yang tidak mengenal kedudukan ulama salaf, bahkan tidak mengenal Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman kepada-Nya dengan pengenalan yang sebenarnya — orang yang berkata bahwa "jalan ulama salaf lebih selamat, sedangkan jalan generasi belakangan lebih berilmu dan lebih bijaksana."

Sumber Kesalahan bagi yang Mengutamakan Jalan Generasi Belakangan atas Jalan Ulama Salaf

Para ahli bid'ah yang mengutamakan jalan generasi belakangan atas jalan ulama salaf terjerumus ke dalam hal itu karena mereka menyangka bahwa jalan ulama salaf hanyalah sekadar beriman kepada lafal-lafal Al-Quran dan hadits tanpa memahaminya, seperti keadaan orang-orang buta huruf yang Allah firmankan tentang mereka: **"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab kecuali hanya angan-angan."** (Al-Baqarah: 78). Dan mereka menyangka bahwa jalan generasi belakangan adalah menggali makna-makna teks dengan memalingkannya dari hakikatnya melalui berbagai macam majaz dan ungkapan bahasa yang asing.

Ulama Kalam Menggabungkan Kebodohan dan Kebohongan

Sangkaan yang rusak ini melahirkan pernyataan yang intinya adalah membuang Islam ke belakang punggung. Mereka telah berdusta tentang jalan ulama salaf dan tersesat dalam membenarkan jalan generasi belakangan. Maka mereka menggabungkan antara kebodohan tentang jalan ulama salaf disertai kedustaan terhadap mereka, dan antara kebodohan dan kesesatan dengan membenarkan jalan generasi belakangan.

Sebab semua itu adalah keyakinan mereka bahwa pada hakikatnya tidak ada sifat yang ditunjukkan oleh teks-teks ini, karena syubhat-syubhat rusak yang mereka persekutukan dengan saudara-saudara mereka dari kalangan orang-orang kafir. Ketika mereka meyakini ketiadaan sifat-sifat pada hakikatnya – sementara teks-teks itu harus memiliki makna – mereka pun bimbang antara beriman kepada lafal sambil menyerahkan maknanya (yang mereka sebut jalan ulama salaf) dan antara memalingkan lafal kepada makna-makna tertentu dengan semacam paksaan (yang mereka sebut jalan generasi belakangan). Maka kebatilan ini tersusun dari kerusakan akal dan kekufuran terhadap apa yang didengar. Karena penafian mereka hanya bersandar pada hal-hal yang mereka sangka sebagai argumen akal yang meyakinkan, padahal itu hanyalah syubhat, sementara dalam teks yang didengar, mereka telah memutarbalikkan perkataan dari tempatnya.

Ketika urusan mereka dibangun di atas dua premis kufur ini, hasilnya adalah: menganggap bodoh dan tolol para pendahulu pertama, dan meyakini bahwa mereka adalah kaum yang buta

huruf, seperti kedudukan orang-orang awam yang saleh, yang tidak mendalami hakikat ilmu tentang Allah dan tidak menyadari kedalaman ilmu ketuhanan, serta bahwa generasi belakangan yang utama telah meraih kemenangan dalam semua itu. Padahal jika seseorang merenungkan pendapat ini, ia akan mendapatinya berada dalam puncak kebodohan, bahkan dalam puncak kesesatan. Bagaimana mungkin orang-orang belakangan ini — terutama yang dimaksud dengan "generasi belakangan" adalah sejenis dari para ahli kalam — yang begitu banyak kegoncangan mereka dalam urusan agama, yang begitu tebalnya tabir mereka dari mengenal Allah, dan yang mana orang yang sampai kepada ujung keberanian mereka menceritakan apa yang ia dapati dari tujuan mereka itu, yang berkata:

Kebimbangan dan Keraguan adalah Ciri Para Ahli Kalam

Demi hidupku, sungguh aku telah mengelilingi semua tempat persinggahan, dan aku alihkan pandanganku ke antara tanda-tanda itu semua, maka tidaklah aku melihat kecuali orang yang meletakkan tangan orang bimbang di dagunya, atau yang menggigit gigi-gigi penyesalan.

Pengakuan Al-Razi

Mereka mengakui diri mereka sendiri dengan apa yang mereka ucapkan — baik mengutip maupun mengarang — dalam

karya-karya yang mereka tulis. Seperti ucapan sebagian pemimpin mereka:

Puncak keberanian akal-akal adalah kebuntuan, dan sebagian besar usaha para manusia adalah kesesatan, ruh-ruh kita dalam kesepian dari jasad-jasad kita, dan puncak dunia kita adalah kesengsaraan dan bencana, tidaklah kami peroleh dari penelitian kami sepanjang umur kami, kecuali bahwa kami kumpulkan di dalamnya kata orang ini dan kata orang itu.

*"Sungguh aku telah menelaah jalan-jalan kalam dan pendekatan-pendekatan filsafat, maka aku tidak melihatnya dapat menyembuhkan orang yang sakit, tidak pula dapat memuaskan dahaga. Aku melihat bahwa jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Quran. Aku membaca dalam bagian penetapan: **'(Allah) Yang Maha Pengasih, bersemayam di atas 'Arsy' (Thaha: 5), 'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik' (Fathir: 10).** Dan aku membaca dalam bagian penafian: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat' (Asy-Syura: 11), 'dan mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu' (Thaha: 110).** Siapa yang telah mencoba seperti percobaanku, niscaya mengetahui seperti pengetahuanku."*

Pengakuan-Pengakuan Imam Al-Haramain Al-Juwaini

Yang lain dari mereka berkata: *"Sungguh aku telah menyelami lautan yang dalam, aku tinggalkan para penganut Islam dan ilmu-ilmu mereka, aku selami apa yang mereka larang dariku. Sekarang,*

jika Tuhanku tidak menolongku dengan rahmat dari-Nya, maka celakalah si Fulan. Dan inilah aku, aku mati di atas akidah ibuku."

Ucapan Al-Ghazali

Yang lain dari mereka berkata: "*Manusia yang paling banyak keraguan ketika hendak mati adalah para ahli kalam.*"

Mustahilnya Generasi Belakang Lebih Berilmu dari Ulama Salaf

Kemudian para ahli kalam yang menyelsihi ulama salaf itu, jika diuji dengan sungguh-sungguh, tidak akan ditemukan pada mereka hakikat ilmu tentang Allah dan pengetahuan yang murni tentang-Nya, tidak pernah mereka berdiri di atasnya baik secara nyata maupun secara bekas. Bagaimana mungkin orang-orang yang tertutup, kurang, tertinggal, bimbang, dan terombang-ambing ini lebih berilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, serta lebih bijaksana dalam bab ayat-ayat dan zat-Nya, dibandingkan dengan para pendahulu pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik — para pewaris para nabi dan pengganti para rasul, para panji petunjuk dan pelita dalam kegelapan, yang dengan mereka tegaklah Al-Kitab dan dengan Al-Kitab mereka tegak, yang dengan mereka berbicara Al-Kitab dan dengan Al-Kitab mereka berbicara — yang Allah karuniakan kepada mereka ilmu dan hikmah sehingga mereka unggul atas seluruh pengikut para nabi yang lain, apalagi atas umat-umat lain yang tidak memiliki kitab,

dan mereka menguasai hakikat-hakikat pengetahuan dan kedalaman kebenaran sedemikian rupa sehingga jika seluruh hikmah orang lain dikumpulkan dan dibandingkan dengan milik mereka, maka siapa pun yang ingin membandingkan akan merasa malu.

Kemudian bagaimana mungkin generasi terbaik umat ini lebih kurang dalam ilmu dan hikmah — terutama ilmu tentang Allah dan hukum-hukum ayat-ayat serta nama-nama-Nya — dibandingkan orang-orang kecil ini relatif terhadap mereka? Atau bagaimana mungkin anak-anak kecil para filosof dan pengikut India dan Yunani, pewaris kaum Majusi dan kaum musyrik, serta orang-orang sesat dari Yahudi, Nasrani, Shabiin, dan sejenisnya — lebih berilmu tentang Allah daripada para pewaris para nabi dan ahli Al-Quran serta keimanan?!

Sebab Kesesatan Banyak Orang Belakangan

Aku paparkan pendahuluan ini karena siapa pun yang pendahuluan ini telah mantap dalam dirinya, ia akan mengetahui di mana jalan petunjuk dalam bab ini dan bab-bab lainnya. Ia juga akan mengetahui bahwa kesesatan dan kegoncangan hanya menguasai banyak orang belakangan karena mereka membuang Kitab Allah ke belakang punggung mereka, berpaling dari apa yang Allah utus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengannya berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, meninggalkan penelitian tentang jalan para pendahulu dan para pengikutnya, dan mencari ilmu mengenal Allah dari orang yang mengakui dirinya sendiri tidak mengenal Allah, serta diakui demikian oleh umat dan

oleh banyak petunjuk lainnya. Bukan maksudku hanya satu, melainkan aku mendeskripsikan jenis golongan ini dan jenis golongan itu.

Dalil-Dalil Ketinggian Allah atas Makhluk-Nya

Dalil Al-Quran tentang Ketinggian Allah

Jika demikian, maka inilah Kitab Allah dari awal hingga akhirnya, dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari awal hingga akhirnya, kemudian keseluruhan perkataan para sahabat dan tabi'in, kemudian perkataan seluruh imam — semuanya penuh dengan apa yang merupakan nash atau yang jelas menunjukkan bahwa Allah Subhanahu berada di atas segala sesuatu, Maha Tinggi di atas segala sesuatu, bahwa Dia di atas 'Arsy, dan bahwa Dia di atas langit. Seperti firman-Nya Ta'ala:

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh dinaikkan-Nya." (Fathir: 10)

"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku." (Ali Imran: 55)

"Apakah kamu merasa aman terhadap (siksaan) Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap (siksaan) Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu?" (Al-Mulk: 16-17)

"Tetapi Allah telah mengangkatnya kepada-Nya." (An-Nisa: 158)

"Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya."
(Al-Ma'arij: 4)

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya." (As-Sajdah: 5)

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berada di atas mereka." (An-Nahl: 50)

"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy." (Yunus: 3) — dalam enam tempat.

"(Allah) Yang Maha Pengasih, bersemayam di atas 'Arsy."
(Thaha: 5)

"Wahai Haman, bangunkan untukku sebuah gedung yang tinggi supaya aku dapat mencapai jalan-jalan, yaitu jalan-jalan langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." (Ghafir: 36-37)

"Diturunkan dari (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushshilat: 42)

"Yang diturunkan dari Tuhanmu." (Al-An'am: 114)

Dan seterusnya yang tidak terhitung kecuali dengan susah payah.

Hadits-Hadits Sahih yang Menetapkan Sifat Ketinggian Allah secara Mutawatir

Dan dalam hadits-hadits sahih dan hasan terdapat yang tidak terhitung. Seperti kisah Isra Mikraj Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Tuhannya, turunnya para malaikat dari sisi Allah dan

naiknya mereka kepada-Nya, dan ucapan para malaikat yang bergantian (menjaga) kalian di waktu malam dan siang — maka keluarlah yang menginap di antara kalian menghadap Tuhan mereka, lalu Dia bertanya kepada mereka padahal Dia lebih tahu tentang mereka. Dan dalam hadits sahih tentang kaum Khawarij: *"Tidakkah kamu mempercayaku, padahal aku adalah orang kepercayaan Zat yang di langit? Berita dari langit datang kepadaku pagi dan petang."*

Dan dalam hadits ruqyah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya: *"Tuhan kami adalah Allah yang berada di langit, Mahasuci nama-Mu, urusan-Mu di langit dan di bumi, sebagaimana rahmat-Mu di langit, jadikanlah rahmat-Mu di bumi. Ampunilah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami. Engkau adalah Tuhan orang-orang yang baik. Turunkan rahmat dari rahmat-Mu dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu atas penyakit ini."* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian sakit, atau saudaranya sakit, maka ucapkanlah: Tuhan kami adalah Allah yang berada di langit..."* dan seterusnya.

Dan sabdanya dalam hadits Al-Awwal tentang awan: *"Dan 'Arsy di atas itu semua, dan Allah di atas 'Arsy-Nya, dan Dia mengetahui keadaan kalian."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

[Hadits ini, meskipun diriwayatkan oleh para penulis Sunan seperti Abu Dawud, Ibnu Majah, At-Tirmidzi, dan lainnya, juga diriwayatkan melalui dua jalur yang masyhur, sehingga kelemahan salah satunya tidak melemahkan yang lain. Dan ia telah diriwayatkan oleh Imam Para Imam, Ibnu Khuzaimah, dalam kitabnya At-Tauhid, yang beliau mensyaratkan di dalamnya bahwa ia tidak berargumentasi kecuali dengan apa yang dinukil dari orang

yang adil secara bersambung hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.]

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits shahih kepada seorang budak perempuan: *"Di mana Allah?"* Ia menjawab: *"Di langit."* Beliau bertanya: *"Siapa aku?"* Ia menjawab: *"Engkau adalah utusan Allah."* Beliau bersabda: *"Bebaskanlah ia, karena ia adalah seorang mukminah."*

Sabda beliau dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya Allah ketika menciptakan makhluk, menulis dalam sebuah kitab yang ada di sisi-Nya di atas Arsy: 'Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku.'"*

Sabda beliau dalam hadits tentang pencabutan ruh: *"Hingga ruh itu dibawa naik ke langit tempat Allah berada"* — sanadnya memenuhi syarat dua kitab shahih (Bukhari dan Muslim).

Perkataan Abdullah bin Rawahah radhiyallahu anhu yang ia lantunkan di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau menyetujuinya:

Aku bersaksi bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa neraka adalah tempat tinggal orang-orang kafir. Dan bahwa Arsy mengapung di atas air, dan di atas Arsy ada Tuhan semesta alam.

Perkataan Umayyah bin Abi ash-Shalt ats-Tsaqafi yang dilantunkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam bersama sebagian syairnya yang lain, lalu beliau menyukainya dan bersabda: *"Syairnya beriman, namun hatinya kafir":*

Agungkanlah Allah, karena Dia layak dimuliakan, Tuhan kita di langit, Mahaagung pada petang hari. Dengan bangunan tertinggi yang mendahului manusia, dan di atas langit Dia menegakkan

singgasana-Nya. Singgasana yang megah, tak terjangkau pandangan mata, namun para malaikat tampak di bawahnya.

Sabda beliau dalam hadits yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan: *"Sesungguhnya Allah Maha Pemalu lagi Maha Mulia; Dia malu kepada hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya kepada-Nya untuk mengembalikannya dengan tangan kosong."* Dan sabda beliau: *"Seseorang mengulurkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa: 'Ya Rabb, ya Rabb...'"* — dan seterusnya dari berbagai riwayat semisalnya yang hanya Allah saja yang mampu menghitungnya. Semua itu merupakan riwayat mutawatir yang paling kuat, baik secara lafaz maupun makna, yang melahirkan ilmu yang pasti dan keyakinan yang teguh — termasuk yang paling mendasar dari ilmu-ilmu dharuri — bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sang penyampai risalah dari Allah, telah menyampaikan kepada umatnya yang menjadi objek dakwahnya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas Arsy dan di atas langit. Hal ini sesuai dengan fitrah yang Allah tanamkan pada seluruh umat manusia, baik Arab maupun non-Arab, baik di masa jahiliah maupun Islam — kecuali mereka yang telah disesatkan setan dari fitrahnya.

Adapun perkataan para ulama salaf dalam masalah ini, jika dikumpulkan, niscaya mencapai ratusan bahkan ribuan.

Pendapat para penolak sifat "ketinggian" Allah tidak memiliki dasar dari Al-Qur'an, Sunnah, maupun dari seorang pun di antara ulama salaf:

Tidak terdapat satu huruf pun dalam Kitabullah, Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maupun dari seorang pun di antara ulama salaf umat ini — baik dari kalangan sahabat, tabiin, maupun para imam agama yang hidup di masa fitnah dan perselisihan — yang menyelisihi hal tersebut, baik secara tegas (nash) maupun secara lahiriah (zhahir).

Tidak seorang pun dari mereka pernah mengatakan: Allah tidak berada di langit, atau Allah tidak berada di atas Arsy, atau Allah [dengan Zat-Nya] ada di mana-mana, atau semua tempat berkedudukan sama bagi-Nya, atau Allah tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya, tidak bersambung dan tidak pula terpisah, atau tidak boleh menunjuk kepada-Nya secara indrawi dengan jari dan semisalnya.

Bahkan telah ditetapkan dalam hadits shahih, dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika menyampaikan khutbah agungnya pada hari Arafah — dalam perkumpulan terbesar yang pernah beliau hadiri — beliau berulang kali bersabda: *"Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikan?"* Mereka menjawab: "Ya." Lalu beliau mengangkat jarinya ke langit dan mengarahkannya kepada mereka seraya bersabda: *"Ya Allah, saksikanlah"* — berkali-kali. Dan masih banyak lagi contoh semisalnya.

Jika kebenaran memang berada pada pendapat para penolak dan penafik sifat-sifat yang telah ditetapkan dalam

Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya – dengan ungkapan-ungkapan tersebut dan semisalnya, yang berbeda dari apa yang dipahami dari Al-Qur'an dan Sunnah baik secara nash maupun zhahir – maka bagaimana mungkin Allah membiarkan hal itu, kemudian Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, kemudian sebaik-baik umat, senantiasa berbicara dengan sesuatu yang secara nash atau zhahir bertentangan dengan kebenaran yang wajib diyakini, tanpa pernah mengungkapkannya secara jelas, dan tanpa pernah menunjukkannya baik secara nash maupun zhahir – hingga kemudian datanglah keturunan bangsa Persia dan Romawi, serta anak cucu orang-orang Yahudi dan Nasrani dan para filosof, untuk menjelaskan kepada umat akidah yang benar yang wajib diyakini oleh setiap mukallaf atau setiap orang yang mulia?

Seandainya apa yang dikatakan oleh para mutakallim yang berlebih-lebihan itu adalah akidah yang wajib diyakini, sementara mereka dalam memahaminya hanya mengandalkan akal semata – dan dengan ukuran akal itu mereka menolak apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah secara nash maupun zhahir – niscaya membiarkan manusia tanpa kitab dan sunnah adalah lebih membimbing dan lebih bermanfaat bagi mereka. Bahkan, keberadaan Al-Qur'an dan Sunnah pada asas agama menurut pandangan ini tidak lebih dari sekadar mudarat semata.

Sebab hakikat persoalan menurut pendapat mereka adalah: "Wahai sekalian hamba, janganlah kalian mencari pengetahuan tentang Allah Azza wa Jalla dan sifat-sifat yang Dia berhak atasnya – baik dalam hal penolakan maupun penetapan – dari Al-Qur'an, Sunnah, ataupun melalui jalan ulama salaf umat ini."

"Tetapi renungkanlah dengan akal kalian sendiri. Apa yang kalian anggap layak bagi-Nya dari nama-nama dan sifat-sifat,

maka sifatkanlah Dia dengannya — ada atau tidak ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dan apa yang tidak kalian anggap layak bagi-Nya menurut akal kalian, maka janganlah kalian mensifati-Nya dengannya!"

Metode para penolak dalam menafikan sifat-sifat Allah:

Dalam masalah ini mereka terbagi dua kelompok. Kebanyakan mereka berkata: "Apa yang tidak ditetapkan oleh akal kalian, maka tolaklah."

Sebagian lagi berkata: "Bahkan berhentilah darinya. Dan apa yang ditolak oleh qiyas akal kalian — padahal kalian sendiri berselisih dan guncang dalam hal itu, dengan perselisihan yang melebihi semua perselisihan yang ada di muka bumi — maka tolaklah, dan kembalikanlah kepadanya ketika berselisih. Itulah kebenaran yang aku jadikan ibadah bagi kalian. Adapun apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang menyelisihi qiyas kalian itu, atau yang menetapkan sesuatu yang tidak bisa dijangkau akal kalian — menurut mayoritas mereka — maka ketahuilah bahwa aku sedang menguji kalian dengan penurunannya, bukan untuk kalian mengambil petunjuk darinya, melainkan agar kalian berijtihad mentakwilnya dengan bahasa-bahasa yang aneh, lafaz-lafaz yang asing, dan ungkapan-ungkapan yang ganjil — atau agar kalian berdiam diri darinya dengan menyerahkan ilmunya kepada Allah, seraya meniadakan dalalahnya atas sifat apapun."

Itulah hakikat persoalan menurut pendapat para mutakallim ini. Dan aku telah melihat sebagian mereka terang-terangan menyatakan makna perkataan ini. Hal itu merupakan konsekuensi logis bagi keseluruhan kelompok mereka yang tidak bisa dielakkan. Inti dari perkataan ini adalah: Kitabullah tidak bisa dijadikan petunjuk dalam mengenal Allah; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dicopot dari tugasnya mengajar dan menyampaikan sifat-sifat Zat yang mengutusnyanya; dan manusia ketika berselisih tidak perlu mengembalikan perselisihan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, melainkan kepada apa yang mereka jadikan sandaran di masa jahiliyah — dan kepada apa yang dijadikan rujukan oleh mereka yang tidak beriman kepada para nabi, seperti kaum Brahmana, filosof — yang merupakan kaum musyrikin — kaum Majusi, dan sebagian kaum Shabiin.

Padahal rujukan seperti ini tidak menambah persoalan kecuali semakin pelik, dan tidak pula menghilangkan perselisihan, karena setiap kelompok memiliki thaghut-thaghutnya sendiri yang ingin mereka jadikan hakim, sementara mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Dan betapa miripnya para mutakallim yang berlebih-lebihan ini dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu, tetapi mereka masih ingin meminta keputusan kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu kepada apa yang telah diturunkan Allah

dan kepada Rasul,' niscaya kamu melihat orang-orang munafik berpaling darimu dengan sebenar-benarnya. Maka bagaimana halnya apabila mereka ditimpa musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah demi Allah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian.'" (An-Nisa: 60-62)

Sebab orang-orang itu, apabila diajak kepada apa yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an dan kepada Rasul — dan mengajak kepada Rasul setelah wafatnya adalah mengajak kepada Sunnahnya — mereka berpaling dari hal itu, seraya berkata: "Sesungguhnya kami bermaksud berbuat kebaikan dalam ilmu maupun amal melalui jalan yang kami tempuh ini, dan mempertemukan antara dalil-dalil akal dan dalil-dalil naql."

Sumber-sumber kesamaran mereka:

Pada umumnya, kesamaran-kesamaran yang mereka sebut sebagai dalil itu sebagian besarnya mereka ambil secara taklid dari thaghut-thaghut kaum musyrikin atau kaum Shabiin, atau sebagian pewaris mereka yang diperintahkan untuk diingkari — seperti si fulan dan si fulan — atau dari orang-orang yang sependapat dengan mereka karena kesamaan hati mereka.

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hatinya terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65)

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan tidak ada yang berselisih tentangnya kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) itu, setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya." (Al-Baqarah: 213)

Konsekuensi logis dari pendapat ini adalah: Al-Qur'an bukan petunjuk bagi manusia, bukan pula penjelas, bukan penyembuh bagi apa yang ada dalam dada, bukan cahaya, dan bukan pula tempat kembali ketika berselisih. Karena kita mengetahui secara pasti bahwa apa yang dikatakan para mutakallim yang berlebihan itu — bahwa kebenaran yang wajib diyakini tidak ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, baik secara nash maupun zhahir — dan paling jauh yang dapat dilakukan seorang yang mengaku cerdas hanyalah menyimpulkan hal itu dari firman-Nya:

"Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlâs: 4), dan "Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan Dia?" (Maryam: 65)

Padahal setiap orang yang berakal tahu secara pasti bahwa barangsiapa menunjukkan kepada makhluk bahwa Allah tidak berada di atas Arsy, tidak di atas langit, dan semisalnya — hanya dengan menyandarkan pada firman: **"Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan Dia?"** — maka sungguh ia telah menempuh jalan yang jauh dari kebenaran. Ia entah sedang

berkelit atau mempersulit, dan tidak berbicara kepada mereka dengan bahasa Arab yang terang.

Kembali kepada konsekuensi-konsekuensi batil yang ditimbulkan oleh pendapat para penolak:

Konsekuensi logis dari pendapat ini adalah: membiarkan manusia tanpa risalah justru lebih baik bagi pokok agama mereka, karena tempat kembali mereka sebelum dan sesudah risalah adalah sama. Bahkan risalah hanya menambah kebutaan dan kesesatan.

Subhanallah! Mengapa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah sekalipun — sepanjang hidupnya — dan tidak pula seorang pun dari ulama salaf umat ini, mengatakan: "Ayat-ayat dan hadits-hadits ini, janganlah kalian meyakini apa yang ditunjukkannya, tetapi yakinkanlah apa yang dikehendaki oleh tolok ukur akal kalian, atau yakinkanlah begini dan begitu, karena itulah yang benar. Adapun apa yang zhahirnya menyelisihi itu, janganlah kalian meyakini zhahirnya. Telitilah ia, dan apa yang sesuai dengan qiyas akal kalian maka yakinkanlah, sedangkan yang tidak sesuai, berhentilah darinya atau tolaklah."

Perpecahan umat dan penjelasan tentang golongan yang selamat:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan

— beliau telah mengetahui apa yang akan terjadi — kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku meninggalkan di tengah kalian sesuatu yang apabila kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan sesat: Kitabullah."*

Dan diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda tentang ciri golongan yang selamat: *"Mereka adalah orang-orang yang berada di atas apa yang aku berada di atasnya hari ini beserta para sahabatku."*

Mengapa beliau tidak mengatakan: "Barangsiapa berpegang pada zhahir Al-Qur'an dalam bab akidah, maka ia sesat, dan sesungguhnya petunjuk itu adalah kembali kepada tolok ukur akal kalian, dan kepada apa yang dikembangkan oleh para mutakallim di antara kalian setelah tiga generasi pertama" — meskipun bibit pendapat itu mulai tumbuh di akhir masa tabiin?

Asal-usul pendapat ta'thil (penolakan sifat-sifat):

Kemudian, asal-usul pendapat ini — yakni pendapat ta'thil terhadap sifat-sifat Allah — diambil dari murid-murid orang Yahudi, kaum musyrikin, dan kaum Shabiin yang sesat. Orang pertama yang tercatat mengemukakan pendapat ini dalam Islam adalah Al-Ja'd bin Dirham. Kemudian Jahm bin Shafwan mengambilnya darinya dan menyebarkannya, sehingga pendapat Jahmiyyah dinisbatkan kepadanya. Dikatakan pula bahwa Al-Ja'd mengambil pendapatnya dari Aban bin Sam'an, dan Aban mengambilnya dari Thalut — anak saudara perempuan Labid bin Al-A'sham — dan Thalut mengambilnya dari Labid bin Al-A'sham, orang Yahudi, yang

merupakan tukang sihir yang pernah menyihir Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Pengaruh lingkungan terhadap Al-Ja'd:

Al-Ja'd ini — menurut yang dikatakan — berasal dari penduduk Harran. Di sana terdapat banyak orang dari kalangan Shabiin dan filosof, sisa-sisa penganut agama Namrud dan bangsa Kan'an, yang sebagian kalangan belakangan ada yang menulis tentang ilmu sihir mereka. Namrud adalah raja kaum Shabiin Kan'aniyyin yang musyrik, sebagaimana Kisra adalah raja Persia dan kaum Majusi, Fir'aun adalah raja Mesir yang kafir, dan An-Najasyi adalah raja Habasyah yang beragama Nasrani — semua itu merupakan nama jenis (gelar), bukan nama diri.

Kaum Shabiin pada umumnya — kecuali sebagian kecil di antara mereka — ketika itu adalah kaum musyrikin, dan para cendekiawan mereka adalah kaum filosof. Meskipun demikian, orang Shabi belum tentu musyrik, bisa saja ia beriman kepada Allah dan hari akhir, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin — siapa pun di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati." (Al-Baqarah: 62)

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, dan orang-orang Nasrani — siapa pun di antara mereka yang benar-benar**

beriman kepada Allah dan hari akhir dan mengerjakan kebajikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (Al-Ma'idah: 69)

Akan tetapi banyak dari mereka, atau bahkan kebanyakannya, adalah kafir atau musyrik – sebagaimana banyak pula dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang telah mengubah dan memalsukan agamanya hingga menjadi kafir atau musyrik. Adapun kaum Shabiin yang ada pada masa itu adalah kafir musyrik, mereka menyembah bintang-bintang dan membangun kuil-kuil untuk bintang-bintang tersebut.

Mazhab para penolak dari kaum Shabiin tentang sifat-sifat Allah:

Mazhab para penolak dari kalangan mereka mengenai Tuhan adalah: bahwa Dia tidak memiliki sifat kecuali sifat-sifat salabiyyah (peniadaan) atau idhaafiyyah (relasional) atau gabungan dari keduanya. Merekalah orang-orang yang diutus Ibrahim Al-Khalil kepada mereka. Dengan demikian, Al-Ja'd boleh jadi mengambil pendapat itu dari Shabiin para filosof.

Demikian pula Abu Nashr Al-Farabi, ia pernah memasuki Harran dan mengambil dari filosof-filosof Shabiin keseluruhan filsafatnya. Jahm pun mengambilnya pula – sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ahmad dan selainnya – ketika ia berdebat dengan kaum Samniyyah, yaitu sebagian filosof India yang mengingkari semua ilmu selain yang dapat diindera.

Maka sanad-sanad (mata rantai) Jahm bermuara kepada orang-orang Yahudi, kaum Shabiin, kaum musyrikin, dan para filosof yang sesat — baik dari kalangan Shabiin maupun musyrikin.

Kemudian ketika buku-buku berbahasa Romawi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sekitar abad ke-2, bertambahlah bencana itu seiring dengan apa yang telah ditiupkan setan ke dalam hati orang-orang sesat sejak awal — sejenis dengan apa yang ditiupkannya ke dalam hati orang-orang yang serupa dengan mereka.

Celaan para imam terhadap Bisyr Al-Marisi dan pengikutnya:

Sekitar abad ke-2, menyebarlah pendapat ini — yang biasa disebut oleh ulama salaf sebagai "pendapat Jahmiyyah" — melalui Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi dan generasinya. Perkataan para imam seperti Malik, Sufyan bin Uyainah, Ibnu Al-Mubarak, Abu Yusuf, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Al-Fudhayl bin Iyad, Bisyr Al-Hafi, dan selain mereka, dalam mencela dan menyesatkan orang-orang ini, jumlahnya sangat banyak.

Adapun takwil-takwil yang kini beredar di tangan manusia — seperti kebanyakan takwil yang disebutkan oleh Abu Bakr bin Furak dalam kitab "At-Ta'wilat", dan yang disebutkan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Umar Ar-Razi dalam kitabnya yang dinamainya "Ta'sis At-Taqdis", dan yang banyak ditemukan dalam perkataan banyak orang selain mereka, seperti Abu Ali Al-Jubba'i, Abdul Jabbar bin Ahmad Al-Hamdani, Abu Al-Husain Al-Bashri, Abu Al-Wafa bin Aqil, Abu Hamid Al-Ghazali, dan selain mereka — semua

itu pada hakikatnya adalah takwil-takwil yang sama dengan apa yang disebutkan oleh Bisyr Al-Marisi dalam kitabnya. Meskipun dalam perkataan sebagian mereka terdapat pula penolakan dan pembatalan terhadap takwil itu, dan mereka memiliki perkataan yang baik dalam beberapa hal.

Yang aku tegaskan di sini hanyalah bahwa takwil-takwil mereka persis sama dengan takwil-takwil Al-Marisi. Hal ini dibuktikan oleh kitab bantahan yang disusun oleh Utsman bin Sa'id Ad-Darimi — salah seorang imam ternama di masa Al-Bukhari — yang ia namakan: "Radd Utsman bin Sa'id 'ala Al-Kadzdzab Al-'Anid fi ma Iftara 'ala Allah fi At-Tauhid" (Bantahan Utsman bin Sa'id terhadap Si Pendusta yang Keras Kepala dalam Kedustaannya atas Allah dalam Masalah Tauhid). Di dalamnya ia menyebutkan takwil-takwil itu secara perinci dari Bisyr Al-Marisi, dengan perkataan yang menunjukkan bahwa Al-Marisi lebih dalam pemahamannya tentang takwil-takwil itu dan lebih menguasai dalil naql maupun akal dibandingkan para mutakallim belakangan yang menerima takwil-takwil itu darinya. Kemudian Utsman bin Sa'id membantahnya dengan perkataan yang apabila dibaca oleh orang yang berakal dan cerdas, ia akan mengetahui hakikat apa yang dipegang oleh ulama salaf, dan jelaslah baginya kuatnya hujah jalan mereka serta lemahnya hujah orang-orang yang menyelisihi mereka.

[Kesepakatan Para Imam dalam Mencela Kaum Murisiyah]

Kemudian apabila seseorang melihat bahwa para imam — imam-imam petunjuk — telah sepakat dalam mencela kaum

Murisiyah, dan sebagian besar dari mereka mengkafirkan atau menyesatkan mereka, serta mengetahui bahwa pendapat yang tersebar di kalangan orang-orang belakangan ini adalah mazhab Murisiyah, maka jelaslah petunjuk itu bagi siapa yang Allah kehendaki hidayahnya. Dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Fatwa ini tidak memungkinkan uraian panjang dalam bab ini. Yang kami lakukan hanyalah memberikan isyarat terhadap pokok-pokok persoalan, dan orang yang berakal akan berjalan lalu memperhatikannya.

[Beberapa Kitab yang Memuat Mazhab Salaf]

Ucapan-ucapan ulama salaf dalam bab ini terdapat dalam banyak kitab yang tidak mungkin disebutkan di sini kecuali sebagian kecilnya, seperti: kitab *Al-Sunan* karya Al-Lalika'i, *Al-Ibanah* karya Ibnu Battah, *Al-Sunnah* karya Abu Dzar Al-Harawi, *Al-Ushul* karya Abu Umar Al-Thalamankiy, ucapan Abu Umar Ibnu Abdil Barr, *Al-Asma' wa Al-Shifat* karya Al-Baihaqiy, dan sebelum itu *Al-Sunnah* karya Al-Thabaraniy, karya Abu Al-Syaikh Al-Ashbahaniy, karya Abu Abdillah Ibnu Mandah, dan karya Abu Ahmad Al-'Ashshal Al-Ashbahaniy. Sebelum itu lagi *Al-Sunnah* karya Al-Khallal, *Al-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah, ucapan Abu Al-'Abbas Ibnu Suraij, *Al-Radd 'ala Al-Jahmiyyah* karya sejumlah ulama, dan sebelum itu *Al-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad, *Al-Sunnah* karya Abu Bakr bin Al-Atsram, *Al-Sunnah* karya Hanbal dan Al-Marudziy, karya Abu Dawud Al-Sijistaniy, karya Ibnu Abi Syaibah, *Al-Sunnah* karya Abu Bakr bin Abi 'Ashim, kitab *Al-Radd 'ala Al-Jahmiyyah* karya Abdullah

bin Muhammad Al-Ja'fiy — guru Al-Bukhariy —, kitab *Khalq Af'al Al-'Ibad* karya Abu Abdillah Al-Bukhariy, kitab *Al-Radd 'ala Al-Jahmiyyah* karya Utsman bin Sa'id Al-Darimi, ucapan Abdul Aziz Al-Makkiy penulis *Al-Haidah* dalam membantah kaum Jahmiyah, serta ucapan Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'iy.

Juga ucapan Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, Yahya bin Yahya Al-Nisaburiy dan yang semisalnya, serta sebelum mereka Abdullah bin Al-Mubarak dan yang semisalnya, dan masih banyak lagi.

Kami memiliki dalil-dalil naqliyah dan aqliyah yang tidak cukup tempat untuk menyebutkannya di sini. Saya mengetahui bahwa para ahli kalam memiliki syubhat-syubhat yang ada, namun tidak memungkinkan untuk menyebutkannya dalam fatwa. Barang siapa yang menelaahnya dan ingin menjelaskan syubhat-syubhat yang mereka sebutkan, maka hal itu tidaklah sulit.

Apabila asal-usul pendapat ini — pendapat penolakan sifat dan takwil — diambil dari murid-murid kaum musyrik, kaum Shabiin, dan kaum Yahudi, maka bagaimana mungkin seorang mukmin, bahkan orang yang berakal, merasa tenang untuk mengikuti jalan orang-orang yang dimurkai dan sesat itu, seraya meninggalkan jalan orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang saleh?

[Gambaran Umum Mazhab Ahlul Haq dalam Masalah Sifat Allah]

Kemudian, pernyataan yang mencakup seluruh bab ini adalah: Allah disifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, atau dengan apa yang disifatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan oleh generasi pertama terdahulu, tanpa melampaui Al-Qur'an dan hadis.

Imam Ahmad, semoga Allah meridhainya, berkata: *"Allah tidak boleh disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, atau dengan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, tanpa melampaui Al-Qur'an dan hadis."*

Mazhab salaf adalah bahwa mereka menyifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan dengan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, tanpa tahrif (penyelewengan) dan tanpa ta'thil (penolakan), tanpa takyif (mempertanyakan hakikatnya) dan tanpa tamtsil (penyerupaan). Kita mengetahui bahwa apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya adalah kebenaran yang tidak mengandung teka-teki maupun kiasan, bahkan maknanya dapat diketahui sebagaimana diketahuinya maksud seorang pembicara dari ucapannya — terlebih jika pembicara itu adalah makhluk yang paling mengetahui apa yang diucapkannya, paling fasih dalam menyampaikan ilmu, dan paling tulus dalam penjelasan, pemberitahuan, petunjuk, dan bimbingan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala, bersamaan dengan itu, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya; tidak pada zat-Nya yang Mahasuci yang disebut dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, tidak pula pada perbuatan-perbuatan-Nya. Sebagaimana diyakini

bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki zat yang hakiki dan perbuatan yang hakiki, maka demikian pula Dia memiliki sifat-sifat yang hakiki. Dia tidak ada yang menyerupai-Nya; tidak dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Segala sesuatu yang mengandung kekurangan atau kebaruan (hadits), maka Allah benar-benar Mahasuci dari hal itu. Sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala berhak atas kesempurnaan yang tiada batasnya, dan mustahil bagi-Nya mengalami kebaruan, karena mustahil bagi-Nya mengalami ketiadaan. Kebaruan itu mengharuskan adanya ketiadaan sebelumnya, dan yang baru membutuhkan yang membarukan, sedangkan Allah wajib ada dengan sendiri-Nya, Subhanahu wa Ta'ala.

[Mazhab Salaf: Jalan Tengah antara Tamtsil dan Ta'thil]

Mazhab salaf berada di antara ta'thil dan tamtsil. Mereka tidak menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya, sebagaimana mereka tidak menyerupakan zat-Nya dengan zat makhluk-Nya. Mereka juga tidak menafikan dari-Nya apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga mereka menolak nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang agung, menyelewengkan makna firman dari tempatnya, dan menyimpang dari nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya.

[Penjelasan bahwa Ta'thil adalah Tamtsil, dan Tamtsil adalah Ta'thil]

Masing-masing dari dua golongan ta'thil dan tamtsil sesungguhnya menggabungkan antara ta'thil dan tamtsil sekaligus.

Adapun kaum mu'aththilun, mereka tidak memahami dari nama-nama dan sifat-sifat Allah kecuali apa yang layak bagi makhluk, kemudian mereka mulai menafikan pemahaman-pemahaman tersebut. Dengan demikian, mereka menggabungkan antara tamtsil dan ta'thil: menyerupakan terlebih dahulu, lalu menolak belakangan. Inilah penyerupaan dari pihak mereka terhadap apa yang dipahami dari nama-nama dan sifat-sifat Allah dengan apa yang dipahami dari nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya, sekaligus penolakan terhadap nama-nama dan sifat-sifat yang layak bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Misalnya, apabila seseorang berkata: "Seandainya Allah berada di atas Arasy, maka mestilah Dia lebih besar dari Arasy, atau lebih kecil, atau sama besarnya — dan semuanya adalah mustahil," dan semacam itu dari ucapan-ucapannya. Sesungguhnya dia tidak memahami dari keberadaan Allah di atas Arasy kecuali apa yang berlaku pada setiap benda yang berada di atas benda lain, dan konsekuensi yang disebutkan itu mengikuti pemahaman ini. Adapun istiwa' yang layak dengan keagungan Allah dan khusus bagi-Nya, maka tidak ada satu pun dari konsekuensi batil yang wajib dinafikan itu yang mengikutinya.

Hal ini serupa dengan ucapan ahli tamtsil: "Jika alam ini memiliki pencipta, maka Dia haruslah berupa jauhar (substansi) atau 'aradh (aksiden), dan keduanya adalah mustahil, karena tidak

ada wujud yang dapat dibayangkan kecuali dua hal ini." Atau ucapannya: "Jika Dia beristiwa' di atas Arasy, maka itu menyerupaiistiwa' manusia di atas tempat tidur atau perahu, karenaistiwa' tidak dikenal kecuali demikian." Maka keduanya sama-sama menyerupakan dan keduanya sama-sama menolak hakikat apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya. Yang pertama menonjol dengan penolakan terhadap segala maknaistiwa' yang hakiki, sedangkan yang kedua menonjol dengan menetapkanistiwa' yang merupakan kekhususan makhluk.

[Penetapan Sifat Uluw dan Istiwa' bagi Allah]

Pendapat yang memutuskan adalah pendapat yang dipegang oleh umat yang pertengahan: bahwa Allah beristiwa' di atas Arasy-Nya denganistiwa' yang layak dengan keagungan-Nya dan khusus bagi-Nya. Sebagaimana Dia disifati bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Mahakuasa atas segala sesuatu, Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan sebagainya — dan tidak boleh menetapkan bagi ilmu dan kuasa-Nya kekhususan-kekhususan yang berupa sifat-sifat yang seperti ilmu dan kuasa makhluk — demikian pula Dia Subhanahu wa Ta'ala berada di atas Arasy, dan tidak boleh menetapkan bagi keberadaan-Nya di atas itu kekhususan-kekhususan keberadaan makhluk di atas makhluk beserta konsekuensi-konsekuensinya.

[Kesesuaian Mazhab Salaf dengan Akal dan Dalil Naql]

Ketahuilah bahwa tidak ada dalam akal yang jernih maupun dalam dalil naql yang shahih sesuatu yang mengharuskan menyalahi metode salaf sama sekali. Namun, tempat ini tidak cukup untuk menjawab syubhat-syubhat yang ditujukan terhadap kebenaran. Barang siapa yang di dalam hatinya terdapat syubhat dan ingin menyelesaikannya, maka itu adalah perkara yang mudah dan ringan.

[Kekacauan Pendapat Ahli Takwil]

Kemudian orang-orang yang menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, dan ulama salaf umat ini — dari kalangan ahli takwil dalam bab ini — berada dalam keadaan yang kacau. Mereka yang mengingkari ru'yah (melihat Allah) mengklaim bahwa akal memustahilkannya dan mereka terpaksa melakukan takwil terhadapnya. Mereka yang memustahilkan bahwa Allah memiliki ilmu dan kuasa, atau bahwa kalam-Nya bukan makhluk dan semacamnya, berkata bahwa akal memustahilkan hal itu sehingga mereka terpaksa melakukan takwil. Bahkan mereka yang mengingkari hakikat kebangkitan jasad dan hakikat makan serta minum di surga mengklaim bahwa akal memustahilkan hal itu dan mereka terpaksa melakukan takwil. Dan mereka yang mengklaim bahwa Allah tidak berada di atas Arasy juga mengklaim bahwa akal memustahilkan hal itu dan mereka terpaksa melakukan takwil.

[Bukti Rusaknya Metode Ahli Takwil]

Cukuplah bagimu sebagai bukti atas rusaknya pendapat mereka bahwa tidak seorang pun dari mereka yang memiliki kaidah yang konsisten tentang apa yang dimustahilkan oleh akal. Bahkan di antara mereka ada yang mengklaim bahwa akal membolehkan atau mewajibkan sesuatu yang diklaim oleh yang lain sebagai mustahil menurut akal.

Alangkah ingin aku tahu, dengan akal manakah Al-Qur'an dan Sunnah itu ditimbang? Semoga Allah meridhai Imam Malik bin Anas yang berkata: *"Apakah setiap kali datang kepada kita seorang yang lebih pandai berdebat dari yang lain, kita tinggalkan apa yang dibawa oleh Jibril kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hanya karena perdebatan mereka?"*

[Bantahan terhadap Ahli Takwil]

Setiap golongan dari mereka dapat dibantah dengan cara yang sama dengan yang dipakai untuk membantah golongan lainnya, dan bantahan itu dari beberapa sisi:

Pertama: menjelaskan bahwa akal tidak memustahilkan hal itu.

Kedua: bahwa teks-teks yang ada tidak mengandung kemungkinan takwil.

Ketiga: bahwa umumnya perkara-perkara ini telah diketahui secara pasti bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membawanya, sebagaimana diketahui secara pasti bahwa beliau membawa shalat lima waktu dan puasa bulan Ramadan. Maka

takwil yang mengalihkannya dari makna tersebut berkedudukan seperti takwil-takwil kaum Qaramithah dan Bathiniyah terhadap haji, puasa, shalat, dan seluruh perkara yang dibawa oleh para nabi.

Keempat: menjelaskan bahwa akal yang jernih sejalan dengan apa yang dibawa oleh teks-teks tersebut, meskipun dalam teks-teks itu terdapat perincian yang akal tidak mampu menjangkau seluruh detailnya, dan akal hanya mampu memahaminya secara global – selain itu masih ada sisi-sisi lainnya. Terlebih lagi, tokoh-tokoh dan pemuka-pemuka dari kalangan mereka sendiri mengakui bahwa akal tidak memiliki jalan menuju kepastian dalam kebanyakan persoalan ilahiyah.

Apabila demikian halnya, maka yang wajib adalah menerima ilmu tentang itu dari kenabian sesuai dengan apa adanya.

[Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah yang Paling Berilmu dan Paling Tulus bagi Umat]

Dan sudah dimaklumi oleh orang-orang beriman bahwa Allah Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas seluruh agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Beliau telah menjelaskan kepada manusia apa yang diberitakan kepada mereka tentang perkara-perkara iman kepada Allah dan hari akhir.

Iman kepada Allah dan hari akhir mencakup iman kepada asal-usul dan tempat kembali, yaitu iman kepada penciptaan dan kebangkitan, sebagaimana Allah menggabungkan keduanya dalam firman-Nya: **"Di antara manusia ada yang berkata: 'Kami**

beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka itu sebenarnya bukan orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 8). Dan Allah berfirman: **"Tidaklah penciptaan dan kebangkitan kalian itu melainkan seperti satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Luqman: 28). Dan Allah berfirman: **"Dia-lah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya."** (Al-Rum: 27).

Allah Ta'ala telah menjelaskan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perkara iman kepada Allah dan hari akhir apa yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dan menampakkan maksud-Nya.

Dan sudah dimaklumi oleh orang-orang beriman bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih mengetahui hal itu daripada selain beliau, lebih tulus kepada umat daripada selain beliau, dan lebih fasih ungkapan serta penjelasannya daripada selain beliau. Bahkan beliau adalah makhluk yang paling berilmu tentang hal itu, paling tulus kepada umat, dan paling fasih. Pada diri beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah terkumpul kesempurnaan ilmu, kemampuan, dan kehendak.

Sudah dimaklumi pula bahwa seorang pembicara dan pelaku, apabila sempurna ilmu, kemampuan, dan kehendaknya, maka sempurna lah ucapan dan perbuatannya. Kekurangan hanya bisa masuk apabila ilmunya kurang, atau karena ketidakmampuannya dalam menyampaikan ilmunya, atau karena tidak adanya kehendak untuk menyampaikan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah puncak dalam kesempurnaan ilmu, puncak dalam kesempurnaan kehendak untuk menyampaikan dengan jelas, dan puncak dalam

kemampuan menyampaikan dengan jelas. Dengan adanya kemampuan yang sempurna dan kehendak yang pasti, maka pasti pula terwujudnya yang dikehendaki. Maka diketahui secara pasti bahwa apa yang beliau jelaskan tentang perkara iman kepada Allah dan hari akhir telah terwujud maksud penjelasannya. Apa yang beliau kehendaki dari penjelasan itu sesuai dengan ilmunya, dan ilmu beliau tentang hal itu adalah ilmu yang paling sempurna. Maka barang siapa yang menyangka bahwa selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih mengetahui perkara ini darinya, atau lebih sempurna penjelasannya, atau lebih bersemangat memberi petunjuk kepada makhluk — maka dia termasuk orang-orang yang mulhid (menyimpang), bukan dari orang-orang yang beriman. Para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan, dan siapa saja yang menempuh jalan salaf — mereka dalam bab ini berada di atas jalan yang lurus.

[Golongan-Golongan yang Menyimpang dari Metode Salaf]

Adapun mereka yang menyimpang dari metode salaf maka mereka terbagi menjadi tiga golongan: ahli takhyil, ahli takwil, dan ahli tajhil.

[Golongan Pertama: Ahli Takhyil]

Ahli takhyil adalah para filosof dan siapa saja yang menempuh jalan mereka dari kalangan ahli kalam dan sufi. Mereka berkata bahwa apa yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam tentang perkara iman kepada Allah dan hari akhir hanyalah penggambaran imajinatif terhadap hakikat-hakikat agar bermanfaat bagi orang awam — bukan bahwa beliau menjelaskan kebenaran, membimbing makhluk dengannya, atau menerangkan hakikat-hakikat.

Kemudian mereka terbagi menjadi dua bagian:

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengetahui hakikat-hakikat sebagaimana adanya. Mereka berkata bahwa di antara para filosof ilahiyah ada yang mengetahuinya, demikian pula di antara orang-orang yang mereka sebut sebagai wali ada yang mengetahuinya. Mereka mengklaim bahwa sebagian filosof atau wali lebih mengetahui tentang Allah dan hari akhir daripada para rasul. Ini adalah pendapat para mulhid yang berlebihan dari kalangan filosof dan Bathiniyah: Bathiniyah Syiah dan Bathiniyah Sufi.

Dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahuinya, namun tidak menjelaskannya, bahkan berbicara dengan sesuatu yang bertentangan dengannya, dan menghendaki agar makhluk memahami apa yang bertentangan dengan hakikat itu, karena kemaslahatan makhluk terletak pada keyakinan-keyakinan ini yang tidak sesuai dengan kebenaran.

Mereka berkata bahwa Rasulullah berkewajiban mengajak manusia kepada keyakinan tajsim (penyerupaan Allah dengan jasad) meskipun itu batil, kepada keyakinan tentang kebangkitan jasad meskipun itu batil, dan memberitahu mereka bahwa penghuni surga makan dan minum meskipun itu batil — karena tidak ada cara lain untuk berdakwah kepada makhluk kecuali

dengan jalan yang mengandung kebohongan demi kemaslahatan para hamba. Inilah pendapat mereka tentang teks-teks iman kepada Allah dan hari akhir.

Adapun mengenai amal perbuatan: di antara mereka ada yang mengakuinya, dan di antara mereka ada yang memperlakukannya dengan cara yang sama, seraya berkata bahwa amal itu hanya diperintahkan kepada sebagian orang dan tidak kepada yang lain, diperintahkan kepada orang awam dan tidak kepada orang khusus. Inilah cara kaum Bathiniyah yang mulhid, kaum Isma'iliyah, dan semacam mereka.

[Golongan Kedua: Ahli Takwil]

Adapun ahli takwil, mereka berkata bahwa teks-teks yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah tidak dimaksudkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar manusia meyakini sesuatu yang batil, namun beliau memaksudkan makna-makna tertentu di baliknya tanpa menjelaskan makna-makna tersebut kepada mereka dan tanpa menunjukkan mereka kepadanya. Beliau hanya menghendaki agar mereka berpikir sehingga mengetahui kebenaran dengan akal mereka sendiri, kemudian berijtihad dalam memalingkan teks-teks itu dari makna lahirnya. Tujuan beliau adalah menguji mereka dan membebani mereka agar melelahkan pikiran dan akal mereka dalam memalingkan ucapan beliau dari makna dan tuntutananya, serta mengetahui kebenaran bukan dari jalan beliau. Inilah pendapat ahli kalam, Mu'tazilah, dan siapa saja yang masuk bersama mereka dalam sebagian dari itu.

[Fatwa Ini Merupakan Bantahan terhadap Kaum Penakwil]

Orang-orang yang kami tujukan bantahan dalam fatwa ini adalah mereka, karena keengganan orang banyak terhadap golongan pertama sudah sangat nyata. Berbeda dengan golongan ini, mereka menampilkan diri sebagai pembela sunnah dalam banyak kesempatan, padahal sesungguhnya mereka tidak membela Islam, dan tidak pula mampu membungkam para filsuf. Bahkan para filsuf itu menekan mereka dalam masalah nas-nas tentang kebangkitan, sebagaimana yang mereka klaim dalam masalah nas-nas sifat. Para filsuf berkata kepada mereka: "Kami mengetahui secara pasti bahwa para rasul datang membawa berita tentang kebangkitan jasmani, dan kami pun telah mengetahui berbagai kesamaran yang menghalanginya."

Sementara Ahlus Sunnah berkata kepada mereka: "Kami pun mengetahui secara pasti bahwa para rasul datang untuk menetapkan sifat-sifat Allah, dan nas-nas tentang sifat dalam kitab-kitab ilahi jauh lebih banyak dan lebih agung daripada nas-nas tentang kebangkitan."

Mereka juga berkata: "Sudah diketahui bahwa orang-orang musyrik Arab dan lainnya mengingkari kebangkitan, bahkan mereka mengingkarinya di hadapan Rasul dan berdebat dengannya tentang hal itu. Berbeda dengan masalah sifat, karena tidak seorang pun dari kalangan Arab yang mengingkari sedikit pun darinya."

Maka jelaslah bahwa pengakuan akal terhadap sifat-sifat Allah jauh lebih besar daripada pengakuannya terhadap kebangkitan, dan bahwa pengingkaran terhadap kebangkitan jauh

lebih besar daripada pengingkaran terhadap sifat. Lantas bagaimana mungkin dengan keadaan demikian, apa yang dikhabarkan oleh Rasul tentang sifat-sifat Allah tidak sebagaimana yang ia khabarkan, sementara apa yang ia khabarkan tentang kebangkitan adalah sebagaimana yang ia khabarkan?

Lebih dari itu, telah diketahui pula bahwa beliau shalallahu alaihi wasallam mencela Ahlul Kitab atas apa yang mereka ubah dan ganti. Dan sudah diketahui bahwa Taurat dipenuhi dengan penyebutan sifat-sifat Allah. Seandainya hal itu termasuk yang diubah dan diganti, tentu mengingkarinya atas mereka lebih layak untuk didahulukan. Mengapa demikian, padahal apabila sifat-sifat Allah disebutkan di hadapan beliau, beliau tertawa sebagai tanda keheranan sekaligus membenaran? Beliau sama sekali tidak pernah mencela mereka dengan apa yang digunakan oleh kaum penafian untuk mencela kaum pembela penetapan sifat, seperti ungkapan tasyjim (penyifatan jasmani), tasybih (penyerupaan), dan semacamnya. Bahkan beliau mencela mereka karena ucapan mereka: **"Tangan Allah terbelenggu"** (al-Maidah: 64), dan ucapan mereka: **"Sesungguhnya Allah itu fakir dan kamilah yang kaya"** (Ali Imran: 181), serta ucapan mereka bahwa Allah beristirahat setelah menciptakan langit dan bumi. Maka Allah berfirman: **"Dan sungguh Kami telah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Kami sama sekali tidak ditimpa rasa lelah"** (Qaf: 38). Padahal Taurat dipenuhi dengan sifat-sifat yang sesuai dengan sifat-sifat yang disebutkan dalam al-Quran dan hadis, sementara di dalamnya tidak terdapat penegasan tentang kebangkitan sebagaimana yang ada dalam al-Quran. Maka apabila boleh menakwilkan sifat-sifat yang disepakati oleh kedua

kitab itu, menakwilkan kebangkitan yang hanya disebutkan oleh salah satunya tentu lebih layak. Padahal yang kedua itu adalah sesuatu yang diketahui secara pasti dari agama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sebagai kebatilan, maka yang pertama lebih layak untuk dinyatakan batil.

[Golongan Ketiga: Kaum Pentahil (Pendukung Kebodohan)]

Adapun golongan ketiga, yaitu kaum pentahil: mereka adalah banyak orang yang mengaku mengikuti sunnah dan menjadi pengikut salaf. Mereka berpendapat bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tidak mengetahui makna ayat-ayat sifat yang diturunkan Allah kepadanya, demikian pula Jibril tidak mengetahui makna ayat-ayat tersebut, dan tidak pula orang-orang yang terdahulu dari generasi pertama mengetahuinya. Demikian juga pendapat mereka tentang hadis-hadis sifat: bahwa maknanya tidak diketahui kecuali oleh Allah, padahal Rasul yang memulai berbicara dengan hal itu, sehingga menurut pendapat mereka beliau berbicara dengan ucapan yang tidak diketahui maknanya.

Mereka mengira bahwa mereka mengikuti firman Allah: **"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah"** (Ali Imran: 7). Sebab banyak dari kalangan salaf yang berhenti pada firman Allah tersebut. Dan itu adalah pemberhentian yang benar. Namun mereka tidak membedakan antara makna suatu kalam dan penafsirannya di satu sisi, dengan takwil yang hanya Allah saja yang melaksanakannya di sisi lain. Mereka mengira bahwa takwil yang disebutkan dalam firman Allah adalah sama dengan takwil

yang disebutkan dalam ucapan para ulama belakangan, dan mereka keliru dalam hal itu.

[Makna Takwil]

Sesungguhnya kata takwil mengandung tiga makna:

[Takwil dalam Istilah Para Ulama Belakangan]

Takwil dalam istilah banyak ulama belakangan adalah: mengalihkan suatu lafaz dari kemungkinan makna yang kuat (rajih) ke kemungkinan makna yang lemah (marjuh) berdasarkan dalil yang menyertainya.

Maka makna suatu lafaz yang sesuai dengan petunjuk zahirnya bukanlah takwil menurut istilah mereka. Mereka mengira bahwa maksud Allah dengan kata takwil itu adalah demikian, dan bahwa nas-nas itu memiliki takwil yang berbeda dengan apa yang ditunjukkannya, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, atau diketahui oleh para penakwil.

Kemudian banyak di antara mereka berkata: "Nas-nas itu diberlakukan sesuai zahirnya, sehingga zahirnya adalah yang dimaksud." Sementara mereka juga berpendapat bahwa nas-nas itu memiliki takwil dengan pengertian ini yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Ini merupakan kontradiksi yang terjadi pada banyak orang yang mengaku mengikuti sunnah dari kalangan pengikut empat mazhab dan lainnya.

[Takwil dalam Istilah Mayoritas Ahli Tafsir]

Makna kedua: bahwa takwil adalah penafsiran suatu kalam, baik sesuai dengan zahirnya maupun tidak. Inilah takwil dalam istilah mayoritas ahli tafsir dan lainnya. Takwil jenis ini diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya, dan ini sesuai dengan pemberhentian sebagian salaf pada firman Allah: **"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya"** (Ali Imran: 7), sebagaimana yang dinukil dari Ibnu Abbas, Mujahid, Muhammad bin Jafar bin Zubair, Muhammad bin Ishaq, Ibnu Qutaibah, dan lainnya. Kedua pendapat ini benar dari sudut pandang masing-masing, sebagaimana yang telah kami uraikan di tempat-tempat lain. Oleh karena itu, dari Ibnu Abbas dinukil kedua pendapat itu, dan keduanya adalah benar.

[Takwil yang Terdapat dalam al-Quran dan Sunnah]

Makna ketiga: bahwa takwil adalah hakikat yang menjadi muara dari suatu kalam, meskipun sesuai dengan zahirnya. Maka takwil dari apa yang dikabarkan tentang surga berupa makan, minum, pakaian, pernikahan, hari kiamat, dan sebagainya, adalah hakikat-hakikat yang ada itu sendiri, bukan sekadar gambaran maknanya dalam benak dan yang diungkapkan dengan lisan. Inilah takwil dalam bahasa al-Quran, sebagaimana firman Allah tentang Yusuf alaihissalam bahwa ia berkata: **"Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu; sungguh Tuhanku telah menjadikannya kenyataan"** (Yusuf: 100). Dan Allah berfirman: **"Tidaklah mereka menunggu kecuali takwilnya. Pada hari datangnya takwil itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: 'Sungguh para rasul Tuhan kami telah datang membawa**

kebenaran" (al-Araf: 53). Dan Allah berfirman: **"Maka jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya"** (an-Nisa: 59).

Inilah takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

[Apa yang Dimaksud dengan Takwil Sifat]

Takwil sifat adalah hakikat yang hanya Allah yang mengetahuinya, yaitu kaifiyat (cara) yang tidak diketahui, yang telah dikatakan oleh ulama salaf seperti Imam Malik dan lainnya: *"Istawa itu sudah diketahui, sedangkan kaifiyatnya tidak diketahui."* Maka istawa itu diketahui, maknanya dapat dipahami dan dijelaskan serta diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Adapun kaifiyat istawa itu, itulah takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah subhanahu wa taala.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu sebagaimana yang disebutkan oleh Abdurrazzaq dan lainnya dalam tafsir mereka, bahwa ia berkata: *"Penafsiran al-Quran terbagi menjadi empat bagian: penafsiran yang diketahui oleh orang Arab dari bahasa mereka, penafsiran yang tidak ada uzur bagi siapa pun karena tidak mengetahuinya, penafsiran yang diketahui oleh para ulama, dan penafsiran yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Azza wa Jalla; siapa yang mengaku mengetahuinya maka ia berdusta."*

Hal ini seperti firman Allah: **"Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa penyejuk mata sebagai balasan dari apa yang mereka kerjakan"** (as-Sajdah: 17). Dan Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda:

"Allah berfirman: Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia."

Demikian pula ilmu tentang hari kiamat dan semacamnya; ini termasuk takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, meskipun kita memahami makna dari apa yang ditujukan kepada kita, dan kita memahami dari kalam itu apa yang dimaksudkan untuk kita pahami darinya, sebagaimana firman Allah: **"Tidakkah mereka merenungkan al-Quran, ataukah hati mereka terkunci?"** (Muhammad: 24). Dan firman Allah: **"Apakah mereka tidak merenungkan apa yang dikatakan?"** (al-Mukminun: 68). Allah memerintahkan perenungan terhadap seluruh al-Quran, bukan hanya sebagiannya.

Abu Abdurrahman as-Sulami berkata: *"Para orang yang mengajarkan al-Quran kepada kami, yaitu Utsman bin Affan, Abdullah bin Masud, dan lainnya, menceritakan kepada kami bahwa apabila mereka mempelajari sepuluh ayat dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, mereka tidak melampaui ayat-ayat itu hingga mereka mempelajari ilmu dan amal yang terkandung di dalamnya. Mereka berkata: 'Maka kami mempelajari al-Quran, ilmu, dan amal sekaligus.'"*

Mujahid berkata: *"Aku menyodorkan mushaf kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhum dari awal hingga akhirnya, berhenti pada setiap ayat dan bertanya kepadanya tentangnya."*

Sya'bi berkata: *"Tidaklah seseorang membuat bid'ah kecuali di dalam Kitabullah terdapat penjelasannya."*

Masruq berkata: *"Tidaklah para sahabat Muhammad shalallahu alaihi wasallam berpendapat tentang sesuatu kecuali*

ilmunya ada dalam al-Quran, hanya saja pengetahuan kami tidak sampai kepadanya."

Ini adalah bahasan yang luas dan telah diuraikan di tempatnya.

Tujuan di sini adalah untuk mengingatkan tentang pokok-pokok pendapat rusak yang menyebabkan kesesatan dalam bab ilmu dan keimanan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Siapa yang menjadikan Rasul tidak mengetahui makna al-Quran yang diturunkan kepadanya, dan tidak menjadikan Jibril mengetahui hal-hal yang bersifat sami'iyat (berita dari wahyu), berarti ia tidak menjadikan al-Quran sebagai petunjuk dan penjelasan bagi manusia.

[Konsekuensi Rusak yang Timbul dari Mazhab Kaum Pentahil]

Kemudian mereka ini mengingkari hal-hal rasional dalam bab ini secara keseluruhan, sehingga mereka tidak menetapkan adanya ilmu rasional maupun ilmu sami'i bagi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan umatnya dalam bab mengenal Allah Azza wa Jalla. Dengan demikian mereka telah menyerupai kaum mulhid (atheis) dari berbagai segi. Mereka keliru dalam apa yang mereka nisbatkan kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan kepada ulama salaf berupa kebodohan, sebagaimana kekeliruannya para penganut tahrif, takwil rusak, dan berbagai golongan kaum mulhid lainnya.

[Pendapat Para Imam tentang Sifat-Sifat Allah Taala]

Kami akan menyebutkan redaksi-redaksi para ulama salaf secara langsung, dan redaksi-redaksi mereka yang menukil mazhab salaf, sesuai dengan yang dapat dimuat oleh tempat ini, agar mazhab mereka dapat diketahui.

[Pendapat al-Awzai]

Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Al-Asma' was-Sifat dengan sanad yang sahih dari al-Awzai, ia berkata: *"Kami bersama para tabi'in yang masih banyak jumlahnya selalu mengatakan bahwa Allah Taala Yang Mahamulia sesungguhnya berada di atas Arsy-Nya, dan kami beriman kepada apa yang datang dalam sunnah tentang sifat-sifat-Nya."*

Al-Awzai telah menceritakan — dan beliau adalah salah satu dari empat imam pada masa tabi'ut tabi'in, yaitu Malik sebagai imam ahli Hijaz, al-Awzai sebagai imam ahli Syam, al-Laits sebagai imam ahli Mesir, dan ats-Tsauri sebagai imam ahli Iraq — beliau menceritakan kemasyhurnya pendapat di zaman para tabi'in tentang iman bahwa Allah berada di atas Arsy dan tentang sifat-sifat-Nya yang bersifat sami'i.

[Pendapat Makhul dan az-Zuhri]

Abu Bakar al-Khallal meriwayatkan dalam Kitab as-Sunnah dari al-Awzai, ia berkata: *"Makhul dan az-Zuhri pernah ditanya tentang penafsiran hadis-hadis sifat, lalu mereka berkata: 'Biarkan hadis-hadis itu berlalu sebagaimana datangnya.'"*

[Pendapat Imam Malik, Sufyan ats-Tsauri, al-Awzai, dan al-Laits bin Sa'd]

Juga diriwayatkan dari al-Walid bin Muslim, ia berkata: *"Aku bertanya kepada Malik bin Anas, Sufyan ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'd, dan al-Awzai tentang riwayat-riwayat yang datang tentang sifat. Mereka berkata: 'Biarkan riwayat-riwayat itu berlalu sebagaimana datangnya.' Dalam riwayat lain: 'Mereka berkata: Biarkan berlalu sebagaimana datangnya, tanpa kaifiyat.'" Maka ucapan mereka radhiyallahu anhum "biarkan berlalu sebagaimana datangnya" adalah bantahan terhadap kaum mu'atthilah (penafian sifat), dan ucapan mereka "tanpa kaifiyat" adalah bantahan terhadap kaum mumatstsilah (penyerupaan). Az-Zuhri dan Makhul adalah orang-orang paling berilmu di antara para tabi'in pada zaman mereka, sedangkan keempat imam lainnya adalah imam-imam dunia pada masa tabi'ut tabi'in.*

Al-Awzai mengucapkan hal ini setelah munculnya pendapat Jahm yang mengingkari bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya dan menafikan sifat-sifat-Nya, agar orang-orang mengetahui bahwa mazhab salaf adalah kebalikan dari itu.

Dari generasi yang sama dengan mereka adalah Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah serta yang semisalnya.

Abu al-Qasim al-Azji meriwayatkan dengan sanadnya dari Mutharrif bin Abdillah, ia berkata: *"Aku mendengar Malik bin Anas, apabila disebutkan di hadapannya seseorang yang menolak hadis-hadis sifat, beliau berkata: Umar bin Abdul Aziz mengatakan: 'Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan para pemimpin setelah beliau telah menetapkan sunnah-sunnah; mengikutinya berarti membenarkan Kitabullah, menyempurnakan ketaatan kepada Allah,*

dan menguatkan agama Allah. Tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang berhak mengubahnya atau memandang sesuatu yang bertentangan dengannya. Siapa yang mengikutinya maka ia mendapat petunjuk, dan siapa yang memohon kemenangan dengannya maka ia akan dimenangkan. Siapa yang menyelisihinya dan mengikuti selain jalan kaum mukminin, Allah akan membiarkannya dalam kesesatannya dan akan memasukkannya ke dalam neraka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

[Pendapat Rabi'ah bin Abi Abdirrahman tentang Istawa]

Al-Khallal meriwayatkan dengan sanad yang seluruhnya terdiri dari imam-imam yang tsiqah (terpercaya) dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata: *"Rabi'ah bin Abi Abdirrahman pernah ditanya tentang firman Allah: 'Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy' (Thaha: 5), bagaimana Dia bersemayam? Ia menjawab: 'Istawa (bersemayam) itu bukan sesuatu yang tidak diketahui, dan kaifiyatnya tidak dapat dijangkau oleh akal. Dari Allah turun risalah, kewajiban Rasul adalah menyampaikan dengan jelas, dan kewajiban kita adalah membenarkan."*

Ucapan ini diriwayatkan pula dari Malik bin Anas, murid Rabi'ah, dari berbagai jalur.

[Pendapat Imam Malik tentang Istawa]

Di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh al-Asbahani dan Abu Bakar al-Baihaqi, dari Yahya bin Yahya, ia berkata: "Kami berada di sisi Malik bin Anas, lalu datanglah seorang lelaki dan berkata: 'Wahai Abu Abdillah, **'Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy'** (Thaha: 5), bagaimana Dia

bersemayam?' Maka Malik menundukkan kepalanya hingga tampak keringat membasahnya, kemudian berkata: *'Istawa itu bukan sesuatu yang tidak diketahui, kaifiyatnya tidak dapat dijangkau oleh akal, beriman kepadanya adalah wajib, bertanya tentangnya adalah bid'ah, dan aku melihatmu tidak lain kecuali seorang ahli bid'ah.'* Kemudian beliau memerintahkan agar orang itu dikeluarkan."

[Makna Ucapan Rabi'ah dan Malik: Istawa Bukan Sesuatu yang Tidak Diketahui]

Maka ucapan Rabi'ah dan Malik: *"Istawa bukan sesuatu yang tidak diketahui, dan kaifiyatnya tidak dapat dijangkau oleh akal"* selaras dengan ucapan para imam lainnya: *"Biarkan berlalu sebagaimana datangnya, tanpa kaifiyat."* Sebab mereka hanya menafikan pengetahuan tentang kaifiyat, bukan menafikan hakikat sifat itu sendiri.

Seandainya mereka hanya beriman kepada lafaz semata tanpa memahami maknanya sesuai dengan apa yang layak bagi Allah, tentu mereka tidak akan mengatakan: *"Istawa bukan sesuatu yang tidak diketahui, dan kaifiyatnya tidak dapat dijangkau oleh akal."* Dan tidak pula mereka berkata: *"Biarkan berlalu sebagaimana datangnya, tanpa kaifiyat."* Karena istawa dalam keadaan demikian bukanlah sesuatu yang diketahui, melainkan tidak diketahui, layaknya huruf-huruf hijaiyah.

Selain itu, penafian pengetahuan tentang kaifiyat tidak diperlukan apabila dari lafaz itu tidak dipahami suatu makna. Penafian pengetahuan tentang kaifiyat hanya diperlukan apabila sifat-sifat itu telah ditetapkan.

Lebih dari itu, orang yang menafikan sifat-sifat khabariyah atau menafikan sifat-sifat secara mutlak tidak perlu mengatakan "tanpa kaifiyat." Siapa yang berkata bahwa Allah subhanahu wa taala tidak berada di atas Arsy, tidak perlu mengatakan "tanpa kaifiyat." Maka seandainya menafikan sifat dalam kenyataannya termasuk mazhab ulama salaf, tentu mereka tidak akan mengatakan "tanpa kaifiyat."

[Makna Ucapan Para Imam: 'Biarkan Berlalu Sebagaimana Datangnya']

Lebih dari itu, ucapan mereka "biarkan berlalu sebagaimana datangnya" mengharuskan tetapnya petunjuk lafaz tersebut pada apa yang ada padanya. Sebab lafaz-lafaz itu datang sebagai kata-kata yang menunjukkan makna-makna. Seandainya petunjuknya ditiadakan, maka yang wajib dikatakan adalah: "Biarkan lafaz-lafaznya berlalu dengan keyakinan bahwa apa yang dipahami darinya tidak dimaksudkan," atau "Biarkan lafaz-lafaznya berlalu dengan keyakinan bahwa Allah tidak bersifat dengan apa yang secara hakiki ditunjukkan olehnya." Dalam keadaan demikian, lafaz-lafaz itu tidak dibiarkan berlalu sebagaimana datangnya, dan tidak pula dikatakan "tanpa kaifiyat" saat itu, karena menafikan kaifiyat dari sesuatu yang tidak ditetapkan adalah ucapan yang sia-sia.

Perkataan Abdulaziz bin Al-Majishun

Al-Atsram meriwayatkan dalam kitab Al-Sunnah, Abu Abdillah Ibnu Battah dalam Al-Ibanah, Abu Umar Al-Thalamankiy, dan lainnya dengan sanad yang sahih, dari Abdulaziz bin Abdillah bin Abi Salamah Al-Majishun — salah satu dari tiga imam Madinah, yaitu Malik bin Anas, Ibnu Al-Majishun, dan Ibnu Abi Dzi'b — bahwa

ia pernah ditanya tentang hal-hal yang diingkari oleh kaum Jahmiyyah:

"Amma ba'du: Aku telah memahami pertanyaanmu mengenai perkara yang menjadi perselisihan antara Jahmiyyah dan pihak yang menentang mereka dalam hal sifat-sifat Tuhan Yang Mahaagung, yang keagungan-Nya melampaui segala deskripsi dan perkiraan, sehingga lisan-lisan pun lemah untuk menjelaskan sifat-Nya, dan akal-akal pun terhenti sebelum mencapai pengetahuan tentang kadar-Nya. Keagungan-Nya mengembalikan akal-akal yang tidak menemukan jalan masuk, lalu kembali dengan hina dan kelelahan. Sesungguhnya mereka hanya diperintahkan untuk merenungi dan memikirkan apa yang Dia ciptakan dengan penentuan, dan pertanyaan 'bagaimana' hanya ditujukan kepada yang tadinya tidak ada lalu ada. Adapun Dzat yang tidak berubah, tidak berpindah, senantiasa ada, dan tidak memiliki tandingan, maka tidak ada yang mengetahui bagaimana Dia kecuali Dia sendiri. Bagaimana mungkin seseorang mengetahui kadar Dzat yang tidak bermula dan tidak mati serta tidak lapuk? Dan bagaimana mungkin salah satu sifat dari-Nya memiliki batas atau akhir yang dapat diketahui oleh seseorang atau ditetapkan ukurannya oleh seorang yang menggambarkan, padahal Dia adalah kebenaran yang nyata, tidak ada kebenaran yang lebih benar dari-Nya, dan tidak ada sesuatu yang lebih jelas dari-Nya?

Bukti kelemahan akal dalam memahami hakikat sifat-Nya adalah ketidakmampuannya memahami hakikat sifat makhluk terkecil-Nya; makhluk yang hampir tidak terlihat karena begitu kecilnya, yang berubah dan binasa, yang tidak tampak baginya pendengaran dan penglihatan, namun apa yang terjadi di dalam

dirinya dari akal dan daya, ternyata lebih sulit dipahami dan lebih tersembunyi bagimu daripada apa yang tampak dari pendengaran dan penglihatannya. Maka **Mahatinggi Allah, sebaik-baik Pencipta**, Pencipta mereka semua, Tuan dari segala tuan, dan Tuhan mereka: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11)

Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — cukupkanlah dirimu dari memaksakan diri menggambarkan apa yang tidak Allah gambarkan tentang diri-Nya sendiri, mengingat kamu pun tidak mampu mengetahui kadar apa yang telah Dia gambarkan. Jika engkau tidak mampu mengetahui kadar apa yang telah Dia gambarkan, lalu apa gunanya engkau memaksakan diri mengetahui apa yang tidak Dia gambarkan? Apakah dengan itu engkau akan mendapat petunjuk menuju ketaatan kepada-Nya, atau tercegah dari kemaksiatan kepada-Nya?

Adapun orang yang mengingkari sifat-sifat yang Allah gambarkan tentang diri-Nya dengan cara berlebihan dan memaksakan diri, maka **"setan telah menyesatkannya di muka bumi dalam keadaan bingung."** (Al-An'am: 71) Ia pun mulai berdalih atas pengingkarannya terhadap sifat-sifat yang Allah sebutkan tentang diri-Nya dengan mengatakan: jika Allah memiliki ini, maka pasti Dia juga memiliki itu. Dengan demikian, ia terbutakan dari yang jelas oleh yang samar, dan mengingkari apa yang Allah sebutkan tentang diri-Nya berdasarkan diamnya Allah atas apa yang tidak Dia sebutkan. Setan pun terus-menerus memberi kelonggaran kepadanya hingga ia mengingkari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya."** (Al-Qiyamah: 22-23) Ia berkata: tidak ada seorang pun yang akan melihat-Nya pada hari Kiamat.

Demi Allah, ia telah mengingkari karunia Allah yang paling agung yang Dia berikan kepada para wali-Nya pada hari Kiamat, yaitu memandang wajah-Nya dan bersinarnya wajah mereka karenanya, **"di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa."** (Al-Qamar: 55) Allah telah memutuskan bahwa mereka tidak akan mati, sehingga mereka terus memandang-Nya.

...Hingga ia berkata: Sesungguhnya pengingkaran terhadap ru'yatullah pada hari Kiamat itu tidak lain adalah untuk menegakkan hujjah yang sesat dan menyesatkan, karena ia tahu bahwa ketika Allah menampakkan diri-Nya kepada mereka pada hari Kiamat, mereka akan melihat apa yang sebelumnya mereka imani, sementara ia telah mengingkarinya.

Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita?

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kalian terganggu ketika melihat matahari yang tidak tertutup awan?"* Mereka menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Apakah kalian terganggu ketika melihat bulan di malam purnama yang tidak tertutup awan?"* Mereka menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian seperti itu."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Neraka tidak akan penuh hingga Al-Jabbar meletakkan kaki-Nya ke dalamnya, lalu neraka berkata: 'Cukup, cukup,' dan sebagiannya menyatu dengan sebagian yang lain."*

Beliau bersabda kepada Tsabit bin Qais radhiyallahu 'anhu: *"Sungguh Allah tertawa atas apa yang engkau lakukan kepada tamumu tadi malam."*

Beliau juga bersabda sebagaimana yang sampai kepada kami: *"Sesungguhnya Allah benar-benar tertawa melihat keputusan kalian dan cepatnya kalian menerima jawaban."* Seorang dari bangsa Arab bertanya: Sungguh Tuhan kita tertawa? Beliau menjawab: "Ya." Orang itu berkata: Kita tidak akan kekurangan kebaikan dari Tuhan yang tertawa. Dan seterusnya dari hadits-hadits yang serupa yang tidak dapat kami hitung seluruhnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11), **"Dan bersabarlah menanti ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan mata Kami."** (Ath-Thur: 48), Allah Ta'ala berfirman: **"Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku."** (Thaha: 39), dan Allah berfirman: **"Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada makhluk yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bumi seluruhnya berada dalam genggamannya pada hari Kiamat, dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan."** (Az-Zumar: 67)

Demi Allah, tidak ada yang menunjukkan mereka kepada keagungan sifat yang Dia gambarkan tentang diri-Nya dan apa yang dicakup oleh genggamannya, melainkan kecilnya tandingan dari mereka sendiri di mata mereka. Itulah yang diilhamkan ke dalam hati mereka dan yang telah Allah ciptakan dalam pengetahuan kalbu mereka. Maka apa yang Allah gambarkan tentang diri-Nya dan Dia namai melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, kami pun menamakannya sebagaimana yang Dia namai, dan kami tidak memaksakan diri menggambarkan sifat selain itu — tidak ke sini dan tidak ke sana — kami tidak

mengingkari apa yang Dia gambarkan dan tidak pula memaksakan diri mengetahui apa yang tidak Dia gambarkan.

Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa keselamatan dalam agama adalah dengan berhenti dalam agama di mana engkau dibawa berhenti, dan tidak melampaui batas yang telah ditetapkan bagimu. Karena sesungguhnya di antara pokok-pokok agama adalah mengenal yang makruf dan mengingkari yang mungkar. Maka apa yang telah dikembangkan pengetahuannya, telah tenang kepadanya hati-hati, telah disebutkan pokoknya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan ilmunya telah diwariskan oleh umat, maka janganlah engkau takut dalam menyebut dan menggambarkan tentang Tuhanmu apa yang Dia gambarkan tentang diri-Nya sebagai aib, dan janganlah engkau memaksakan diri menetapkan ukuran bagi apa yang telah digambarkan-Nya kepadamu.

Adapun apa yang diingkari hatimu, tidak engkau temukan dalam Kitab Tuhanmu maupun dalam hadits Nabi-mu — dari penyebutan tentang Tuhanmu — maka janganlah engkau memaksakan diri mengetahuinya dengan akalmu, janganlah engkau menggambarkannya dengan lisanmu, dan diamlah darinya sebagaimana Allah diam tentang diri-Nya sendiri. Karena memaksakan diri mengetahui apa yang tidak Dia gambarkan tentang diri-Nya itu sama seperti mengingkari apa yang telah Dia gambarkan. Sebagaimana engkau menganggap besar pengingkaran orang-orang yang mengingkari apa yang Dia gambarkan tentang diri-Nya, maka demikian pula besarkanlah memaksakan diri menggambarkan apa yang digambarkan oleh orang-orang yang menggambarkan sesuatu yang tidak Dia gambarkan tentang diri-Nya.

Demi Allah, sungguh telah langka kaum muslimin yang mengenal yang makruf dan dengannyalah yang makruf itu dikenal, serta mengingkari yang mungkar dan dengannya yang mungkar itu diingkari. Mereka mendengar apa yang Allah gambarkan tentang diri-Nya dalam kitab-Nya, dan apa yang sampai kepada mereka serupa itu dari Nabi-Nya. Maka hati seorang muslim tidak sakit karena penyebutan dan penamaan ini, dan tidak ada seorang mukmin yang memaksakan diri menggambarkan kadar atau menyebut selainnya tentang Tuhan.

Apa yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau menyebutkan sifat Tuhannya, maka itu berkedudukan sama dengan apa yang Allah sendiri sebutkan dan gambarkan tentang diri-Nya.

Orang-orang yang kokoh dalam ilmu — yang berhenti di mana ilmu mereka berhenti, menggambarkan Tuhan mereka dengan apa yang Dia gambarkan tentang diri-Nya, meninggalkan apa yang Dia tinggalkan dari penyebutannya — mereka tidak mengingkari sifat yang Dia namai dengan pengingkaran, dan tidak pula memaksakan diri menggambarkan-Nya dengan apa yang tidak Dia namai secara berlebihan, karena kebenaran itu adalah meninggalkan apa yang Dia tinggalkan dan menamai apa yang Dia namai. **"Barang siapa mengikuti selain jalan orang-orang beriman, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa': 115) Semoga Allah menganugerahkan kepada kami dan kalian hikmah, dan mempertemukan kami dengan orang-orang yang saleh.

Inilah seluruhnya merupakan perkataan Ibnu Al-Majishun sang imam, maka renungkanlah. Perhatikanlah bagaimana ia

menetapkan sifat-sifat Allah dan menafikan pengetahuan tentang cara (kaifiyyah)-nya, sejalan dengan para imam lainnya. Perhatikan pula bagaimana ia mengingkari orang yang menafikan sifat-sifat Allah dengan alasan bahwa penetapannya mengharuskan ini dan itu, seperti yang dikatakan Jahmiyyah: bahwa hal itu mengharuskan Allah berjasad atau bersifat sebagai aksiden.

Perkataan Imam Abu Hanifah dalam Kitab Al-Fiqh Al-Akbar

Dalam kitab Al-Fiqh Al-Akbar yang masyhur di kalangan para pengikut Abu Hanifah, yang mereka riwayatkan dengan sanad dari Abu Mathi' Al-Hakam bin Abdillah Al-Balkhi, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Hanifah tentang fiqih yang paling utama? Beliau menjawab: Janganlah engkau mengkafirkan seseorang karena dosa, jangan pula engkau mengeluarkannya dari keimanan karenanya, hendaklah engkau memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, dan ketahuilah bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak mungkin menimpamu. Janganlah engkau berlepas diri dari seorang pun di antara para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan janganlah engkau berwali kepada salah seorang atas yang lain, serta hendaklah engkau menyerahkan perkara Utsman dan Ali kepada Allah Azza wa Jalla.

Abu Hanifah berkata: Fiqih yang paling besar dalam agama lebih baik daripada fiqih dalam ilmu, dan sungguh seseorang yang memahami cara beribadah kepada Tuhannya itu lebih baik daripada mengumpulkan ilmu yang banyak.

Abu Mathi' berkata: Aku berkata: Beritahukanlah kepadaku tentang fiqih yang paling utama? Beliau berkata: Seseorang mempelajari iman, syariat-syariat, sunnah-sunnah, batasan-batasan hukum, dan perbedaan pendapat para imam. Kemudian beliau menyebutkan masalah-masalah iman, lalu masalah-masalah takdir, dan bantahan terhadap Qadariyyah dengan perkataan yang baik yang tidak tepat dibahas di sini.

Kemudian Abu Mathi' berkata: Aku berkata: Apa pendapatmu tentang orang yang memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar lalu orang-orang mengikutinya, kemudian ia keluar dari jamaah: apakah engkau memandang hal itu boleh? Beliau menjawab: Tidak. Aku berkata: Mengapa? Padahal Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan amar makruf nahi mungkar dan itu adalah kewajiban? Beliau berkata: Memang demikian, akan tetapi kerusakan yang mereka timbulkan lebih besar dari kebaikannya berupa penumpahan darah dan penghalalan yang haram.

Abu Mathi' berkata: Beliau menyebutkan pembicaraan tentang memerangi Khawarij dan para pemberontak, hingga akhirnya Abu Hanifah berkata tentang orang yang berkata: Aku tidak tahu apakah Tuhanku di langit atau di bumi, maka ia telah kafir, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy."** (Thaha: 5), dan Arsy-Nya berada di atas tujuh langit.

Aku berkata: Bagaimana jika ia berkata: Sesungguhnya Dia bersemayam di atas Arsy, tetapi ia berkata: Aku tidak tahu apakah Arsy itu di langit atau di bumi? Beliau menjawab: Ia kafir, karena ia mengingkari bahwa Allah di langit, sebab Allah Ta'ala berada di paling tinggi dari 'Illiyin, dan Dia diseru dari atas bukan dari bawah. Dalam redaksi lain: Aku bertanya kepada Abu Hanifah tentang

orang yang berkata: Aku tidak tahu apakah Tuhanku di langit atau di bumi. Beliau berkata: Ia telah kafir, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy."** (Thaha: 5), dan Arsy-Nya berada di atas tujuh langit. Abu Mathi' berkata: Jika ia berkata: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy,"** tetapi tidak tahu apakah Arsy itu di bumi atau di langit? Beliau berkata: Jika ia mengingkari bahwa Allah di langit maka ia telah kafir.

Pengkafiran Abu Hanifah terhadap Orang yang Ragu dan Tidak Memastikan Apakah Allah di Langit atau di Bumi

Dalam perkataan masyhur dari Abu Hanifah di kalangan para pengikutnya ini, beliau mengkafirkan orang yang ragu-ragu yang berkata: Aku tidak tahu apakah Tuhanku di langit atau di bumi. Lalu bagaimana dengan orang yang terang-terangan mengingkari dan menafikan dengan berkata: Allah tidak di langit? Beliau berdalil atas kekafirannya dengan firman Allah Ta'ala: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy."** (Thaha: 5), dan beliau berkata: Arsy-Nya berada di atas tujuh langit.

Dengan ini beliau menjelaskan bahwa firman Allah Ta'ala: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy"** menerangkan bahwa Allah berada di atas langit-langit, di atas Arsy. Bahwa istiwa' di atas Arsy menunjukkan bahwa Allah sendiri berada di atas Arsy. Kemudian beliau mengiringinya dengan pengkafiran terhadap orang yang mengatakan bahwa Dia bersemayam di atas Arsy namun ragu-ragu apakah Arsy itu di langit atau di bumi. Beliau berkata: Karena ia mengingkari bahwa Allah di langit, sebab Allah Ta'ala berada di paling tinggi dari 'Illiyin, dan Dia diseru dari atas bukan dari bawah.

Ini merupakan penegasan dari Abu Hanifah tentang pengkafiran orang yang mengingkari bahwa Allah di langit, dan beliau berdalil dengan dua argumen: pertama, Allah Ta'ala berada di paling tinggi dari 'Illiyin; kedua, Dia diseru dari atas bukan dari bawah. Kedua argumen ini bersifat fitri dan rasional, karena hati-hati manusia telah difitrahkan untuk mengakui bahwa Allah berada di atas, dan bahwa Dia diseru dari atas bukan dari bawah. Telah datang pula redaksi lain yang tegas dari beliau tentang hal itu: Jika ia mengingkari bahwa Allah di langit maka ia telah kafir.

Redaksi ini diriwayatkan darinya dengan sanad oleh Syaikh Al-Islam Abu Ismail Al-Anshari Al-Harawi dalam sanadnya dalam kitab Al-Faruq.

Perkataan Hisyam bin Ubaidillah Al-Razi

Ia (Al-Harawi) dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan bahwa Hisyam bin Ubaidillah Al-Razi — murid Muhammad bin Al-Hasan, hakim Ray — pernah memenjarakan seseorang karena paham Jahmiyyah-nya. Ketika ia bertobat, ia dibawa ke hadapan Hisyam agar dibebaskan. Orang itu berkata: Segala puji bagi Allah atas tobat ini. Maka Hisyam mengujinya dan berkata: Apakah engkau bersaksi bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya? Orang itu menjawab: Aku bersaksi bahwa Allah di atas Arsy-Nya, tetapi aku tidak tahu apa maksud 'terpisah dari makhluk-Nya.' Maka Hisyam berkata: "Kembalikan ia ke penjara, karena ia belum bertobat."

Perkataan Yahya bin Mu'adz Al-Razi

Ia juga meriwayatkan dari Yahya bin Mu'adz Al-Razi bahwa ia berkata: "Sesungguhnya Allah di atas Arsy, terpisah dari makhluk, dan Dia meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, serta menghitung segala sesuatu dengan bilangan-Nya. Tidak ada yang meragukan pernyataan ini kecuali seorang Jahmi yang buruk dan sesat, yang celaka lagi ragu-ragu, yang mencampuradukkan Allah dengan makhluk-Nya dan mengacaukan Dzat-Nya dengan kotoran dan kenajisan."

Perkataan Ibnul Madiniy

Ia juga meriwayatkan dari Ibnul Madiniy ketika ditanya: Apa pendapat Ahlul Jamaah? Ia menjawab: "Mereka beriman kepada ru'yatullah, kepada kalam-Nya, dan bahwa Allah berada di atas langit-langit di atas Arsy dalam keadaan bersemayam." Kemudian ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya."** (Al-Mujadalah: 7), maka ia menjawab: Bacalah apa yang sebelumnya: **"Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi?"**

Perkataan Imam Al-Tirmidzi

Ia juga meriwayatkan dari Abu Isa Al-Tirmidzi bahwa ia berkata: "Dia berada di atas Arsy sebagaimana yang Dia gambarkan dalam kitab-Nya, sedangkan ilmu, kekuasaan, dan kekuatan-Nya ada di setiap tempat."

Perkataan Abu Zur'ah

Diriwayatkan dari Abu Zur'ah Al-Razi bahwa ia ditanya tentang tafsir firman Allah Ta'ala: "**Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy.**" (Thaha: 5), maka ia berkata: "Tafsirnya adalah sebagaimana yang engkau baca: Dia di atas Arsy, dan ilmu-Nya di setiap tempat. Barang siapa berkata selain ini, maka atasnya laknat Allah."

Perkataan Muhammad bin Al-Hasan, Murid Abu Hanifah

Abu Al-Qasim Al-Lalika'i — murid Abu Hamid Al-Isfarayini — meriwayatkan dalam Ushul Al-Sunnah dengan sanadnya dari Muhammad bin Al-Hasan — murid Abu Hanifah — bahwa ia berkata: "Para fuqaha seluruhnya dari timur hingga barat telah sepakat untuk beriman kepada Al-Qur'an dan hadits-hadits yang dibawa oleh para perawi tsiqah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai sifat-sifat Tuhan Azza wa Jalla: tanpa tafsir, tanpa deskripsi, dan tanpa penyerupaan. Barang siapa menafsirkan sesuatu dari hal itu pada hari ini, maka ia telah keluar dari apa yang dipegangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memisahkan diri dari jamaah, karena mereka tidak menggambarkan dan tidak menafsirkan, tetapi mereka berfatwa berdasarkan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah lalu diam. Barang siapa berkata dengan perkataan Jahm maka ia telah memisahkan diri dari jamaah, karena ia telah menggambarkan Allah dengan sifat 'tidak ada apa-apa'."

Muhammad bin Al-Hasan mengambil ilmu dari Abu Hanifah, Malik, dan para ulama setingkat mereka. Ia telah menceritakan adanya ijmak atas hal ini, dan mengabarkan bahwa Jahmiyyah menggambarkan Allah dengan hal-hal yang bersifat penafian, sebagian besar atau selalu.

Perkataannya "tanpa tafsir" yang dimaksud adalah tafsir Jahmiyyah yang menolak sifat, mereka yang mengada-adakan tafsir sifat-sifat Allah yang bertentangan dengan apa yang dipegang para sahabat dan tabi'in berupa penetapan.

Perkataan Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam

Al-Baihaqi dan lainnya meriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih dari Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam bahwa ia berkata: "Hadits-hadits yang di dalamnya disebutkan: 'Tuhan kita tertawa atas keputusan hamba-hamba-Nya dan cepatnya perubahan keadaan mereka,' 'sesungguhnya Jahannam tidak akan penuh hingga Tuhanmu meletakkan kaki-Nya ke dalamnya,' 'Al-Kursi adalah tempat dua telapak kaki,' dan hadits-hadits tentang ru'yatullah — semuanya menurut kami adalah benar, dibawa oleh para perawi tsiqah satu dari yang lain. Hanya saja, jika kami ditanya tentang tafsirnya kami tidak menafsirkannya, dan kami tidak pernah mendapati seorang pun yang menafsirkannya."

Abu Ubaid adalah salah satu dari empat imam, yaitu: Al-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan Abu Ubaid. Pengetahuannya dalam fiqih, bahasa, dan takwil sudah lebih terkenal daripada perlu dideskripsikan. Ia hidup pada zaman di mana fitnah-fitnah dan hawa nafsu sedang merebak, dan ia mengabarkan bahwa ia tidak

pernah mendapati seorang ulama pun yang menafsirkannya — yaitu dengan tafsir Jahmiyyah.

Perkataan Abdullah bin Al-Mubarak

Al-Lalika'i dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Al-Mubarak bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya: Wahai Abu Abdurrahman, aku tidak menyukai sifat — maksudnya sifat-sifat Tuhan. Maka Abdullah bin Al-Mubarak berkata kepadanya: "Aku adalah orang yang paling tidak menyukainya, akan tetapi jika Al-Qur'an berbicara tentang sesuatu kami mengatakannya, dan jika atsar membawa sesuatu kami pun memberanikan diri atasnya." Dan semisalnya.

Yang dimaksud Ibnu Al-Mubarak adalah: kami tidak menyukai memulai penggambaran Allah dari diri kami sendiri hingga datang dari Al-Qur'an dan atsar.

Abdullah bin Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih dari Ibnu Al-Mubarak bahwa ia pernah ditanya: Dengan apa kita mengenal Tuhan kita? Ia menjawab: "Dengan bahwa Dia berada di atas langit-langit-Nya di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Dan kami tidak berkata sebagaimana yang dikatakan Jahmiyyah: bahwa Dia di sini di bumi." Demikian pula yang dikatakan oleh Imam Ahmad dan lainnya.

[Perkataan Hammad bin Zaid]

Diriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Sulaiman bin Harb — seorang imam — ia berkata: Saya mendengar Hammad bin

Zaid menyebut-nyebut kaum Jahmiyah, lalu ia berkata: *"Mereka berupaya untuk mengatakan: tidak ada sesuatu pun di langit."*

[Perkataan Sa'id bin Amir ad-Dhuba'i]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam kitab Ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah dari Sa'id bin Amir ad-Dhuba'i — imam penduduk Bashrah dalam ilmu dan agama, termasuk guru-guru Ahmad — bahwa ketika kaum Jahmiyah disebutkan di hadapannya, ia berkata: *"Mereka lebih buruk perkataannya daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sungguh orang-orang Yahudi, Nasrani, dan pemeluk agama-agama lain bersepakat bersama kaum muslimin bahwa Allah berada di atas Arsy. Sementara mereka (Jahmiyah) berkata: tidak ada sesuatu pun di atasnya."*

[Perkataan Imam Ibnu Khuzaimah]

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah — imam para imam — berkata: *"Barangsiapa yang tidak menyatakan bahwa Allah berada di atas langit-langit-Nya, di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, maka ia wajib diminta bertobat. Jika ia bertobat (maka diterima), jika tidak maka lehernya dipancung, kemudian dilemparkan ke tempat pembuangan sampah, agar bau busuknya tidak mengganggu orang-orang yang salat (ahlul qiblah) maupun orang-orang kafir yang dalam perlindungan (ahlud dzimmah)." [Hal ini disebutkan oleh al-Hakim dengan sanad yang sahih.]*

[Perkataan 'Abbad bin al-'Awwam al-Wasithi]

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari 'Abbad bin al-'Awwam al-Wasithi — imam penduduk Wasit, yang sezaman dengan guru-guru asy-Syafi'i dan Ahmad — ia berkata: *"Aku pernah berdebat dengan Bisyr al-Marisi dan para pengikut Bisyr. Aku mendapati bahwa ujung pembicaraan mereka bermuara pada ucapan: tidak ada sesuatu pun di langit."*

[Perkataan Abdurrahman bin Mahdi]

Dari Abdurrahman bin Mahdi — imam yang masyhur — bahwa ia berkata: *"Tidak ada di antara kelompok pengikut hawa nafsu yang lebih buruk daripada pengikut Jahm. Mereka berputar-putar untuk mengatakan: tidak ada sesuatu pun di langit. Aku berpendapat — demi Allah — bahwa mereka tidak boleh dinikahi dan tidak boleh mendapat warisan."*

Abdurrahman bin Abi Hatim meriwayatkan dalam kitab Ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: *"Pengikut Jahm ingin mengatakan bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa, mereka juga ingin mengatakan tidak ada sesuatu pun di langit, dan bahwa Allah tidak berada di atas Arsy. Aku berpendapat mereka harus diminta bertobat; jika mereka bertobat (maka diterima), jika tidak maka dibunuh."*

[Perkataan al-Asma'i]

Dari al-Asma'i, ia berkata: *"Seorang wanita pengikut Jahm tiba dan singgah di tempat para penyamak kulit. Seorang laki-laki*

berkata di hadapannya: Allah berada di atas Arsy-Nya. Wanita itu pun berkata: Yang terbatas di atas yang terbatas? Al-Asma'i berkata: Wanita itu kafir dengan ucapannya itu."

[Perkataan 'Ashim bin Ali bin 'Ashim]

Dari 'Ashim bin Ali bin 'Ashim — guru Ahmad dan al-Bukhari serta orang-orang sezaman mereka — ia berkata: *"Aku pernah berdebat dengan seorang penganut paham Jahmi. Dari pembicaraannya tampak jelas bahwa ia tidak beriman bahwa ada Tuhan di langit."*

[Perkataan Imam Malik]

Imam Ahmad meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Suraij bin an-Nu'man, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Nafi' ash-Sha'igh berkata: Aku mendengar Malik bin Anas berkata: *"Allah berada di langit, sedangkan ilmu-Nya ada di setiap tempat; tidak ada satu tempat pun yang kosong dari ilmu-Nya."*

[Perkataan Imam asy-Syafi'i]

Asy-Syafi'i berkata: *"Kekhalifahan Abu Bakar, semoga Allah meridainya, adalah hak yang ditetapkan Allah di langit-Nya, dan Dia menyatukan hati para hamba-Nya atasnya."*

Dan dalam hadis sahih dari Anas bin Malik, ia berkata: Zainab pernah membanggakan diri kepada para istri Nabi, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad, dengan berkata: *"Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan*

oleh Allah dari atas tujuh langit." Ini serupa dengan perkataan asy-Syafi'i di atas.

[Abu Yusuf Meminta Bisyr Bertobat]

Kisah Abu Yusuf — murid Abu Hanifah — sudah masyhur dalam hal permintaan tobat kepada Bisyr al-Marisi, hingga Bisyr melarikan diri darinya ketika ia mengingkari sifat-sifat Allah dan menampakkan pendapat Jahm. Kisah ini telah disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya.

[Perkataan Imam Ibnu Abi Zamnin]

Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Abi Zamnin — imam masyhur dari kalangan ulama Malikiyah — dalam kitabnya yang disusun mengenai Ushul as-Sunnah berkata: Bab: Beriman kepada Arsy.

[Perkataan Imam Ibnu Abi Zamnin tentang Arsy dan Ketinggian Allah]

Ia berkata: Di antara pendapat Ahlus Sunnah adalah bahwa Allah, Maha Mulia dan Maha Agung, menciptakan Arsy dan mengkhususkannya dengan ketinggian dan keagungan di atas seluruh yang Dia ciptakan, kemudian Dia bersemayam di atasnya sebagaimana Dia kehendaki, sebagaimana Dia kabarkan tentang diri-Nya dalam firman-Nya:

"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy." (Thaha: 5)

Dan firman-Nya:

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi." (Al-Hadid: 4)

Maha Suci Dzat yang jauh namun dekat dengan ilmu-Nya, sehingga Dia mendengar bisikan rahasia. Lalu ia menyebutkan hadis Abu Razin al-'Uqaili; aku berkata: Wahai Rasulullah, di manakah Tuhan kami sebelum Dia menciptakan langit dan bumi? Beliau bersabda: *"Di dalam 'ama' (awan tebal), tidak ada udara di bawahnya dan tidak ada udara di atasnya. Kemudian Dia menciptakan Arsy-Nya di atas air."*

Muhammad (Ibnu Abi Zamnin) berkata: 'Ama' adalah awan tebal yang menutup, sebagaimana disebutkan oleh al-Khalil. Kemudian ia menyebutkan beberapa atsar lainnya, lalu berkata: Bab: Beriman kepada Kursi.

[Perkataannya tentang Kursi]

Muhammad bin Abdillah berkata: Di antara pendapat Ahlus Sunnah adalah bahwa Kursi berada di hadapan Arsy, dan ia adalah tempat dua telapak kaki (Allah). Kemudian ia menyebutkan hadis Anas yang di dalamnya terdapat (keterangan tentang) penampakan diri Allah pada hari Jumat di akhirat, dan di dalamnya disebutkan: *"Maka ketika tiba hari Jumat, Dia turun dari Illiyin ke atas Kursi-Nya, lalu Kursi itu dikelilingi oleh mimbar-mimbar dari emas yang dihiasi dengan permata, kemudian para nabi datang dan duduk di atasnya."*

Ia juga menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh Yahya bin Sallam — pemilik tafsir yang masyhur —: telah menceritakan kepadaku al-Mu'alla bin Hilal, dari 'Ammar ad-Duhni, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai keduanya, ia berkata: *"Sesungguhnya Kursi yang luasnya mencakup langit dan*

bumi adalah tempat dua telapak kaki, sedangkan tidak ada yang mengetahui ukuran Arsy kecuali Dzat yang menciptakannya."

Ia juga menyebutkan hadis Asad bin Musa: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari 'Ashim, dari Zirr, dari Abu Mas'ud, semoga Allah meridainya, ia berkata: "*Jarak antara langit dunia dengan langit berikutnya adalah perjalanan 500 tahun, antara setiap langit adalah 500 tahun, antara langit ketujuh dengan Kursi adalah 500 tahun, antara Kursi dan air adalah perjalanan 500 tahun, Arsy berada di atas air, dan Allah berada di atas Arsy. Dia mengetahui keadaan kalian.*"

Kemudian ia berkata: Bab: Beriman kepada Hijab (tirai/tabir).

[Perkataannya tentang Hijab]

Ia berkata: Di antara pendapat Ahlus Sunnah adalah bahwa Allah terpisah dari makhluk-Nya, Dia berhijab dari mereka dengan hijab-hijab. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

"Alangkah besarnya perkataan yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengucapkan kebohongan belaka." (Al-Kahfi: 5)

Lalu ia menyebutkan beberapa atsar tentang hijab. Kemudian ia berkata: Bab: Beriman kepada Turunnya Allah.

[Perkataannya tentang Turunnya Allah]

Ia berkata: Di antara pendapat Ahlus Sunnah adalah bahwa Allah turun ke langit dunia, dan mereka mengimaninya tanpa menetapkan batasannya. Ia menyebutkan hadis melalui jalur Malik dan lainnya, hingga ia berkata: Dan telah mengabarkan kepada kami Wahb, dari Ibnu Wadhah, dari Zuhair bin 'Abbad, ia berkata:

"Para syekh yang aku jumpai – Malik, Sufyan ats-Tsauri, Fudhail bin 'Iyadh, Isa, Ibnu al-Mubarak, dan Waki' – mereka semua mengatakan: Turunnya (Allah) adalah hak (benar)."

Ibnu Wadhdah berkata: Aku bertanya kepada Yusuf bin 'Adi tentang turunnya (Allah), ia menjawab: *"Ya, aku mengimaninya dan tidak menetapkan batasannya."* Aku juga bertanya kepada Ibnu Ma'in tentangnya, ia menjawab: *"Aku mengakuinya dan tidak menetapkan batasannya."*

[Penyebutannya tentang Beberapa Dalil Ketinggian Allah]

Muhammad (Ibnu Abi Zamnin) berkata: Hadis ini menjelaskan bahwa Allah, Maha Mulia dan Maha Agung, berada di atas Arsy-Nya di langit, bukan di bumi. Hal ini juga jelas dalam Kitab Allah dan dalam banyak hadis dari Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau. Allah berfirman:

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya." (As-Sajdah: 5)

Allah berfirman:

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku." (Al-Mulk: 16-17)

Allah berfirman:

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." (Fathir: 10)

Allah berfirman:

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya." (Al-An'am: 18)

Allah berfirman:

"Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan kamu dan mengangkat kamu kepada-Ku." (Ali 'Imran: 55)

Allah berfirman:

"Tetapi Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya." (An-Nisa': 158)

Ia juga menyebutkan melalui jalur Malik sabda Nabi, shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau, kepada seorang budak perempuan: *"Di mana Allah?"* Ia menjawab: Di langit. Beliau bertanya: *"Siapa aku?"* Ia menjawab: Engkau adalah Rasulullah. Beliau bersabda: *"Bebaskanlah dia, karena sesungguhnya dia adalah seorang mukminah."*

Ia berkata: *"Hadis-hadis semacam ini sangat banyak. Maha Suci Dzat yang ilmu-Nya tentang apa yang ada di langit sama dengan ilmu-Nya tentang apa yang ada di bumi. Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia, Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."*

[Perkataannya tentang Nama-nama dan Sifat-sifat Allah secara Umum]

Sebelum itu ia berkata: Bab: Beriman kepada Sifat-sifat Allah Ta'ala dan Nama-nama-Nya. Ia berkata: Ketahuilah bahwa para ulama yang mengenal Allah dan mengenal apa yang dibawa oleh para nabi dan rasul-Nya berpandangan bahwa ketidaktahuan terhadap apa yang tidak Allah kabarkan tentang diri-Nya adalah ilmu (yang benar), dan ketidakmampuan terhadap apa yang tidak Allah tuntut adalah iman. Sesungguhnya mereka hanya membatasi diri dalam mensifati-Nya dengan sifat-sifat dan nama-nama-Nya sampai pada batas yang ditetapkan dalam Kitab-Nya dan melalui lisan nabi-Nya.

Allah Ta'ala telah berfirman — dan Dia adalah Dzat yang paling benar perkataannya —:

"Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya." (Al-Qashash: 88)

Allah berfirman:

"Katakanlah: Siapakah yang lebih kuat persaksiannya? Katakanlah: Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu." (Al-An'am: 19)

Allah berfirman:

"Dan Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya." (Ali 'Imran: 30)

Allah berfirman:

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku." (Shad: 72)

Allah berfirman:

"Sesungguhnya kamu berada dalam pengawasan mata Kami." (Ath-Thur: 48)

Allah berfirman:

"Dan agar kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." (Thaha: 39)

Allah berfirman:

"Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar." (Al-Ma'idah: 64)

Allah berfirman:

"Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat." (Az-Zumar: 67)

Allah berfirman:

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46)

Allah berfirman:

"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164)

Allah berfirman:

"Allah adalah cahaya langit dan bumi." (An-Nur: 35)

Allah berfirman:

"Allah, tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia, Yang Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)." (Al-Baqarah: 255)

Allah berfirman:

"Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir, dan Yang Bathin." (Al-Hadid: 3)

Dan semisal ini dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Dia — Maha Berkah dan Maha Tinggi — adalah cahaya langit dan bumi sebagaimana Dia kabarkan tentang diri-Nya. Dia memiliki wajah, diri (nafs), dan sifat-sifat lain yang Dia sifatkan kepada diri-Nya sendiri. Dia mendengar, melihat, dan berbicara. Dia adalah Yang Awal, tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya; Yang Akhir yang kekal tanpa batas akhir, tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya; Yang Zhahir yaitu Yang Tinggi di atas segalanya; dan Yang Bathin yang ilmu-Nya menembus makhluk-Nya, sehingga Dia berfirman:

"Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 29)

Maha Hidup lagi Maha Berdiri sendiri, tidak tertimpa kantuk maupun tidur.

Ia menyebutkan hadis-hadis tentang sifat, kemudian berkata: Inilah sifat-sifat Tuhan kami yang Dia sifatkan kepada diri-Nya sendiri dalam Kitab-Nya dan yang nabi-Nya sifatkan kepada-Nya. Tidak ada dalam satu pun dari sifat-sifat itu pembatasan, penyerupaan, maupun penetapan ukuran.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

"Mata-mata tidak mampu melihat-Nya sehingga dapat membatasi bagaimana Dia, namun hati-hati telah melihat-Nya melalui hakikat-hakikat keimanan." Selesai.

Perkataan para imam dalam bab ini jauh lebih panjang dan lebih banyak daripada yang dapat ditampung oleh fatwa ini sepersepuluhnya. Demikian pula perkataan orang-orang yang meriwayatkan mazhab mereka.

[Perkataan Imam al-Khaththabi]

Seperti apa yang disebutkan oleh Abu Sulaiman al-Khaththabi dalam risalahnya yang masyhur Al-Ghunyah 'an al-Kalam wa Ahlihi, ia berkata: *"Adapun mengenai apa yang engkau tanyakan tentang sifat-sifat dan apa yang datang darinya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka mazhab Salaf adalah menetapkan dan menjalankannya sesuai dengan makna zhahirnya, serta meniadakan tata cara dan penyerupaan darinya. Sekelompok orang telah meniadakannya sehingga mereka membatalkan apa yang Allah tetapkan. Sekelompok lain dari kalangan yang menetapkan mewujudkannya (secara berlebihan) hingga terjerumus ke dalam sejenis penyerupaan dan penetapan tata cara. Sesungguhnya yang dimaksud adalah menempuh jalan lurus di antara dua perkara itu. Agama Allah Ta'ala berada di antara yang berlebihan dan yang lalai.*

Dasar dalam masalah ini: bahwa pembicaraan tentang sifat merupakan cabang dari pembicaraan tentang dzat, dan diikuti dalam hal itu pola dan contohnya. Maka apabila diketahui bahwa penetapan Al-Khaliq, Maha Suci Dia, hanyalah penetapan wujud

bukan penetapan tata cara, demikian pula penetapan sifat-sifat-Nya hanyalah penetapan wujud bukan penetapan batasan dan tata cara.

Maka apabila kita berkata: tangan, pendengaran, penglihatan, dan yang semisalnya, itu hanyalah sifat-sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya. Kita tidak berkata bahwa makna tangan adalah kekuatan atau nikmat, tidak pula makna pendengaran dan penglihatan adalah ilmu. Kita juga tidak berkata bahwa itu adalah anggota-anggota tubuh, dan kita tidak menyerupakannya dengan tangan-tangan, pendengaran-pendengaran, dan penglihatan-penglihatan yang merupakan anggota tubuh dan alat perbuatan. Kita berkata bahwa penetapan sifat-sifat itu wajib karena wahyu datang dengannya, dan peniadaan penyerupaan darinya juga wajib karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah. Atas dasar inilah perkataan Salaf berjalan dalam hadis-hadis sifat." Selesai. Ini semua adalah perkataan al-Khaththabi.

Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Bakar al-Khathhib al-Hafizh dalam sebuah risalahnya, di mana ia mengabarkan bahwa mazhab Salaf adalah demikian. Perkataan yang disebutkan al-Khaththabi ini telah dinukil oleh para ulama dalam jumlah yang tak terhitung, seperti Abu Bakar al-Isma'ili, Imam Yahya bin 'Ammar as-Sijzi — guru dari guru Syaikhul Islam Abu Isma'il al-Anshari al-Harawi —, Abu 'Utsman ash-Shabuni yang bergelar Syaikhul Islam, Abu 'Umar bin Abdil Barr an-Namari — imam ulama Maghrib — dan lain-lain.

[Perkataan Abu Nu'aim al-Ashbahani]

Abu Nu'aim al-Ashbahani — pengarang kitab Al-Hilyah — dalam akidahnya pada bagian awalnya berkata: "*Jalan kami adalah*

jalan orang-orang yang mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah serta ijmak umat." Ia berkata: "Di antara yang mereka yakini adalah bahwa hadis-hadis yang sahih dari Nabi, shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau, tentang Arsy dan bersemayamnya Allah, mereka menyatakan dan menetapkan tanpa menetapkan tata cara, tanpa penyerupaan, dan tanpa perumpamaan. (Mereka juga meyakini) bahwa Allah terpisah dari makhluk-Nya, dan makhluk terpisah dari-Nya; Dia tidak bersatu dalam diri mereka dan tidak bercampur dengan mereka. Dia bersemayam di atas Arsy-Nya di langit-Nya, bukan di bumi-Nya dan bukan di antara makhluk-Nya."

Al-Hafizh Abu Nu'aim berkata dalam kitabnya Mahjiah al-Watsiqqin wa Madrajah al-'Asyiqin: *"Mereka bersepakat bahwa Allah berada di atas langit-langit-Nya, tinggi di atas Arsy-Nya, bersemayam di atasnya – bukan menguasainya sebagaimana yang dikatakan kaum Jahmiyah bahwa Dia berada di setiap tempat – bertentangan dengan apa yang diturunkan dalam Kitab-Nya:*

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang?" (Al-Mulk: 16)

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." (Fathir: 10)

"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy." (Thaha: 5)

Bagi-Nya Arsy yang Dia bersemayam di atasnya dan Kursi yang luasnya mencakup langit dan bumi, sebagaimana firman-Nya:

"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255)

Kursi-Nya adalah jisim (benda), dan tujuh langit serta tujuh bumi di sisi Kursi itu seperti cincin di padang pasir yang luas. Kursi-Nya bukanlah ilmu-Nya sebagaimana yang dikatakan kaum Jahmiyah, bahkan Kursi-Nya akan diletakkan pada hari Kiamat untuk mengadili (memutuskan perkara) di antara makhluk-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi, shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau. Dan sesungguhnya Dia, Maha Tinggi lagi Maha Suci, akan datang pada hari Kiamat untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya dan para malaikat bershaf-shaf sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 22)

Dan sesungguhnya Dia, Maha Tinggi lagi Maha Suci, akan datang pada hari Kiamat untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya, lalu Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dari orang-orang yang bertauhid yang berdosa, dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya:

"Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki." (Ali 'Imran: 129) Selesai.

[Perkataan Ma'mar bin Ahmad al-Ashbahani]

Imam al-'Arif Ma'mar bin Ahmad al-Ashbahani — syekh para sufi sekitar abad ke-4 di negerinya — berkata: *"Aku ingin berwasiat kepada sahabat-sahabatku dengan wasiat dari Sunnah dan nasihat dari hikmah, serta mengumpulkan apa yang dipegang oleh Ahlul Hadits dan Atsar, serta ahlul ma'rifah dan tasawuf dari kalangan terdahulu maupun belakangan."*

Ia berkata dalam wasiatnya itu: *"Dan (di antara wasiat itu) bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya tanpa tata cara, tanpa penyerupaan, dan tanpa takwil. Bersemayam itu dapat dipahami (maknanya), sedangkan tata caranya tidak diketahui. Dan sesungguhnya Dia, Maha Mulia dan Maha Agung, terpisah dari makhluk-Nya, dan makhluk terpisah dari-Nya tanpa bersatu, bercampur, berbaur, maupun bersentuhan. Karena Dia adalah Dzat yang berdiri sendiri, terpisah dari makhluk-Nya, Maha Esa, tidak membutuhkan makhluk.*

Dan sesungguhnya Allah, Maha Mulia dan Maha Agung, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Mengenal, berbicara, ridha, murka, tertawa, dan kagum. Dia menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat dalam keadaan tersenyum. Dia turun setiap malam ke langit dunia sebagaimana Dia kehendaki lalu berfirman: "Adakah orang yang berdoa agar Aku mengabulkannya? Adakah orang yang memohon ampun agar Aku mengampuninya? Adakah orang yang bertobat agar Aku menerima tobatnya? Hingga terbit fajar." Turunnya Allah ke langit (terjadi) tanpa tata cara, tanpa penyerupaan, dan tanpa takwil. Barangsiapa yang mengingkari turunnya (Allah) atau menakwilkannya maka ia adalah ahli bid'ah yang sesat. Dan seluruh orang-orang pilihan dari kalangan 'arifin berpegangan pada (keyakinan) ini."

[Perkataan Fudhail bin 'Iyadh]

Syekh Imam Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun al-Khallal dalam kitab As-Sunnah: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Atsram, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin al-Harits — yakni al-'Abadi —, telah menceritakan kepada kami al-

Laits bin Yahya, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin al-Asy'ats – Abu Bakar (al-Atsram) berkata: ia adalah sahabat Fudhail – ia berkata: Aku mendengar Fudhail bin 'Iyadh berkata: *"Kita tidak berhak membayangkan tentang Allah bagaimana Dia, karena Allah Ta'ala telah mensifati diri-Nya sendiri dengan sempurna, berfirman:*

"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya." (Surat Al-Ikhlâs)

Maka tidak ada sifat yang lebih sempurna dari apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya sendiri.

Semua ini: turunnya (Allah), tertawanya, kebanggaan-Nya ini, pengawasan-Nya ini – (terjadi) sebagaimana Dia kehendaki untuk turun, sebagaimana Dia kehendaki untuk bangga, sebagaimana Dia kehendaki untuk tertawa, dan sebagaimana Dia kehendaki untuk mengawasi. Kita tidak berhak membayangkan bagaimana dan bagaimana (hal itu terjadi). Maka apabila orang Jahmi berkata: Aku kafir kepada Tuhan yang berpindah dari tempat-Nya. Katakanlah: Bahkan aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki."

Hal ini dinukil dari Fudhail oleh sekelompok ulama, di antaranya al-Bukhari dalam kitab Khalq Af'al al-'Ibad.

Syaikh al-Islam telah meriwayatkannya beserta sanadnya dalam kitabnya Al-Faruq, dan berkata: Yahya bin Ammar menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepada kami, Yusuf bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Harami bin Ali al-Bukhari dan Hani' bin al-Nadhr menceritakan kepada kami, dari al-Fudlail.

[Pendapat Amr bin Utsman al-Makki]

Amr bin al-Makki berkata dalam kitabnya yang ia namakan At-Ta'arruf bi Ahwal al-'Ibad wa al-Muta'abbidin: "Apa yang dibawa setan kepada orang-orang yang bertaubat." Ia menyebutkan bahwa setan menjatuhkan mereka ke dalam keputusasaan, kemudian ke dalam tipuan diri dan panjang angan-angan, kemudian dalam masalah tauhid. Ia berkata: Di antara bisikan terbesar dalam masalah tauhid adalah dengan menimbulkan keraguan, atau dalam hal sifat-sifat Tuhan dengan cara menyerupakannya dengan makhluk atau menyamakannya, atau dengan cara mengingkari dan meniadakannya.

Ia berkata setelah menyebutkan hadis tentang was-was: Ketahuilah — semoga Allah Ta'ala merahmatimu — bahwa segala sesuatu yang dibayangkan oleh hatimu, atau yang melintas dalam aliran pikiranmu, atau yang terlintas dalam pergolakan hatimu berupa keindahan, cahaya, sinar, kilau, kecantikan, bayangan yang condong, atau sosok yang tergambar: maka Allah Ta'ala tidak seperti itu semua, bahkan Dia Ta'ala jauh lebih agung, lebih mulia, dan lebih besar. Tidakkah engkau mendengar firman Allah Ta'ala:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11),

dan firmanNya:

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlâs: 4),

yakni tidak ada yang menyerupaiNya, tidak ada tandingannya, tidak ada yang sepadan, dan tidak ada yang serupa

denganNya. Apakah engkau tidak tahu bahwa tatkala Dia menampakkan diri kepada gunung, gunung itu hancur lebur karena dahsyatnya keagungan dan ketinggian kekuasaanNya? Maka sebagaimana Dia tidak menampakkan diri kepada sesuatu melainkan sesuatu itu hancur, demikian pula tidak ada seorang pun yang mencoba membayangkanNya melainkan ia akan binasa. Maka tolaklah dengan apa yang Allah jelaskan dalam kitabNya berupa penafianNya atas diriNya sendiri dari segala keserupaan, persamaan, tandingan, dan setara.

Jika engkau berpegang teguh pada itu semua dan menolak bisikan tersebut, maka setan akan datang kepadamu dari arah peniadaan sifat-sifat Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi sebagaimana termaktub dalam kitabNya dan sunah RasulNya, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia akan berkata kepadamu: Jika Dia disifati dengan begini atau engkau mensifatiNya, maka itu mengharuskan adanya keserupaan. Maka dustakanlah setan itu, karena si terkutuk itu hanya ingin membuatmu tergelincir, menyesatkanmu, dan memasukkanmu ke dalam golongan kaum yang menyimpang lagi mengingkari sifat-sifat Tuhan Ta'ala.

Maka ketahuilah — semoga Allah Ta'ala merahmatimu — bahwa Allah itu Esa, tidak seperti kesatuan-kesatuan yang lain; tunggal, tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakan, dan tidak ada seorang pun yang setara denganNya. Hingga ia berkata: Nama-nama yang mulia telah khusus menjadi milikNya, dan nama-nama itu berlaku sejak zaman azali yang tak bermula dengan kebenaran hakikat-hakikat, Dia Ta'ala tidak memperbarui sifat yang sebelumnya Dia kosong darinya, atau nama yang sebelumnya Dia bebas darinya — Mahasuci dan Mahatinggi Dia.

Maka Dia adalah pemberi petunjuk yang akan terus memberi petunjuk, pencipta yang akan terus menciptakan, pemberi rezeki yang akan terus memberi rezeki, maha pengampun yang akan terus mengampuni, pelaku yang akan terus melakukan. Bukan berarti istiwā' (bersemayam) itu menjadi baru bagiNya, namun itu telah tercakup dalam sifatNya bahwa perbuatan itu akan terjadi, maka Dia disebut dengannya dalam keseluruhan perbuatanNya. Demikian pula Allah Ta'ala berfirman:

"Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris."
(Al-Fajr: 22),

dengan makna bahwa Dia akan datang, sehingga nama itu tidak menjadi baru karena kedatangan tersebut, dan perbuatan itu tertangguh hingga waktu kedatangan. Maka Dia adalah Dzat yang telah datang dan akan datang, dan kedatangan dariNya itu ada dengan sifat yang tidak terjangkau oleh pertanyaan "bagaimana" dan tidak disertai keserupaan, karena itu adalah perbuatan ketuhanan. Maka akal-akal pun terbatas dan jiwa-jiwa tidak mampu menerobos untuk mengetahui hakikat cara Dzat yang disembah. Janganlah engkau condong ke salah satu dari dua sisi: tidak meniadakan sifat dan tidak menyerupakanNya. Ridhailah bagi Allah dengan apa yang Dia ridhai bagi diriNya sendiri. Berhentilah pada kabar yang Dia sampaikan tentang diriNya sendiri dengan sikap pasrah, tunduk, dan membenarkan; tanpa perdebatan yang menjauhkan dan tanpa penelitian yang mengorek-ngorek.

Hingga ia berkata: Maka Dialah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, Dzat yang berfirman:

"Sesungguhnya Aku adalah Allah" (Al-Qashash: 30),

bukan pohon yang mengatakannya. Dialah yang datang sebelum adanya "datang" — bukan perintahNya yang menampakkan diri kepada para wali di tempat yang dijanjikan, yang dengan itu wajah-wajah mereka menjadi putih bercahaya dan dengan itu hujjah mereka menang atas orang-orang yang mengingkari. Dialah yang bersemayam di atas ArasyNya dengan keagungan kemuliaanNya di atas segala tempat — Mahasuci dan Mahatinggi Dia. Dialah yang berbicara kepada Musa 'alaihis salam dengan sebenar-benar pembicaraan, dan memperlihatkan kepadanya sebagian tanda-tandaNya, maka Musa mendengar kalam Allah; karena Dia mendekatkannya sebagai orang yang diajak berbisik rahasia. Mahasuci Dia dari kalam yang bersifat makhluk, baru, atau yang berada di bawah pengaturan. Dialah yang mewarisi makhlukNya, Maha Mendengar suara-suara mereka, Maha Melihat dengan mataNya tubuh-tubuh mereka. Kedua tanganNya terbuka lebar, dan keduanya bukan berarti nikmat yang Dia ciptakan. Dia menciptakan Adam dan meniupkan padanya dari ruhNya — dan itu adalah perintahNya —. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari berdiam dalam jasad, bercampur dengan jasad, atau menempel padanya; Allah Ta'ala berada jauh di atas hal itu setinggi-tingginya. Dialah yang berkehendak dengan kehendakNya, yang mengetahui dengan ilmNya, yang membentangkan kedua tanganNya dengan rahmat. Dialah yang turun setiap malam ke langit dunia agar makhlukNya mendekat kepadaNya dengan ibadah dan agar mereka mengharap kepadaNya dengan perantaraan. Dia Mahadekat dalam kedekatanNya hingga lebih dekat dari urat leher, namun Dia Mahatinggi dalam ketinggianNya dari segala tempat yang jauh. Dia tidak diserupakan dengan manusia.

Hingga ia berkata:

"KepadaNya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh yang dinaikkanNya." (Fathir: 10),

Dialah yang berfirman:

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu?" (Al-Mulk: 16-17),

Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari keberadaan di bumi seperti keberadaanNya di langit, Dia Mahatinggi di atas hal itu setinggi-tingginya.

[Pendapat Al-Harits al-Muhasibi]

Imam Abu Abdillah al-Harits bin Ismail bin Asad al-Muhasibi berkata dalam kitabnya yang bernama Fahm al-Qur'an, dalam pembahasannya mengenai nasikh dan mansukh serta bahwa nasikh tidak berlaku dalam hal berita-berita, ia berkata: "Tidak halal bagi seorang pun untuk meyakini bahwa pujian Allah, nama-nama, dan sifat-sifatNya boleh dinasakh sebagiannya.

Hingga ia berkata: Demikian pula tidak boleh, jika Dia telah mengabarkan bahwa sifat-sifatNya adalah sifat-sifat yang baik dan luhur, kemudian mengabarkan setelah itu bahwa sifat-sifat tersebut adalah rendah dan hina, sehingga Dia mensifati diriNya dengan ketidaktahuan tentang sebagian hal gaib setelah Dia mengabarkan bahwa Dia Maha Mengetahui yang gaib, atau bahwa

Dia tidak melihat apa yang telah terjadi, tidak mendengar suara-suara, tidak memiliki kekuasaan, tidak berbicara, dan kalam tidak berasal dariNya, serta bahwa Dia berada di bawah bumi dan bukan di atas Arasy – Mahamulia dan Mahatinggi Allah dari hal itu.

Jika engkau mengetahui dan meyakini hal itu, maka engkau akan mengetahui apa yang boleh dinasakh dan apa yang tidak boleh. Jika engkau membaca satu ayat yang dalam lahiriah bacaannya engkau kira menasakh sebagian beritaNya, seperti firmanNya tentang Fir'aun:

"Hingga ketika Fir'aun hampir tenggelam, ia berkata: Aku beriman." (Yunus: 90),

dan firman Allah Ta'ala:

"Dan sungguh Kami akan menguji kamu sekalian hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan orang-orang yang sabar." (Muhammad: 31).

Ia berkata: Sebagian orang menafsirkan bahwa Allah bermaksud menyelamatkan Fir'aun dengan jasadnya dari neraka karena ia beriman ketika hampir tenggelam. Mereka berkata: Allah hanya menyebut kaum Fir'aun yang masuk neraka, bukan Fir'aun sendiri. Dan Allah berfirman:

"Maka dia membawa kaumnya masuk ke dalam neraka." (Hud: 98),

dan firmanNya:

"Dan azab yang buruk telah menimpa keluarga Fir'aun." (Ghafir: 45),

dan tidak dikatakan "menimpa Fir'aun." Ia berkata: Hal yang demikian itu adalah kedustaan atas nama Allah, karena Allah Ta'ala berfirman:

"Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan dunia." (An-Nazi'at: 25).

Demikian pula firman Allah Ta'ala:

"Maka sesungguhnya Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar." (Al-Ankabut: 3).

Ia mengakui bacaan tersebut berdasarkan makna pembaruan ilmu dari Allah 'Azza wa Jalla, padahal mustahil bagiNya memperbarui pengetahuan tentang sesuatu, karena barangsiapa yang tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang ingin ia lakukan, maka ia tidak akan mampu melakukannya – ini adalah suatu keniscayaan.

Allah berfirman:

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha Lembut lagi Maha Mengetahui." (Al-Mulk: 14).

Ia berkata: Adapun firmanNya **"hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu"** artinya adalah hingga Kami melihatnya, sehingga ia menjadi sesuatu yang diketahui dan ada secara nyata. Karena mustahil Allah mengetahui sesuatu yang belum ada sebelum ia terjadi, lalu mengetahuinya dalam keadaan ada setelah ia terjadi, sehingga dalam waktu yang sama Dia mengetahui sesuatu dalam keadaan tidak ada dan ada sekaligus padahal sesuatu itu belum terjadi, dan ini adalah hal yang mustahil.

Ia menyebutkan pembahasan tentang hal ini dalam masalah iradah (kehendak).

Hingga ia berkata: Demikian pula firmanNya Ta'ala:

"Sesungguhnya Kami bersama kamu, mendengarkan." (Asy-Syu'ara: 15),

maknanya bukan bahwa Dia memperbarui pendengaran untukNya, dan bukan pula bahwa Dia berupaya mendengar apa yang telah berlalu dari perkataan mereka. Sebagian dari Ahlus Sunnah berpendapat bahwa Allah memiliki pendengaran yang baru dalam zatNya, mereka berpendapat bahwa apa yang dapat dipahami dari makhluk bahwa mereka memperoleh ilmu pendengaran dari apa yang diucapkan itu berlaku pula bagi Allah; karena makhluk ketika mendengar, maka timbul padanya pemahaman atas apa yang ditangkap telinganya dari suara. Demikian pula firmanNya:

"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu." (At-Taubah: 105),

Dia tidak memperbarui penglihatan yang baru dalam zatNya, akan tetapi suatu hal terjadi lalu Dia melihatnya dalam keadaan terwujud, sebagaimana Dia senantiasa mengetahuinya sebelum ia terwujud.

[Pendapat Al-Muhasibi tentang Ketinggian Allah]

Hingga ia berkata: Demikian pula firmanNya Ta'ala:

"Dan Dialah yang berkuasa di atas hamba-hambaNya." (Al-An'am: 18),

dan firmanNya Ta'ala:

"Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy."
(Thaha: 5),

dan firmanNya:

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit?"
(Al-Mulk: 16),

dan firmanNya Ta'ala:

"KepadaNya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh yang dinaikkanNya." (Fathir: 10),

dan firman Allah Ta'ala:

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepadaNya." (As-Sajdah: 5),

dan firman Allah Ta'ala:

"Para malaikat dan Jibril naik kepadaNya." (Al-Ma'arij: 4),

dan firmanNya kepada Isa 'alaihi salam:

"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepadaKu." (Ali Imran: 55),

dan firman Allah Ta'ala:

"Tetapi Allah telah mengangkatnya kepadaNya." (An-Nisa: 158),

dan firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembahNya." (Al-A'raf: 206).

Ia menyebutkan tentang tuhan-tuhan palsu, bahwa seandainya ada tuhan-tuhan lain niscaya mereka akan mencari

jalan menuju Pemilik Arasy untuk menuntut keberadaannya di tempatnya, lalu Allah berfirman:

"Katakanlah: Seandainya ada tuhan-tuhan selain Dia sebagaimana yang mereka katakan, niscaya mereka mencari jalan untuk mendekat kepada Yang memiliki Arasy." (Al-Isra: 42),

dan firman Allah Ta'ala:

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi." (Al-A'la: 1).

Abu Abdillah berkata: Maka hal itu tidak akan pernah dinasakh selamanya.

Demikian pula firmanNya Ta'ala:

"Dialah yang di langit adalah Tuhan dan di bumi adalah Tuhan." (Az-Zukhruf: 84),

dan firmanNya Ta'ala:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaf: 16),

dan firmanNya Ta'ala:

"Dialah Allah, baik di langit maupun di bumi, Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan." (Al-An'am: 3),

dan firmanNya Ta'ala:

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya." (Al-Mujadalah: 7).

Maka ayat-ayat ini tidak saling menasakh satu sama lain, dan bukan pula saling bertentangan.

Ketahuiilah bahwa ayat-ayat ini bukan bermakna bahwa Allah menghendaki keberadaan zatNya secara fisik di dalam segala sesuatu, sehingga Dia berada di bagian paling bawah dari segala sesuatu, atau berpindah-pindah di dalamnya karena mengikuti kebawahan mereka, atau terbagi-bagi sesuai ukuran mereka, atau lenyap dari mereka ketika mereka musnah — Mahamulia dan Mahatinggi Allah dari hal itu. Sebagian ahli kesesatan telah menyimpang dengan hal ini, dan mereka mengklaim bahwa Allah Ta'ala ada di setiap sesuatu dengan zatNya sendiri, sebagaimana Dia ada di Arasy, dan menurut mereka tidak ada perbedaan antara keduanya. Kemudian mereka menolak dalam penafian setelah menetapkan apa yang dalam pandangan mereka boleh dikenakan bagiNya, padahal barangsiapa yang menetapkan sesuatu secara maknawi kemudian menafikannya secara lisan, maka penafiaan lisannya itu tidak memberi manfaat. Mereka berhujjah dengan ayat-ayat ini bahwa Allah Ta'ala ada di setiap sesuatu dengan zatNya, kemudian mereka menafikan makna dari apa yang mereka tetapkan, lalu berkata: tidak seperti sesuatu yang ada di dalam sesuatu.

Abu Abdillah berkata: Adapun firmanNya **"hingga Kami mengetahui"** (Muhammad: 31), **"dan Allah akan melihat"**, dan **"sesungguhnya Kami bersama kamu, mendengarkan"**, maka maknanya adalah: hingga sesuatu itu terwujud lalu Dia mengetahuinya dalam keadaan ada, mendengarnya dalam keadaan terdengar, dan melihatnya dalam keadaan terlihat — bukan dengan cara memperbaiki ilmu, pendengaran, atau penglihatan. Adapun firmanNya Ta'ala **"Dan apabila Kami menghendaki"**: artinya apabila tiba waktu terwujudnya sesuatu yang dikehendaki.

Dan bahwa firmanNya **"bersemayam di atas Arasy"**, **"Dialah yang berkuasa di atas hamba-hambaNya"**, **"apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu"**, **"niscaya mereka mencari jalan untuk mendekat kepada Yang memiliki Arasy"**, dan yang serupa dengannya seperti firmanNya **"para malaikat dan Jibril naik kepadaNya"**, **"kepadaNya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh yang dinaikkanNya"** — semua ini secara konsisten menunjukkan bahwa Dia berada di atas Arasy, di atas segala sesuatu, Mahasuci dari masuknya Dia ke dalam ciptaanNya. Tidak ada sesuatu pun dari mereka yang tersembunyi dariNya, karena dalam ayat-ayat ini Dia menjelaskan bahwa zatNya dengan sendiriNya berada di atas hamba-hambaNya. Karena Dia berfirman: **"apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit"** yakni di atas Arasy, dan Arasy berada di atas langit, karena siapa yang telah berada di atas segalanya maka ia berada di langit dalam arti di atas langit. Dan Allah telah mengucapkan hal yang serupa: **"maka berjalanlah kamu di muka bumi"** (At-Taubah: 2) yakni di atas permukaan bumi, bukan bermaksud masuk ke dalam perutnya. Demikian pula firmanNya **"dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu pada pangkal pohon kurma"** (Thaha: 71) yakni di atasnya.

Dan Allah berfirman: **"apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit"** kemudian terputus lalu berfirman **"bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu"** tanpa disambungkan. Maka tidak ada makna lain dari pemisahan itu — karena Dia memisahkan dengan ungkapan **"yang di langit"** kemudian memulai ancaman dengan penenggelaman ke bumi — kecuali bahwa Dia berada di atas ArsyNya di atas langit.

Dan firman Allah Ta'ala:

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepadaNya." (As-Sajdah: 5),

dan firmanNya:

"Para malaikat dan Jibril naik kepadaNya." (Al-Ma'arij: 4).

Maka Dia menjelaskan naiknya urusan dan naiknya para malaikat, kemudian Dia mensifati waktu naik itu dengan ketinggian yang menuju kepadaNya, lalu berfirman:

"dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." (Al-Ma'arij: 4).

Maka Dia menyebutkan naiknya menuju kepadaNya, dan memisahkannya dari kata **"kepadaNya"** seperti ucapan seseorang: naikilah kepada si fulan dalam satu malam atau satu hari, karena ia berada di tempat yang tinggi dan naikmu menuju kepadanya membutuhkan satu hari. Maka apabila mereka telah naik ke Arasy berarti mereka telah naik menuju Allah 'Azza wa Jalla, meskipun mereka tidak melihatNya dan tidak menyamai ketinggianNya dalam kemuliaanNya, namun mereka telah naik dari bumi dan membawa urusan itu ke atas. Allah Ta'ala berfirman:

"Tetapi Allah telah mengangkatnya kepadaNya." (An-Nisa: 158),

dan tidak dikatakan: di sisiNya.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Fir'aun berkata: Wahai Haman, bangunlah untukku sebuah menara agar aku dapat mencapai jalan-jalan, yaitu jalan-jalan langit, lalu aku dapat melihat Tuhan Musa." Kemudian Allah

memulai firmanNya: **"Dan sesungguhnya aku benar-benar menganggapnya seorang pendusta."** (Ghafir: 36-37), yakni dalam apa yang ia katakan kepadaku bahwa Tuhannya berada di atas langit-langit.

Maka Allah Subhanahu menjelaskan bahwa Fir'aun menduga Musa berdusta dalam apa yang ia katakan, lalu ia berupaya mencariNya di tempat yang Musa sebutkan, sambil menduga bahwa Musa berdusta. Seandainya Musa berkata bahwa Tuhannya ada di setiap tempat dengan zatNya, niscaya Fir'aun akan mencariNya di rumahnya atau di tubuhnya atau di tempat pembuangan hajatnya — Mahasuci Allah dari hal itu — dan ia tidak akan bersusah payah membangun menara.

Abu Abdillah berkata: Adapun ayat yang mereka klaim telah disambungkan — dan tidak diputuskan sebagaimana kalam yang diputuskan yang dimaksudkan bahwa Dia berada di atas ArsyNya — yaitu:

"Apakah kamu tidak tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." (Al-Mujadalah: 7).

Maka Dia mengabarkan dengan ilmu, kemudian mengabarkan bahwa Dia bersama setiap orang yang berbisik rahasia, kemudian menutup ayat dengan ilmu melalui firmanNya: **"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** Maka Dia memulai dengan ilmu dan menutup dengan ilmu, sehingga jelas bahwa yang dimaksud adalah bahwa Dia mengetahui mereka di manapun mereka berada, mereka tidak tersembunyi dariNya, dan tidak tersembunyi pula dari-Nya bisikan-bisikan rahasia mereka. Seandainya seseorang berada di tempat yang rendah sementara ia melihat mereka dari atas, lalu berkata: Aku

senantiasa melihat kamu dan mengetahui bisikan-bisikan rahasiamu, maka ia adalah orang yang jujur — dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi agar tidak menyerupakan dengan makhluk. Jika mereka menolak dan hanya mau memahami lahiriah bacaan, dan berkata: ini hanyalah klaim darimu, maka mereka telah keluar dari pendapat mereka sendiri tentang lahiriah bacaan, karena siapa yang bersama dua orang atau lebih berarti ia bersama mereka bukan di dalam diri mereka. Dan siapa yang bersama sesuatu berarti jasadnya terpisah dari sesuatu itu, dan ini adalah keluar dari pendapat mereka sendiri.

Demikian pula firmanNya Ta'ala:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."
(Qaf: 16),

karena apa yang dekat dengan sesuatu bukan berarti ia berada di dalam sesuatu itu. Maka dalam lahiriah bacaan menurut klaim mereka, Allah tidak berada di dalam urat leher. Demikian pula firmanNya Ta'ala:

"Dialah yang di langit adalah Tuhan dan di bumi adalah Tuhan." (Az-Zukhruf: 84).

Ayat ini tidak diakhiri dengan pemisahan sebagaimana firmanNya **"apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit"** yang kemudian diputuskan dengan firmanNya **"bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu."** Sedangkan firmanNya **"Dialah yang di langit adalah Tuhan dan di bumi adalah Tuhan"** maknanya adalah: Tuhan bagi penduduk langit dan Tuhan bagi penduduk bumi. Hal ini ada padanannya dalam bahasa Arab: engkau mengatakan si fulan adalah amir di Khurasan, amir di Balkh, dan amir di Samarkand, padahal ia berada di satu tempat

dan apa yang di balik itu tersembunyi darinya. Maka bagaimana halnya dengan Yang Mahatinggi di atas segala sesuatu, yang tidak ada sesuatu pun dari segala sesuatu yang tersembunyi dariNya, yang mengaturnya. Maka Dia adalah Tuhan di keduanya karena Dia yang mengatur keduanya, sementara Dia berada di atas ArsyNya di atas segala sesuatu — Mahatinggi Allah dari segala perumpamaan.

[Pendapat Imam Ibnu Khafif dan Kesepakatan Para Sahabat dalam Pokok-pokok Agama]

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Khafif berkata dalam kitabnya yang ia namakan *I'tiqad at-Tauhid bi Itsbat al-Asma' wa ash-Shifat*. Ia berkata di penghujung muqaddimahya: "Maka pendapat-pendapat kaum Muhajirin dan Anshar telah bersepakat dalam masalah tauhid kepada Allah 'Azza wa Jalla, pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifatNya, serta takdirNya, dalam satu pendapat yang sama, dan syariat yang jelas. Merekalah yang meriwayatkan hal itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga beliau bersabda: *'Wajib atas kalian mengikuti sunnahku'* dan menyebutkan hadis tersebut. Dan hadis: *'Allah melaknat orang yang membuat perkara baru atau yang melindungi pelaku perkara baru.'*

Ia berkata: Maka kata sepakat para sahabat itu tidak ada perselisihan, dan merekalah yang kita diperintahkan untuk mengambil ilmu dari mereka. Karena mereka tidak berselisih — alhamdulillah Ta'ala — dalam hukum-hukum tauhid dan pokok-pokok agama berupa nama-nama dan sifat-sifat sebagaimana mereka berselisih dalam masalah cabang. Seandainya ada

perselisihan di antara mereka dalam hal itu, niscaya perselisihan itu akan diriwayatkan kepada kita sebagaimana perselisihan lainnya diriwayatkan. Maka keshahihan hal itu telah mapan dari kalangan khusus maupun umum dari mereka, hingga mereka menyampaikannya kepada tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Lalu keshahihan itu pun mapan di sisi para ulama yang dikenal hingga mereka meriwayatkannya dari generasi ke generasi, karena perselisihan dalam masalah pokok pada masa mereka dipandang sebagai kekufuran — dan segala pujian hanya milik Allah.

Kemudian aku akan berkata — dan dengan pertolongan Allah aku berkata — bahwa tatkala mereka membuat perkara-perkara baru dalam hukum-hukum tauhid dan penyebutan nama-nama dan sifat-sifat yang bertentangan dengan manhaj para pendahulu dari kalangan sahabat dan tabi'in, lalu orang-orang yang tidak dikenal keilmuannya dalam bidang atsar ikut larut dalam hal itu, dan mereka tidak memahami perkataan para salaf tentang riwayat-riwayat, sementara sandaran mereka adalah hukum-hukum bisikan nafsu yang digali dari niat yang buruk serta yang sejalan dengan penentangan terhadap sunnah, dan mereka berpegang pada ayat-ayat yang tidak membantu mereka, lalu mereka menafsirkannya sesuai hawa nafsu dan mensahihkan mazhab mereka dengan itu: maka aku merasa perlu untuk menyingkap gambaran tentang para pendahulu, cara pandang orang-orang beriman, dan manhaj generasi pertama, karena khawatir terjerumus ke dalam keseluruhan pendapat-pendapat mereka yang telah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam peringatkan kepada umatnya dan melarang orang-orang yang menyambut seruannya hingga beliau memperingatkan mereka.

Kemudian Abu Abdillah menyebutkan tentang keluarnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sementara mereka sedang berselisih dalam masalah takdir, dan kemarahan beliau.

Hadits: *"Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian bersandar di atas dipannya."* Dan hadits: *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan,"* dan bahwa golongan yang selamat adalah yang mengikuti jalan beliau dan para sahabatnya.

Kemudian beliau berkata: Maka wajib bagi seluruh umat untuk mengetahui apa yang diamalkan oleh para sahabat, dan jalan untuk mencapainya hanyalah melalui para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, yang dikenal sebagai perawi berita dan tidak menerima mazhab-mazhab yang baru muncul. Hal itu tersambung dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui mereka yang dikenal dengan keadilan dan amanah, yang menjaga kepentingan umat—apa yang menjadi hak mereka dan apa yang menjadi kewajiban mereka—dalam menetapkan sunnah.

Hingga beliau berkata: Maka pertama-tama yang akan kami mulai adalah perkara yang menjadi sebab kami mengangkat masalah ini, yaitu menyebutkan nama-nama Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya, dan sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang sifat-sifat-Nya dalam sunnahnya, serta apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sifatkan untuk diri-Nya sendiri—yang akan kami sebutkan pendapat para ulama yang menetapkannya—yang mana tidak boleh bagi kita untuk menolaknya dengan mengembalikannya kepada hukum akal kita dengan mencari tata caranya, dan yang mana kita diperintahkan untuk menerimanya dengan pasrah.

Hingga beliau berkata: Kemudian Allah memperkenalkan diri-Nya kepada kita setelah penetapan keesaan dan pengakuan ketuhanan: bahwa Dia Yang Mahatinggi menyebutkan dalam kitab-Nya—setelah menegaskan—apa yang diawali dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam menegaskannya dengan sabdanya, lalu para sahabat menerimanya sebagaimana mereka menerima landasan tauhid yang pertama dari makna zahir kalimat "Laa ilaaha illallaah."

Hingga beliau berkata dengan menetapkan diri-Nya secara terperinci dari yang global, maka Dia berfirman kepada Musa alaihissalam: **"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku"** (Thaha: 41), dan berfirman: **"Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya"** (Ali Imran: 30). Demi sahnya hal itu dan kemantapannya, Al-Masih alaihissalam bermunajat kepada-Nya dan berkata: **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu"** (Al-Maidah: 116).

[Penetapan Ibnu Khafif tentang "Diri" bagi Allah]:

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam menegaskan sahnya penetapan itu dalam sunnahnya, beliau bersabda: *"Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: Barangsiapa yang mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku."*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dia menulis dengan tangan-Nya sendiri atas diri-Nya: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku."*

Dan beliau bersabda: *"Maha Suci Allah sesuai dengan keridaan diri-Nya,"* dan dalam perdebatan Adam dengan Musa

beliau bersabda: *"Engkaukah yang dipilih Allah dan dipilih untuk diri-Nya?"*

Maka telah sah berdasarkan makna zahir firman-Nya bahwa Dia menetapkan bagi diri-Nya sebuah "diri", dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun menetapkan hal itu. Maka wajib bagi siapa yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya untuk meyakini apa yang Allah kabarkan tentang diri-Nya, dan hal itu dibangun di atas makna zahir firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."**

[Penetapan Cahaya bagi Allah Ta'ala]:

Kemudian beliau berkata: Maka wajib bagi orang-orang beriman, baik kalangan khusus maupun umum, untuk menerima segala sesuatu yang datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam melalui periwayatan orang yang adil dari orang yang adil hingga tersambung kepada beliau shallallahu alaihi wasallam. Dan di antara yang Allah ceritakan kepada kita dalam kitab-Nya, yang Dia sifatkan untuk diri-Nya, dan yang sunnah datang untuk membenarkannya, adalah firman-Nya: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi"** kemudian setelah itu Dia berfirman: **"Cahaya di atas cahaya"** (An-Nur: 35). Dengan nama itu pula Nabi shallallahu alaihi wasallam menyeru-Nya: *"Engkau adalah cahaya langit dan bumi."* Kemudian beliau menyebutkan hadits Abu Musa: *"Hijab-Nya adalah cahaya—atau api—seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya keagungan wajah-Nya akan membakar semua yang terjangkau oleh pandangan-Nya dari makhluk-Nya."* Beliau berkata: "Subuhaat wajhihi" artinya kemuliaan dan cahaya-Nya, dinukil dari Al-Khalil dan Abu Ubaid. Dan beliau berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: Cahaya langit berasal dari cahaya wajah-Nya.

Kemudian beliau berkata: Dan di antara yang ditegaskan oleh nash adalah bahwa Dia Mahahidup, dan beliau menyebutkan firman Allah Ta'ala: **"Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri Sendiri"** (Al-Baqarah: 255), dan hadits: *"Wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan."*

[Penetapan Wajah bagi Allah]:

Beliau berkata: Dan di antara cara Allah memperkenalkan diri-Nya kepada para hamba-Nya adalah bahwa Dia menyifatkan diri-Nya memiliki wajah yang disifati dengan kemuliaan dan keagungan, maka Dia menetapkan bagi diri-Nya sebuah wajah, dan beliau menyebutkan ayat-ayat tersebut.

Kemudian beliau menyebutkan hadits Abu Musa yang telah lalu, lalu berkata: Dalam hadits ini terdapat di antara sifat-sifat Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: *"tidak tidur"*—sesuai dengan makna zahir kitab: **"Dia tidak mengantuk dan tidak tidur"** (Al-Baqarah: 255)—dan bahwa Dia memiliki wajah yang disifati dengan cahaya, dan bahwa Dia memiliki penglihatan sebagaimana Dia memberitahukan kepada kita dalam kitab-Nya bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Kemudian beliau menyebutkan hadits-hadits dalam penetapan wajah, dan penetapan pendengaran serta penglihatan, beserta ayat-ayat yang menunjukkan hal tersebut.

[Penetapan Dua Tangan dan Dua Telapak Kaki bagi Allah Ta'ala]:

Kemudian beliau berkata: Kemudian Allah memperkenalkan diri-Nya kepada para hamba-Nya yang beriman, dan bahwa Dia

berfirman: Dia memiliki dua tangan yang direntangkan dengan rahmat. Beliau menyebutkan hadits-hadits tentang hal itu, kemudian menyebutkan syair Umayyah bin Abi Ash-Shalt, kemudian menyebutkan hadits: *"Neraka dilemparkan ke dalamnya dan ia berkata: apakah masih ada tambahan? Hingga Dia meletakkan kaki-Nya ke dalamnya,"*—ini adalah riwayat Al-Bukhari—dan dalam riwayat lain: *"Dia meletakkan telapak kaki-Nya di atasnya."*

Kemudian apa yang diriwayatkan Muslim Al-Bathin dari Ibnu Abbas: *"Bahwa kursi adalah tempat dua telapak kaki, dan Arsy tidak dapat diperkirakan besarnya kecuali oleh Allah."* Dan beliau menyebutkan perkataan Muslim Al-Bathin sendiri, perkataan As-Suddi, perkataan Wahb bin Munabbih, dan Abu Malik. Sebagian dari mereka berkata: *"tempat kedua telapak kaki-Nya,"* dan sebagian lain berkata: *"yang meletakkan kedua kaki-Nya di atasnya."*

[Sikap Salaf terhadap Nash-nash Sifat]:

Kemudian beliau berkata: Riwayat-riwayat ini telah diriwayatkan dari para ulama generasi awal umat ini, sesuai dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam, beredar dalam ucapan-ucapan mereka dan terpelihara dalam ingatan mereka. Tidak ada generasi belakangan yang mengingkari generasi pendahulu, dan tidak ada seorang pun dari kalangan mereka sendiri yang mengingkarinya. Riwayat-riwayat itu dinukil oleh kalangan khusus dan umum, tertulis dalam kitab-kitab mereka—hingga muncul di akhir zaman, dari kalangan yang Allah sedikit jumlahnya, yaitu mereka yang telah diperingatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada kita agar tidak duduk bersama mereka dan tidak berbicara dengan mereka, serta memerintahkan

kita untuk tidak menjenguk orang sakit mereka dan tidak mengiringi jenazah mereka. Maka orang-orang ini mengarahkan diri mereka kepada riwayat-riwayat ini lalu memukulnya dengan tuduhan tasybih (penyerupaan), dan mereka menghadapi hadits-hadits tersebut lalu bekerja untuk menolaknya berdasarkan hukum analogi-analogi mereka. Mereka mengkafirkan para ulama terdahulu, mengingkari para sahabat, menolak para imam yang lurus, sehingga mereka sesat dan menyesatkan dari jalan yang lurus. Kemudian beliau menyebutkan riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas dan jawabannya kepada Najdah Al-Haruri, kemudian menyebutkan hadits tentang "rupa/gambaran" dan menyebutkan bahwa beliau telah menulis sebuah kitab tersendiri tentang hal itu beserta perbedaan pendapat manusia dalam penakwilannya.

[Pendapat Ahlul Haq dalam Beberapa Masalah yang Diselisihi oleh Ahli Bid'ah]:

Kemudian beliau berkata: Kami akan menyebutkan pokok-pokok sunnah dan apa yang datang dari perbedaan pendapat dalam hal yang kami yakini, yang mana ahli kesesatan menyelisihi kami padanya, dan apa yang kami sepakati bersama ashhabul hadits dari kalangan yang menetapkan—insya Allah.

Kemudian beliau menyebutkan perbedaan pendapat dalam masalah imamah dan berdalil tentangnya: beliau menyebutkan kesepakatan kaum Muhajirin dan Anshar untuk mendahulukan Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu dan bahwa beliau adalah orang yang paling utama di antara umat. Kemudian beliau berkata: Dan terjadi perbedaan pendapat dalam hal penciptaan perbuatan-perbuatan, apakah ia sudah ditakdirkan ataukah tidak? Beliau berkata: Pendapat kami tentangnya adalah bahwa perbuatan-perbuatan para hamba sudah ditakdirkan dan sudah diketahui, dan

beliau menyebutkan penetapan takdir. Kemudian beliau menyebutkan perbedaan pendapat tentang pelaku dosa besar dan masalah "nama-nama dan hukum-hukum" dan berkata: Pendapat kami: mereka adalah orang-orang beriman secara mutlak, dan urusan mereka diserahkan kepada Allah Ta'ala; jika Dia menghendaki, Dia akan menyiksa mereka, dan jika Dia menghendaki, Dia akan memaafkan mereka.

Dan beliau berkata: Pokok iman adalah anugerah yang darinya lahir perbuatan-perbuatan para hamba, maka pokoknya adalah membenaran, pengakuan, dan amal perbuatan. Beliau menyebutkan perbedaan pendapat tentang bertambah dan berkurangnya iman, dan berkata: Pendapat kami adalah bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Beliau berkata: Kemudian terjadi perbedaan pendapat tentang Al-Qur'an: apakah ia makhluk ataukah bukan makhluk? Maka pendapat kami dan pendapat para imam kami adalah: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, dan ia adalah sifat dari-Nya, yang dimulai sebagai ucapan dan kepada-Nya kembali sebagai hukum. Kemudian beliau menyebutkan perbedaan pendapat tentang ru'yah (melihat Allah) dan berkata: Pendapat kami adalah pendapat para imam kami dalam hal yang kami yakini, yaitu bahwa Allah akan dilihat pada hari Kiamat, dan beliau menyebutkan dalilnya.

Kemudian beliau berkata: Ketahuilah—semoga Allah merahmatimu—sesungguhnya aku telah menyebutkan hukum-hukum perbedaan pendapat sesuai dengan apa yang datang dari susunan para ahli hadits di setiap zaman. Dan aku hendak menyebutkan hukum-hukum pokok-pokok akidah, maka kami mengatakan dan meyakini bahwa Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia memiliki Arsy, dan Dia berada di atas Arsy-Nya, di atas

tujuh langit-Nya, dengan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Ar-Rahman beristiwa di atas Arsy"** (Thaha: 5) dan **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya"** (As-Sajdah: 5). Dan kami tidak mengatakan bahwa Dia berada di bumi sebagaimana Dia berada di langit di atas Arsy-Nya, karena Dia Maha Mengetahui apa yang terjadi pada para hamba-Nya.

Hingga beliau berkata: Dan kami meyakini bahwa Allah menciptakan surga dan neraka, dan bahwa keduanya adalah ciptaan yang kekal dan tidak akan binasa. Hingga beliau berkata: Dan kami meyakini bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam diperjalankan secara jasmani hingga ke Sidratil Muntaha. Hingga beliau berkata: Dan kami meyakini bahwa Allah menggenggam dua genggamannya lalu berfirman: *"Golongan ini masuk surga dan golongan ini masuk neraka."*

Dan kami meyakini bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memiliki telaga, dan kami meyakini bahwa beliau adalah pemberi syafaat pertama dan yang pertama dikabulkan syafaatnya. Beliau menyebutkan shirath, mizan, kematian, dan bahwa orang yang terbunuh terbunuh pada saat ajalnya dan telah menghabiskan rezekinya.

Hingga beliau berkata: Dan di antara yang kami yakini adalah bahwa Allah turun setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir, lalu Dia merentangkan tangan-Nya dan berfirman: *"Ketahuilah, adakah orang yang memohon..."*—hadits tersebut—dan malam pertengahan bulan, dan sore hari Arafah, serta beliau menyebutkan hadits tentang hal itu. Beliau berkata: Dan kami meyakini bahwa Allah berbicara langsung kepada Musa alaihissalam, dan menjadikan Ibrahim alaihissalam sebagai khalil

(kekasih), dan bahwa khullah itu bukan berarti kemiskinan—tidak seperti yang dikatakan oleh ahli bid'ah. Dan kami meyakini bahwa Allah Ta'ala mengkhususkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan ru'yah (penglihatan/pertemuan), dan menjadikannya sebagai khalil sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim alaihissalam sebagai khalil. Dan kami meyakini bahwa Allah Ta'ala mengkhususkan diri-Nya dengan kunci lima perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah: **"Sesungguhnya hanya Allah yang mengetahui kapan hari Kiamat tiba..."** sampai akhir ayat (Luqman: 34). Dan kami meyakini tentang mengusap dua khuf (sepatu kulit): tiga hari untuk musafir, dan satu hari satu malam untuk mukim.

Dan kami meyakini kesabaran terhadap penguasa dari kalangan Quraisy, baik dalam kondisi zalim maupun adil, selama ia mendirikan shalat Jum'at dan shalat-shalat Id. Jihad bersama mereka terus berlaku hingga hari Kiamat. Shalat berjamaah di mana pun azan dikumandangkan adalah wajib jika tidak ada uzur atau halangan. Shalat tarawih adalah sunnah. Dan kami bersaksi bahwa siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja maka ia adalah kafir. Kesaksian dan pernyataan berlepas diri adalah bid'ah. Menshalatkan orang yang meninggal dari ahli kiblat adalah sunnah. Kami tidak memasukkan seseorang ke surga maupun neraka sampai Allah yang memasukkan mereka. Perdebatan dan perselisihan dalam agama adalah bid'ah. Dan kami meyakini bahwa apa yang terjadi perselisihan di antara para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, urusan mereka diserahkan kepada Allah, dan kami mendoakan rahmat untuk Aisyah radhiyallahu anha dan meridainya. Membicarakan "lafaz dan yang dilafazkan," demikian pula "nama dan yang dinamai," adalah bid'ah.

Berpendapat bahwa iman itu makhluk atau bukan makhluk adalah bid'ah. Dan ketahuilah bahwa aku telah menyebutkan akidah Ahlus Sunnah berdasarkan makna zahir apa yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabi'in secara global tanpa merinci semuanya, karena telah dikemukakan sebelumnya perkataan-perkataan dari para syaikh kami yang dikenal dari kalangan ahli kepemimpinan dan keagamaan. Hanya saja aku ingin menyebutkan "akidah-akidah para sahabat kami dari kalangan sufi" terkait apa yang diadadakan oleh suatu kelompok yang menisbatkan diri kepada mereka berupa perkataan-perkataan yang mereka karang-karang, yang mana Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyucikan mazhab ini dan para pemeluknya dari hal itu.

[Pendapat Sebagian Ahli Tasawuf dan Bantahan terhadap Mereka]:

Hingga beliau berkata: Dan aku telah membaca karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam sebuah kitab yang ia namai At-Tabshir—yang ia tulis kepada penduduk Thabaristan terkait perselisihan yang terjadi di antara mereka, saat mereka memintanya untuk menyusun bagi mereka apa yang ia yakini dan jadikan pegangannya—di mana ia menyebutkan dalam kitabnya perbedaan pendapat para ulama yang menetapkan ru'yatullah (melihat Allah). Ia menyebutkan dari suatu kelompok penetapan ru'yah di dunia maupun di akhirat, dan menyandarkan pendapat ini kepada para sufi seluruhnya tanpa mengkhususkan satu kelompok dari kelompok lain. Maka jelaslah bahwa hal itu lahir dari ketidaktahuannya tentang pendapat-pendapat para ahli di antara mereka. Dan di antara orang yang ia nisbatkan kepadanya pendapat tersebut—setelah ia mengklaim atas nama kelompok tersebut—adalah keponakan Abdulwahid bin Zaid, dan Allah lebih

mengetahui kedudukannya di sisi para ahli, apalagi keponakannya. Tidaklah apabila seorang penyimpang mengada-adakan pendapat dalam mazhabnya lantas pendapat itu dinisbatkan kepada kelompok secara keseluruhan—begitu pula dalam kalangan fuqaha dan ahli hadits: tidaklah seseorang yang mengada-adakan pendapat dalam fikih atau mencampuradukkan suatu hadits lantas hal itu dinisbatkan kepada seluruh fuqaha dan ahli hadits.

Dan ketahuilah bahwa lafaz-lafaz "kaum sufi" dan ilmu-ilmu mereka itu beragam. Mereka menggunakan lafaz-lafaz mereka untuk hal-hal yang telah mereka tentukan, berupa isyarat-isyarat dan simbol-simbol yang berlaku di antara mereka. Maka barangsiapa yang tidak berinteraksi langsung dengan mereka secara mendalam dan tidak mendalami apa yang mereka jalani, niscaya ia akan kembali dalam keadaan terhina lagi kelelahan.

Kemudian beliau menyebutkan penggunaan lafaz "ru'yah" oleh mereka dengan pembatasan tertentu, lalu berkata: Mereka sering mengucapkan "aku melihat Allah." Beliau menyebutkan perkataan Ja'far bin Muhammad tatkala ditanya: "Apakah engkau melihat Allah ketika beribadah kepada-Nya?" Ia menjawab: "Aku melihat Allah kemudian baru aku beribadah kepada-Nya." Penanya berkata: "Bagaimana engkau melihat-Nya?" Ia menjawab: "*Mata-mata tidak melihat-Nya dengan batas penglihatan yang nyata, tetapi hati-hati melihat-Nya dengan keyakinan yang sesungguhnya.*" Kemudian beliau berkata: Dia dilihat di akhirat sebagaimana yang Dia kabarkan dalam kitab-Nya dan yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Inilah pendapat kami dan pendapat para imam kami, bukan pendapat orang-orang bodoh dari kalangan yang dungu di antara kami.

Dan di antara yang kami yakini adalah bahwa Allah telah mengharamkan darah, harta, dan kehormatan orang-orang beriman atas sesama mereka, dan Dia menyebutkan hal itu dalam haji wada'. Maka barangsiapa yang mengklaim bahwa ia mencapai suatu derajat bersama Allah yang membolehkan baginya apa yang Allah larang atas orang-orang beriman—kecuali bagi orang yang terpaksa dalam kondisi yang mengharuskan ia mempertahankan jiwanya—meskipun seorang hamba telah mencapai setinggi apapun dalam ilmu dan ibadah, maka hal itu adalah kekufuran kepada Allah, dan orang yang berpendapat demikian adalah penganut paham ilhad (atheisme/kemurtadan), mereka adalah orang-orang yang telah melepaskan diri dari agama.

Dan di antara yang kami yakini adalah meninggalkan penggunaan kata "cinta asmara" (isyq) untuk Allah. Beliau menjelaskan bahwa hal itu tidak boleh karena asal kata tersebut dan karena tidak ada dalil syariat yang menyebutkannya, dan berkata: Paling ringannya adalah bahwa hal itu adalah bid'ah dan kesesatan, sedangkan apa yang Allah tegaskan berupa penyebutan mahabbah (kecintaan) sudah cukup.

Dan di antara yang kami yakini adalah bahwa Allah tidak bersemayam dalam sesuatu yang terlihat, dan bahwa Dia tunggal dengan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, beristiwa di atas Arsy-Nya. Dan Al-Qur'an adalah kalam-Nya yang bukan makhluk, di manapun ia dibaca, dihafal, dan dipelajari.

Dan kami meyakini bahwa Allah Ta'ala menjadikan Ibrahim alaihissalam sebagai khalil, dan menjadikan Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai khalil sekaligus habib (kekasih). Dan khullah bagi keduanya berasal dari Allah,

berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Muktazilah bahwa khullah itu berarti kefakiran dan kebutuhan.

Hingga beliau berkata: Khullah dan mahabbah adalah dua sifat bagi Allah yang Dia disifati dengannya, dan sifat-sifat-Nya tidak masuk ke dalam penyifatan tata cara dan penyerupaan. Adapun sifat-sifat makhluk berupa mahabbah dan khullah, maka tata cara boleh berlaku pada mereka. Adapun sifat-sifat Allah Ta'ala maka ia diketahui secara ilmu dan ada dalam pengenalan, dan telah dinafikan darinya penyerupaan. Maka iman adalah wajib, sedangkan memotong pertanyaan tentang tata caranya adalah gugur.

Dan di antara yang kami yakini adalah bahwa Allah telah membolehkan usaha mencari penghidupan, perdagangan, dan berbagai keahlian. Sesungguhnya yang Allah haramkan hanyalah penipuan dan kezaliman. Dan barangsiapa yang berpendapat tentang keharaman mencari penghidupan, maka ia adalah orang yang sesat, menyesatkan, dan ahli bid'ah, karena kerusakan, kezaliman, dan penipuan sama sekali tidak ada hubungannya dengan perdagangan dan keahlian. Yang Allah dan Rasul-Nya haramkan hanyalah kerusakan, bukan usaha dan perdagangan. Karena sesungguhnya hal itu berdasarkan pokok Al-Qur'an dan sunnah adalah boleh hingga hari Kiamat.

Dan di antara yang kami yakini adalah bahwa Allah tidak memerintahkan memakan yang halal kemudian membuat mereka tidak dapat mengaksesnya dari semua arah, karena apa yang Dia tuntutan dari mereka itu ada hingga hari Kiamat. Dan orang yang berkeyakinan bahwa bumi kosong dari yang halal dan manusia bergelimang dalam yang haram adalah orang yang sesat dan ahli

bid'ah, hanya saja yang halal itu sedikit di suatu tempat dan banyak di tempat lain, bukan berarti ia tidak ada di muka bumi.

Dan di antara yang kami yakini adalah bahwa apabila kami melihat seseorang yang zahirnya baik, maka kami tidak mencurigai usahanya, hartanya, dan makanannya. Boleh memakan makanannya dan bermuamalah dalam perdagangannya, dan kami tidak wajib menyelidiki hartanya. Jika seseorang bertanya atas dasar kehati-hatian, maka boleh—kecuali bagi orang yang bergaul dengan para penguasa zalim.

Dan barangsiapa yang tidak menyimpang dari kezaliman dan memakan harta dengan cara batil, namun bersamanya juga terdapat selain itu, maka perlu ditanya dan diwaspadai—sebagaimana Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu bertanya kepada hambanya. Jika bersamanya ada harta lain selain harta tersebut yang keduanya telah bercampur, maka tidak boleh disebut halal mutlak maupun haram mutlak, hanyalah ia adalah syubhat (meragukan). Maka barangsiapa yang bertanya, ia telah membersihkan agamanya sebagaimana yang dilakukan Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu. Dan Ibnu Mas'ud serta Salman radhiyallahu anhuma membolehkannya, keduanya berkata: *"Makanlah darinya, dan ia yang menanggung konsekuensinya."* Manusia itu bertingkat-tingkat, dan agama itu: *al-hanifiyyah as-samhah* (jalan lurus yang penuh kemudahan).

Dan di antara yang kami yakini adalah bahwa selama seorang hamba masih hidup dengan hukum-hukum dunia yang berlaku atasnya, maka rasa takut dan harap tidak gugur darinya. Maka setiap orang yang mengklaim merasa aman (dari azab Allah) adalah orang yang tidak mengenal Allah dan tidak mengenal apa yang Allah kabarkan tentang diri-Nya: **"Maka tidak ada yang**

merasa aman dari makar Allah kecuali orang-orang yang merugi" (Al-A'raf: 99). Dan sungguh aku telah menulis secara tersendiri tentang penyingkapan cacat orang yang berpendapat demikian.

Kami meyakini bahwa penghambaan tidak gugur dari seorang hamba selama ia masih berakal dan mengetahui hak dan kewajibannya, serta mampu membedakan berdasarkan kekuatan dan kemampuan. Sebab penghambaan itu pun tidak gugur dari para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih. Barangsiapa mengklaim bahwa dirinya telah keluar dari ikatan penghambaan menuju kebebasan yang luas, dengan cara menggugurkan status penghambaan dan keluar menuju hukum-hukum keesaan asal melalui keterkaitan-keterkaitan akhir, maka ia pasti kafir. Kecuali jika ia tertimpa penyakit, atau rasa kasih sayang yang membuatnya menjadi pikun, gila, bingung akal, atau mengalami pingsan yang menghilangkan kesadarannya, sehingga hukum akal terangkat darinya dan kemampuan membedakan serta pengenalan hilang dari dirinya. Orang seperti itu telah keluar dari agama dan meninggalkan syariat.

Barangsiapa mengklaim mampu mengawasi para makhluk hingga mengetahui kedudukan dan derajat mereka di sisi Allah tanpa wahyu yang diturunkan melalui sabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, maka ia telah keluar dari agama. Barangsiapa mengaku mengetahui apa yang dikatakan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, maka ia telah membawa murka Allah. Barangsiapa mengaku mengetahui kesudahan para makhluk, tempat kembali mereka, atas apa mereka mati, dan apa yang akan dicap bagi mereka, tanpa wahyu dari firman Allah dan sabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, maka ia pun telah membawa murka Allah.

Adapun "firasat" adalah benar berdasarkan prinsip-prinsip yang telah kami sebutkan, namun hal itu tidak termasuk dalam apa yang kami namai sebelumnya.

Barangsiapa mengklaim bahwa sifat-sifatnya bersumber dari sifat-sifat-Nya – dan yang dimaksudkan dalam hal itu bukan pertolongan, penjagaan, taufik, dan hidayah – melainkan ia mengisyaratkan kepada sifat-sifat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang qadim, maka ia adalah seorang penganut paham hulul (penyatuan), yang meyakini ketuhanan dan peleburan. Dan hal itu pasti merupakan kekufuran.

Kami meyakini bahwa seluruh ruh adalah makhluk. Barangsiapa mengatakan bahwa ruh bukan makhluk, maka ia telah menyerupai pendapat orang-orang Nasrani – kaum Nestorian – dalam hal Al-Masih. Dan itu adalah kekufuran kepada Allah Yang Maha Agung.

Barangsiapa mengatakan bahwa sesuatu dari sifat-sifat Allah Subhanahu Wa Ta'ala bersemayam dalam diri seorang hamba, dan meyakini adanya pengurangan terhadap Allah, maka ia telah kafir. Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk dan tidak bersemayam dalam makhluk. Ia, dalam keadaan bagaimana pun dibaca, dilantunkan, dan dihafal, tetaplah merupakan sifat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Proses belajarnya bukanlah yang dipelajari, dan bacaannya bukanlah yang dibaca, karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala beserta seluruh nama dan sifat-Nya bukanlah makhluk. Barangsiapa berpendapat selain itu, maka ia kafir.

Kami meyakini bahwa bacaan dengan lagu-lagu adalah bid'ah dan kesesatan. Begitu pula dengan syair-syair, yang terbagi

dalam dua macam: yang baik darinya adalah yang menyebut nikmat-nikmat dan karunia Allah, serta menampilkan sifat orang-orang shalih dan ciri-ciri orang-orang bertakwa, maka hal itu diperbolehkan. Namun meninggalkannya dan menyibukkan diri dengan dzikir kepada Allah, Al-Qur'an, dan ilmu adalah lebih utama. Adapun yang berisi penggambaran hal-hal yang tampak secara kasat mata dan pujian terhadap makhluk, maka mendengarkannya dengan dinisbatkan kepada Allah adalah kekufuran. Mendengarkan nyanyian dan lagu-lagu pujian kepada Allah juga merupakan kekufuran. Menari dengan iringan musik dan menggambarkan para penari dengan mengatasnamakan hukum-hukum agama adalah kefasikan. Sedangkan menurut hukum-hukum kehadiran hati dan lagu, maka itu adalah sia-sia dan permainan.

Haram bagi setiap orang yang mendengarkan syair-syair dan lagu-lagu yang dilantunkan, yang beredar di kalangan masyarakat umum dengan dalih dzikir, kecuali bagi orang yang terlebih dahulu memiliki ilmu tentang hukum-hukum tauhid, pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, serta apa yang boleh disandarkan kepada Allah Ta'ala dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya Subhanahu Wa Ta'ala dan yang Dia maha suci darinya. Sehingga pendengarannya seperti yang Allah firmankan: **"Mereka mendengarkan perkataan"** ... [Az-Zumar: 18].

Setiap orang yang tidak mengetahui hal itu, namun bermaksud mendengarkannya dan menisbatkannya kepada Allah tanpa perincian, maka hal itu pasti merupakan kekufuran. Oleh karena itu, setiap orang yang mengumpulkan perkataan dan menyimaknya dengan menyandarkannya kepada Allah, tidak diperbolehkan kecuali bagi orang yang mengenal apa yang telah

aku gambarkan berupa dzikir kepada Allah, karunia-karunia-Nya, dan apa yang Dia Subhanahu Wa Ta'ala disifati dengannya yang tidak ada bagian makhluk dalam pujian dan gambaran tersebut. Bahkan meninggalkannya adalah lebih utama dan lebih hati-hati. Prinsip dalam hal ini adalah bahwa ia merupakan bid'ah, dan fitnah yang ditimbulkannya tidak dapat dipastikan aman. Hingga ia berkata: Mengadakan majelis-majelis untuk mendengarkan, bernyanyi, dan menari dengan lagu-lagu pujian adalah bid'ah. Hal itu termasuk yang diingkari oleh Al-Muththalibi, Malik, Ats-Tsauri, Yazid bin Harun, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq. Meneladani mereka lebih utama daripada meneladani orang-orang yang tidak dikenal dalam agama dan tidak memiliki kedudukan di sisi orang-orang yang ikhlas.

Telah sampai kepadaku bahwa dikatakan kepada Bisyr bin Al-Harits: "Sesungguhnya teman-temanmu telah mengada-adakan sesuatu yang disebut syair-syair." Ia berkata: "Seperti apa?" Seseorang berkata: "Seperti ucapan ini:

Bersabarlah wahai jiwa, hingga kau menetap di negeri Yang Maha Agung."

Ia berkata: "Bagus. Di mana orang-orang yang mendengarkan hal itu?" Aku berkata: "Di Baghdad." Maka ia berkata: "Demi Dzat yang tiada Tuhan selain-Nya, tidak akan menetap di Baghdad orang yang mendengarkan hal itu."

Abu Abdillah berkata: "Di antara yang kami katakan — dan itu adalah pendapat para imam kami — bahwa seorang fakir jika membutuhkan lalu bersabar dan tidak memaksakan diri hingga tiba saat Allah membukakan jalan baginya, maka itu lebih tinggi derajatnya. Namun bagi yang tidak mampu bersabar, maka

meminta lebih utama baginya, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: '*Hendaklah salah seorang dari kalian mengambil talinya...*' — dan seterusnya."

Kami berpendapat bahwa meninggalkan usaha mencari nafkah tidak diperbolehkan kecuali dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, yaitu: menjaga diri dan merasa cukup dari apa yang ada di tangan orang lain. Barangsiapa menjadikan meminta-minta sebagai profesi padahal ia sehat, maka ia benar-benar tercela dan menyimpang. Kami berpendapat bahwa orang yang mendengarkan nyanyian dan hiburan, maka hal itu sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: "*Nyanyian menumbuhkan kemunafikan dalam hati.*" Dan sekalipun tidak sampai kafir, hal itu pasti merupakan kefasikan.

Yang kami pilih adalah pendapat para imam kami: meninggalkan perdebatan dalam agama dan pembicaraan tentang apakah iman itu makhluk atau bukan makhluk. Barangsiapa mengklaim bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam hanyalah perantara yang menyampaikan, dan bahwa orang-orang yang diutus kepadanya lebih utama, maka ia telah kafir kepada Allah. Barangsiapa berpendapat tentang pengguguran seluruh perantara secara mutlak, maka ia telah kafir." Selesai.

Pendapat Abdul Qadir Al-Jailani

Di antara ulama yang datang kemudian adalah Imam Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Al-Jili. Ia berkata dalam kitab Al-Ghunyah: "Adapun mengenal Sang Pencipta melalui tanda-tanda dan dalil-dalil secara ringkas, yaitu seseorang harus mengenal dan meyakini bahwa Allah itu Maha Esa lagi tunggal —

hingga ia berkata: Dia berada di arah atas, bersemayam di atas Arsy, meliputi seluruh kerajaan, ilmu-Nya mencakup segala sesuatu, **'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya'** [Fathir: 10], **'Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu'** [As-Sajdah: 5]. Tidak boleh Dia disifati berada di setiap tempat; bahkan dikatakan bahwa Dia berada di langit di atas Arsy, sebagaimana firman-Nya: **'Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy'** [Thaha: 5].

Ia menyebutkan beberapa ayat dan hadits, kemudian berkata: Hendaknya sifat istiwa' diungkapkan apa adanya tanpa takwil, dan bahwa istiwa' itu adalah istiwa' Dzati di atas Arsy. Ia berkata: Keberadaan-Nya di atas Arsy disebutkan dalam setiap kitab yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus, tanpa mempersoalkan caranya. Ia menyebutkan pembahasan yang panjang yang tidak memungkinkan untuk dicantumkan di sini, dan menyebutkan pula dalam hal sifat-sifat lainnya hal yang serupa dengan ini."

Seandainya aku sebutkan semua yang dikatakan para ulama dalam masalah ini, niscaya kitab ini akan menjadi sangat panjang.

Pendapat Imam Ibnu Abdil Barr

Abu Umar bin Abdil Barr berkata: "Kami meriwayatkan dari Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Al-Auza'i, dan Ma'mar bin Rasyid mengenai hadits-hadits sifat, bahwa mereka semua berkata: 'Biarkan hadits-hadits itu sebagaimana adanya.'" Abu Umar berkata: "Apa yang datang dari Nabi shalallahu

alaihi wasallam melalui periwayatan orang-orang yang terpercaya, atau yang datang dari para sahabat radhiyallahu 'anhum, maka itu adalah ilmu yang harus dipegang. Adapun yang terjadi setelah mereka dan tidak memiliki asal dalam riwayat mereka, maka itu adalah bid'ah dan kesesatan."

Ia berkata dalam Syarh Al-Muwaththa', tatkala membahas hadits turunnya Allah: "Ini adalah hadits yang shahih dari segi periwayatan, shahih sanadnya. Para ahli hadits tidak berbeda pendapat dalam kesahihannya. Hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalur selain jalur ini, dari berita-berita para perawi yang adil dari Nabi shalallahu alaihi wasallam. Di dalamnya terdapat dalil bahwa Allah berada di langit di atas Arsy di atas tujuh langit, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahlus Sunnah. Ini adalah argumen mereka terhadap kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Allah berada di setiap tempat."

Ia berkata: "Dalil atas kebenaran pendapat Ahlul Haq adalah firman Allah — kemudian ia menyebutkan beberapa ayat — hingga ia berkata: Hal ini lebih masyhur dan lebih dikenal di kalangan orang awam maupun khusus daripada yang memerlukan lebih dari sekadar penyebutannya, karena ini adalah sesuatu yang telah tertanam secara naluriah tanpa ada yang menuntun mereka kepadanya, dan tidak ada seorang muslim pun yang mengingkarinya."

Abu Umar bin Abdil Barr juga berkata: "Para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in yang darinya ilmu takwil diriwayatkan, telah bersepakat dalam menafsirkan firman Allah: **'Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya'** [Al-Mujadilah: 7], bahwa Dia berada di atas Arsy dan ilmu-Nya ada di setiap tempat. Tidak ada seorang pun yang

menentang mereka dalam hal ini yang pendapatnya dapat dijadikan hujjah."

Abu Umar juga berkata: "Ahlus Sunnah bersepakat untuk mengakui seluruh sifat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, beriman kepadanya, dan memahaminya secara hakiki, bukan secara majazi; hanya saja mereka tidak mempersoalkan cara sifat-sifat itu, dan tidak membatasi dengan gambaran yang tertentu."

Adapun Ahlul Bid'ah — kaum Jahmiyah, seluruh golongan Mu'tazilah, dan Khawarij: mereka semua mengingkari sifat-sifat tersebut, tidak memahami satu pun darinya secara hakiki, dan mengklaim bahwa siapa yang mengakuinya adalah musyabbih (penyerupaan Allah dengan makhluk). Sedangkan menurut orang-orang yang mengakuinya, mereka (Ahlul Bid'ah) adalah orang-orang yang menafikan Dzat yang disembah. Kebenaran ada pada mereka yang berpegang pada apa yang dinashkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam — merekalah para imam Ahlus Sunnah.

Pendapat Imam Al-Baihaqi

Pada masa yang sama, terdapat Al-Hafizh Abu Bakr Al-Baihaqi yang meskipun condong kepada para mutakallimin dari kalangan pengikut Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan membela mereka, ia berkata dalam kitab Al-Asma' wash-Shifat: "Bab tentang riwayat yang menetapkan dua tangan sebagai dua sifat — bukan dalam arti anggota tubuh — berdasarkan adanya berita dari Yang Maha Jujur tentangnya." Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Iblis! Apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang telah Aku ciptakan**

dengan kedua tangan-Ku?" [Shad: 75], dan firman-Nya: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar"** [Al-Maidah: 64].

Ia menyebutkan hadits-hadits shahih dalam bab ini, seperti sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam berbagai hadits tentang syafaat: *"Wahai Adam, engkau adalah bapak umat manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh-Nya ke dalam dirimu."* Seperti sabdanya dalam hadits yang disepakati keshahiannya: *"Engkau adalah Musa, Allah memilihmu dengan firman-Nya dan menuliskan lembaran-lembaran untukmu dengan tangan-Nya."* Dan dalam suatu lafazh: *"Menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya."* Seperti pula yang terdapat dalam Shahih Muslim: *"Dan Dia menanam kemuliaan para wali-Nya di Surga Adn dengan tangan-Nya."* Dan seperti sabdanya shalallahu alaihi wasallam: *"Bumi pada hari kiamat akan menjadi satu roti yang dibolak-balik oleh Yang Maha Berkuasa dengan tangan-Nya, sebagaimana salah seorang dari kalian membolak-balik rotinya dalam perjalanan, sebagai jamuan bagi penghuni surga."*

Ia juga menyebutkan hadits-hadits seperti: *"Di tangan-Ku segala urusan", "Kebaikan ada di kedua tangan-Mu", "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya", "Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya di malam hari agar orang yang berbuat dosa di siang hari bertobat, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari agar orang yang berbuat dosa di malam hari bertobat."* Sabdanya: *"Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman, dan kedua tangan-Nya adalah tangan kanan."* Sabdanya: *"Allah menggulung langit pada hari kiamat kemudian mengambilnya dengan tangan kanan-Nya seraya berkata: 'Akulah Raja, mana orang-orang yang sombong? Mana orang-orang yang congkak?'"* Kemudian

Dia menggulung bumi-bumi dengan tangan kiri-Nya, seraya berkata: 'Akulah Raja, mana orang-orang yang sombong? Mana orang-orang yang congkak?'"

Sabdanya: *"Tangan kanan Allah penuh, tidak berkurang karena pemberian, selalu mengalir siang dan malam. Tidakkah kalian lihat apa yang telah Dia nafkahkan sejak menciptakan langit dan bumi, sungguh tidak berkurang sedikitpun apa yang ada di tangan kanan-Nya. Arsy-Nya di atas air, dan di tangan-Nya yang lain adalah genggamannya yang mengangkat dan menurunkan."* Semua hadits ini terdapat dalam kitab-kitab shahih.

Ia juga menyebutkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah tatkala menciptakan Adam, berfirman kepadanya sementara kedua tangan-Nya terenggam: 'Pilihlah mana yang kamu mau.' Adam berkata: 'Aku memilih tangan kanan Tuhanku, dan kedua tangan Tuhanku adalah tangan kanan yang penuh berkah.'" Dan hadits: "Sesungguhnya Allah tatkala menciptakan Adam, mengusap punggungnya" — beserta hadits-hadits lain yang serupa yang disebutkannya.*

Kemudian Al-Baihaqi berkata: "Adapun para ulama terdahulu dari umat ini, mereka tidak menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah kami tuliskan dalam bab ini." Demikian pula yang ia katakan mengenai istiwa' di atas Arsy dan seluruh sifat-sifat khabariyah, meskipun ia juga mengutip pendapat sebagian ulama yang datang kemudian.

Pendapat Qadhi Abu Ya'la

Qadhi Abu Ya'la berkata dalam kitab *Ibthalu At-Ta'wil*: "Tidak boleh menolak hadits-hadits ini dan tidak boleh menyibukkan diri dengan mentakwilnya. Yang wajib adalah memahaminya secara lahiriah, yaitu bahwa kesemuanya adalah sifat-sifat Allah yang tidak menyerupai sifat-sifat makhluk yang memiliki nama yang sama. Kami tidak meyakini adanya tasybih (penyerupaan) di dalamnya, melainkan berpegang pada apa yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan para imam lainnya."

Ia menyebutkan sebagian perkataan Az-Zuhri, Makhul, Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Al-Laits, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Ibnu Uyainah, Al-Fudlail bin Iyadh, Waki', Abdurrahman bin Mahdi, Aswad bin Salim, Ishaq bin Rahawayh, Abu Ubaid, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, dan selain mereka dalam bab ini. Mengutip seluruh redaksi perkataan mereka akan sangat panjang.

Hingga ia berkata: "Dalil atas kebatilan takwil adalah: bahwa para sahabat dan tabi'in setelah mereka memahami hadits-hadits ini secara lahiriah, tidak berupaya mentakwilnya, dan tidak memalingkannya dari makna lahiriahnya. Seandainya takwil itu boleh, niscaya mereka lebih dahulu melakukannya karena di dalamnya terdapat upaya menghilangkan tasybih dan menghapus kerancuan."

Pendapat Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam Kitab Al-Maqalat

Abu Al-Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari, seorang mutakallim yang menjadi pemilik manhaj yang dinisbatkan kepadanya dalam

ilmu kalam, dalam kitabnya yang ia susun tentang perbedaan pendapat orang-orang yang shalat dan mazhab-mazhab kaum muslimin, setelah menyebutkan kelompok-kelompok Rafidhah, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan lain-lain, berkata:

"Mazhab Ahlus Sunnah dan Ashhab Al-Hadits secara keseluruhan: Pendapat Ashhab Al-Hadits dan Ahlus Sunnah adalah: mengakui Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan apa yang datang dari Allah, serta apa yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, tanpa menolak sedikit pun dari hal itu. Bahwa Allah itu Esa, tunggal, satu, Ash-Shamad, tiada Tuhan selain-Nya, tidak memiliki istri maupun anak. Bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Bahwa surga adalah benar. Bahwa neraka adalah benar. Bahwa hari kiamat pasti datang tanpa keraguan. Bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur. Bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, sebagaimana firman-Nya: **'Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy'** [Thaha: 5]. Bahwa Dia memiliki dua tangan tanpa mempersoalkan caranya, sebagaimana firman-Nya: **'yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'** [Shad: 75], dan firman-Nya: **'Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar'** [Al-Maidah: 64]. Bahwa Dia memiliki dua mata tanpa mempersoalkan caranya, sebagaimana firman-Nya: **'yang berlayar dengan pengawasan Kami'** [Al-Qamar: 14]. Bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana firman-Nya: **'Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan'** [Ar-Rahman: 27].

Bahwa nama-nama Allah Ta'ala tidak boleh dikatakan sebagai sesuatu yang lain dari Allah, sebagaimana yang dikatakan kaum Mu'tazilah dan Khawarij. Mereka juga mengakui bahwa Allah

memiliki ilmu, sebagaimana firman-Nya: **'yang diturunkan-Nya dengan ilmu-Nya'** [An-Nisa': 166], dan firman-Nya: **'dan tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya'** [Fathir: 11]. Mereka menetapkan pendengaran dan penglihatan bagi Allah, dan tidak menafikannya sebagaimana yang dilakukan kaum Mu'tazilah. Mereka menetapkan kekuatan bagi Allah, sebagaimana firman-Nya: **'Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka, Dia lebih kuat dari mereka?'** [Fushshilat: 15]. Disebutkan pula mazhab mereka tentang takdir. Hingga ia berkata: Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk. Adapun pembicaraan tentang lafazh dan waqf, maka barangsiapa berbicara tentang lafazh dan waqf, ia dianggap mu'tadi' di kalangan mereka. Tidak boleh dikatakan: lafazh Al-Qur'an adalah makhluk, dan tidak boleh pula dikatakan: bukan makhluk.

Mereka mengakui bahwa Allah dapat dilihat dengan mata pada hari kiamat, sebagaimana bulan purnama dapat dilihat. Orang-orang mukmin dapat melihat-Nya, sedangkan orang-orang kafir tidak dapat melihat-Nya, karena mereka terhalang dari Allah. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **'Sekali-kali tidak! Sungguh, mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka'** [Al-Muthaffifin: 15].

Ia menyebutkan pendapat mereka tentang Islam, iman, telaga, syafaat, dan hal-hal lainnya, hingga ia berkata: Mereka mengakui bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang. Mereka tidak mengatakan makhluk. Mereka tidak menyaksikan seorang pun dari pelaku dosa besar masuk neraka. Hingga ia berkata: Mereka mengingkari perdebatan

dan pertengkar dalam agama, perselisihan di dalamnya, dan diskusi tentang masalah-masalah yang diperdebatkan oleh ahli kalam. Mereka berserah diri kepada riwayat-riwayat yang shahih dan kepada atsar-atsar yang dibawa oleh para perawi yang terpercaya secara berkesinambungan hingga berakhir kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Mereka tidak bertanya: bagaimana? dan mengapa? karena hal itu adalah bid'ah.

Hingga ia berkata: Mereka mengakui bahwa Allah datang pada hari kiamat sebagaimana firman-Nya: **'Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris'** [Al-Fajr: 22]. Bahwa Allah mendekat kepada makhluk-Nya bagaimana pun yang Dia kehendaki, sebagaimana firman-Nya: **'Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya'** [Qaf: 16].

Hingga ia berkata: Mereka memandang wajib menjauhi setiap penyeru bid'ah, dan menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an, menulis atsar, dan menelaah fiqih, disertai ketenangan dan kerendahan hati, akhlak yang baik, memberikan kebaikan, menahan gangguan, meninggalkan ghibah, adu domba, dan fitnah, serta memperhatikan makanan dan minuman. Ia berkata: Inilah ringkasan dari apa yang mereka perintahkan, mereka serahkan diri kepadanya, dan mereka yakini. Dengan segala yang telah kami sebutkan dari pendapat mereka, kami pun berpendapat demikian dan kami berpegang padanya. Taufik kami hanyalah dari Allah, dan Dia-lah tempat memohon pertolongan."

Al-Asy'ari juga berkata dalam pembahasan tentang perbedaan pendapat Ahlul Kiblah mengenai Arsy:

"Ahlus Sunnah dan Ashhab Al-Hadits berpendapat: Allah bukan jisim dan tidak menyerupai segala sesuatu. Dia

bersemayam di atas Arsy sebagaimana firman-Nya: **'Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy'** [Thaha: 5]. Kami tidak mendahulukan diri di hadapan Allah dan Rasul-Nya dalam berbicara; kami hanya mengatakan: Dia bersemayam tanpa mempersoalkan caranya. Bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana firman-Nya: **'Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan'** [Ar-Rahman: 27]. Bahwa Dia memiliki dua tangan sebagaimana firman-Nya: **'yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'** [Shad: 75]. Bahwa Dia memiliki dua mata sebagaimana firman-Nya: **'yang berlayar dengan pengawasan Kami'** [Al-Qamar: 14]. Bahwa Dia datang pada hari kiamat bersama para malaikat-Nya sebagaimana firman-Nya: **'Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris'** [Al-Fajr: 22]. Bahwa Dia turun ke langit dunia sebagaimana yang disebutkan dalam hadits. Mereka tidak mengatakan sesuatu pun kecuali apa yang mereka temukan dalam Al-Kitab dan yang datang melalui riwayat dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Sedangkan kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa istiwā' Allah di atas Arsy bermakna menguasai." Dan ia menyebutkan pendapat-pendapat lainnya.

Perkataan Al-Asy'ari dalam Kitabnya Al-Ibanah

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari juga berkata dalam kitabnya yang ia beri judul Al-Ibanah fi Ushul Ad-Diyanah. Para pengikutnya menyebutkan bahwa kitab ini adalah karya terakhir yang ia susun, dan mereka berpegang padanya untuk membela beliau dari orang-orang yang mencela pandangannya. Beliau berkata:

"Pasal mengenai penjelasan pendapat Ahlul Haq dan Sunnah."

Jika ada yang bertanya: "Kalian telah mengingkari pendapat Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, dan Murji'ah; maka beritahukan kepada kami pendapat kalian yang kalian pegang dan agama kalian yang kalian anut."

Pernyataan Al-Asy'ari tentang Kepatuhan kepada Mazhab Imam Ahmad

Dijawab kepadanya: Pendapat kami yang kami pegang dan agama kami yang kami anut adalah: berpegang teguh kepada firman Tuhan kami, sunnah Nabi kami, serta apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabiin, dan imam-imam hadis. Kami berpegang dengan semua itu dan mengikuti apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal — semoga Allah mencerahkan wajahnya, mengangkat derajatnya, dan melipat gandakan pahalanya — serta kami menentang segala yang bertentangan dengan pendapatnya. Sebab beliau adalah imam yang utama, pemimpin yang sempurna, yang melaluinya Allah menerangkan kebenaran, menolak kesesatan, memperjelas jalan yang lurus, menumpas bid'ah para pelaku bid'ah, menghapus penyimpangan orang-orang yang menyimpang, dan melenyapkan keraguan orang-orang yang ragu. Semoga rahmat Allah senantiasa tercurah kepada beliau sebagai imam yang mulia, tokoh yang agung, dan pemimpin yang bijaksana.

Ringkasan pendapat kami adalah: kami beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan

segala yang mereka bawa dari sisi Allah, serta apa yang diriwayatkan oleh para perawi terpercaya dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam — kami tidak menolak sedikit pun dari semua itu. Bahwa Allah adalah Maha Esa, tiada ilah selain Dia, Tunggal, Maha Sempurna, tidak mengambil istri maupun anak. Bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar. Bahwa surga adalah benar, neraka adalah benar, hari kiamat pasti datang tanpa keraguan, dan Allah akan membangkitkan semua yang ada di dalam kubur.

Bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia berfirman: **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy."** (Surah Thaha: 5). Bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana Dia berfirman: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan."** (Surah Ar-Rahman: 27). Bahwa Dia memiliki dua tangan tanpa bagaimana, sebagaimana Dia berfirman: **"Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku."** (Surah Shad: 75), dan sebagaimana Dia berfirman: **"Bahkan, kedua tangan-Nya terbuka lebar; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki."** (Surah Al-Maidah: 64). Bahwa Dia memiliki dua mata tanpa bagaimana, sebagaimana Dia berfirman: **"Yang berlayar dengan pengawasan Kami."** (Surah Al-Qamar: 14). Siapa yang mendakwakan bahwa nama-nama Allah adalah selain Dia, maka ia telah sesat. Beliau juga menyebutkan hal-hal serupa dengan yang disebutkan dalam pembahasan tentang firqah-firqah, hingga beliau berkata:

Kami berpendapat bahwa Islam lebih luas daripada iman, dan tidak setiap Islam itu adalah iman. Kami juga beriman bahwa Allah membolak-balikkan hati di antara dua jari dari jari-jemari

Allah 'azza wa jalla, dan bahwa Dia 'azza wa jalla meletakkan langit-langit di atas satu jari, dan bumi-bumi di atas satu jari, sebagaimana telah datang riwayatnya dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Hingga beliau berkata: Iman adalah ucapan dan perbuatan, ia bertambah dan berkurang. Kami menerima riwayat-riwayat yang sahih dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh para perawi terpercaya dari perawi yang adil hingga berujung kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Hingga beliau berkata: Kami membenarkan seluruh riwayat yang ditetapkan oleh para ahli naql, termasuk riwayat tentang turunnya Allah ke langit dunia dan bahwa Tuhan 'azza wa jalla berfirman: *"Adakah yang memohon? Adakah yang meminta ampun?"* dan seluruh yang mereka riwayatkan dan tetapkan, berbeda dengan apa yang dikatakan oleh golongan yang menyimpang dan menyesatkan.

Dalam perkara yang kami perselisihkan, kami bersandar kepada Kitab Tuhan kami, sunnah Nabi kami, ijma' kaum muslimin, dan apa yang semakna dengannya. Kami tidak membuat-buat hal baru dalam agama Allah yang tidak diizinkan-Nya kepada kami, dan tidak berbicara tentang Allah dengan sesuatu yang tidak kami ketahui. Kami berpendapat bahwa Allah datang pada hari kiamat sebagaimana Dia berfirman: **"Dan datanglah Tuhanmu, sedang para malaikat berbaris-baris."** (Surah Al-Fajr: 22).

Bahwa Allah mendekat kepada hamba-hamba-Nya sesuai kehendak-Nya, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."** (Surah Qaf: 16), dan sebagaimana Dia berfirman: **"Kemudian dia mendekat, lalu**

bertambah dekat, maka jadilah dia sejauh dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi." (Surah An-Najm: 8-9).

Hingga beliau berkata: Kami akan berdalil bab demi bab atas apa yang telah kami sebutkan dari pendapat kami beserta hal-hal yang belum kami sebutkan. Kemudian beliau membahas bahwa Allah dapat dilihat dan berargumen atas hal itu, lalu membahas bahwa Al-Qur'an bukan makhluk dan berargumen atas hal itu, kemudian membahas orang yang bersikap diam mengenai Al-Qur'an dengan mengatakan: "Saya tidak mengatakan ia makhluk dan tidak pula bukan makhluk" dan beliau menolak pandangan tersebut.

Pendapat Al-Asy'ari tentang Istiwa di atas Arsy

Kemudian beliau berkata: "Bab tentang penyebutan istiwa di atas Arsy."

Beliau berkata: Jika ada yang bertanya: "Apa pendapat kalian tentang istiwa?" Dijawab kepadanya: Sesungguhnya Allah bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia berfirman: **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy."** (Surah Thaha: 5). Allah juga berfirman: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."** (Surah Fathir: 10), dan Dia berfirman: **"Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya."** (Surah An-Nisa: 158), dan Dia berfirman: **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya."** (Surah As-Sajdah: 5), dan Allah berfirman menceritakan ucapan Firaun: **"Wahai Haman, bangunkan aku sebuah menara agar aku dapat mencapai jalan-jalan, yaitu jalan-jalan langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa; dan sesungguhnya aku benar-benar**

menduganya seorang pembohong." (Surah Ghafir: 36-37). Firaun mendustakan Musa dalam ucapannya bahwa Allah berada di atas langit. Allah juga berfirman: **"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu?"** (Surah Al-Mulk: 16). Langit-langit berada di bawah Arsy, dan karena Arsy berada di atas langit, maka Allah berfirman: **"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit"**, karena Dia bersemayam di atas Arsy yang berada di atas langit. Segala sesuatu yang tinggi disebut langit, dan Arsy adalah yang tertinggi dari langit-langit. Tidakkah firman Allah **"yang di langit"** berarti seluruh langit secara keseluruhan; yang dimaksud adalah Arsy yang merupakan puncak tertinggi langit-langit. Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah 'azza wa jalla menyebut langit-langit lalu berfirman: **"Dan Dia jadikan bulan sebagai cahaya padanya."** (Surah Nuh: 16), namun tidak bermaksud bahwa bulan memenuhi seluruh langit dan berada di semuanya sekaligus.

Kami juga menyaksikan bahwa seluruh kaum muslimin mengangkat tangan mereka ketika berdoa ke arah langit, karena Allah berada di atas Arsy yang berada di atas langit. Seandainya Allah tidak berada di atas Arsy, tentu mereka tidak akan mengangkat tangan ke arah Arsy, sebagaimana mereka tidak menundukkannya ke bumi ketika berdoa.

Bantahan Abu Al-Hasan terhadap Penafsiran Istiwa dengan Istila (Penguasaan)

Kemudian beliau berkata:

Pasal: Sebagian golongan Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Haruriyah berpendapat bahwa makna firman Allah: **"Yang Maha**

Pengasih bersemayam di atas Arsy" (Surah Thaha: 5) adalah bahwa Dia berkuasa, menguasai, dan mendominasi; dan bahwa Allah 'azza wa jalla ada di setiap tempat. Mereka mengingkari bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya sebagaimana yang diyakini Ahlul Haq, dan mereka menafsirkan istiwa dengan makna kekuasaan. Jika demikian adanya, maka tidak ada bedanya antara Arsy dengan bumi ketujuh, karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah berkuasa atas bumi, atas tempat-tempat kotor, dan atas semua yang ada di alam semesta. Maka jika Allah bersemayam di atas Arsy dalam arti berkuasa — sedangkan Dia 'azza wa jalla berkuasa atas segala sesuatu — tentu Dia bersemayam pula di atas bumi, langit, tempat-tempat kotor, dan najis, karena Dia berkuasa atas segalanya. Namun tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang membolehkan seseorang untuk mengatakan bahwa Allah bersemayam di atas tempat-tempat kotor dan kakus; maka tidak boleh pula menafsirkan istiwa di atas Arsy dengan makna penguasaan yang bersifat umum atas segala sesuatu. Dengan demikian, wajib dipahami bahwa makna istiwa itu mengkhususkan Arsy dan tidak berlaku pada seluruh benda. Beliau kemudian menyebutkan dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadis, ijma', dan akal, lalu berkata: "Bab tentang pembahasan mengenai wajah, dua mata, penglihatan, dan dua tangan."

Mazhab Abu Al-Hasan dalam Sifat-sifat Khabariyah

Beliau menyebutkan ayat-ayat mengenai hal tersebut dan membantah para penakwil dengan keterangan yang panjang yang tidak memungkinkan untuk dikutip seluruhnya di sini. Di antaranya beliau berkata: Jika ditanyakan kepada kami: "Apakah kalian berpendapat bahwa Allah memiliki dua tangan?"

Dijawab: Ya, kami berpendapat demikian, dan hal itu ditunjukkan oleh firman Allah: **"Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka."** (Surah Al-Fath: 10), dan firman-Nya: **"Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Surah Shad: 75). Diriwayatkan pula dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengusap punggung Adam dengan tangan-Nya, lalu mengeluarkan darinya keturunannya."* Dan dalam riwayat yang masyhur dari Nabi shalallahu alaihi wasallam disebutkan: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menciptakan surga Adn dengan tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan menanam pohon Thuba dengan tangan-Nya."* Tidaklah dibenarkan dalam bahasa Arab maupun dalam kebiasaan orang yang berbicara bahwa seseorang mengatakan: "Aku melakukan ini dengan tanganku", lalu yang dimaksud adalah nikmat. Dan karena Allah hanya berbicara kepada bangsa Arab dalam bahasa mereka, sesuai dengan apa yang dipahami dari ucapan mereka dan dimengerti dalam percakapan mereka — sedangkan dalam bahasa mereka tidak dibolehkan seseorang berkata: "Aku melakukannya dengan tanganku" lalu bermaksud dengan kata itu "nikmat" — maka batallah penafsiran firman Allah **"dengan kedua tangan-Ku"** sebagai nikmat. Beliau menyebutkan keterangan yang panjang dalam menetapkan hal ini dan semacamnya.

Pendapat Al-Baqillani dalam Kitabnya Al-Ibanah

Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Ath-Thayyib Al-Baqillani, seorang ahli kalam — yang merupakan tokoh terbaik di antara para mutakallim yang dinisbatkan kepada Al-Asy'ari; tidak ada yang sepertiinya, baik sebelum maupun sesudahnya — berkata dalam kitab Al-Ibanah karyanya: "Jika ditanyakan: Apa dalil bahwa Allah memiliki wajah dan tangan? Dijawab: Firman Allah: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan."** (Surah Ar-Rahman: 72), dan firman-Nya: **"Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Surah Shad: 75). Maka Allah menetapkan bagi diri-Nya wajah dan tangan.

Jika ditanyakan: Mengapa kalian mengingkari bahwa wajah dan tangan-Nya adalah anggota tubuh, sedangkan kalian tidak memahami wajah dan tangan kecuali sebagai anggota tubuh?

Kami jawab: Hal itu tidak harus demikian, sebagaimana tidak harus pula — ketika kita tidak memahami sesuatu yang hidup, berpengetahuan, dan berkuasa kecuali dalam bentuk jasad — kita dan kalian menetapkan hal itu bagi Allah Yang Mahasuci. Dan sebagaimana tidak harus pula bahwa segala sesuatu yang berdiri sendiri itu adalah jauhar (substansi), hanya karena kita tidak menjumpai sesuatu yang berdiri sendiri dalam pengalaman kita kecuali demikian. Demikian pula jawaban atas mereka jika mereka berkata: maka harus pula bahwa ilmu-Nya, kehidupan-Nya, firman-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan seluruh sifat-Nya adalah 'aradh (aksiden), dengan beralih pada apa yang kita jumpai.

Beliau berkata: Jika ditanyakan: "Apakah kalian berpendapat bahwa Dia ada di setiap tempat?" Dijawab: Mahasuci Allah; bahkan Dia bersemayam di atas Arsy sebagaimana yang Dia kabarkan dalam kitab-Nya: **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy."** (Surah Thaha: 5), dan firman-Nya: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."** (Surah Fathir: 10), dan firman-Nya: **"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, maka tiba-tiba bumi itu berguncang?"** (Surah Al-Mulk: 16).

Beliau berkata: Seandainya Allah ada di setiap tempat, niscaya Dia ada di dalam perut manusia, dalam mulutnya, di tempat-tempat kotor, dan di tempat-tempat yang tidak pantas disebut. Dan niscaya wajib Dia bertambah dengan bertambahnya tempat ketika Dia menciptakan yang belum ada, dan berkurang dengan berkurangnya tempat ketika yang ada menjadi tiada. Dan niscaya dibolehkan untuk menghadap kepada-Nya ke arah bawah, ke belakang kita, ke kanan kita, dan ke kiri kita. Padahal semua ini telah disepakati oleh kaum muslimin untuk ditolak dan dinyatakan salah bagi yang mengucapkannya.

Beliau juga berkata dalam kitab ini: Sifat-sifat Dzat-Nya yang senantiasa Dia tersifati dengannya sejak dahulu hingga selamanya, yaitu: kehidupan, ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, firman, kehendak, kekal, wajah, dua mata, dua tangan, murka, dan ridha.

Al-Qur'an dan Sunnah Sudah Cukup tanpa Perlu Perkataan Siapapun

Dalam kitab At-Tamhid, beliau menyebutkan hal yang lebih banyak dari ini. Dan perkataan beliau serta perkataan selain beliau dari kalangan para mutakallim dalam bab ini banyak sekali bagi yang mencarinya, meskipun sesungguhnya kita tidak membutuhkannya karena Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar-atsar para salaf sudah mencukupi dari segala ucapan.

Inti persoalannya adalah hendaknya Allah menganugerahkan kepada seorang hamba hikmah dan keimanan, sehingga ia memiliki akal dan agama; agar ia dapat memahami dan mengamalkan. Kemudian cahaya Al-Qur'an dan Sunnah akan mencukupinya dari segala sesuatu. Akan tetapi, banyak orang telah menisbatkan diri kepada sebagian kelompok para mutakallim, berprasangka baik kepada mereka melebihi yang lain, dan mengira bahwa mereka telah mewujudkan dalam bab ini apa yang tidak diwujudkan oleh selain mereka. Padahal seandainya dibawakan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an kepadanya, ia tidak akan mengikutinya kecuali jika disertai sesuatu dari perkataan golongannya.

Penentangan Para Mutakallim terhadap Pendahulu Mereka

Kemiripan Orang yang Fanatik kepada Kelompok Tertentu lalu Menolak Kebenaran yang Ada padanya dengan Orang-orang Yahudi

Lebih dari itu, mereka sendiri menentang pendahulu-pendahulu mereka dan tidak mengikutinya. Seandainya mereka mengambil petunjuk yang mereka temukan dalam ucapan-ucapan pendahulu mereka, niscaya dapat diharapkan bagi mereka — beserta kejujuran dalam mencari kebenaran — untuk semakin bertambah petunjuknya. Adapun siapa yang tidak mau menerima kebenaran kecuali dari kelompok tertentu, kemudian tidak pula berpegang kepada kebenaran yang dibawa kelompok tersebut, maka ia menyerupai orang-orang Yahudi yang tentang mereka Allah berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah', mereka berkata: 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir kepada apa yang turun selain itu, padahal ia adalah kebenaran yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: 'Mengapa kalian dahulu membunuh para nabi Allah, jika kalian benar-benar beriman?'"** (Surah Al-Baqarah: 91).

Orang-orang Yahudi berkata: "Kami tidak beriman kecuali kepada apa yang diturunkan Allah kepada kami." Maka Allah berfirman kepada mereka: "Mengapa kalian membunuh para nabi sebelumnya jika kalian beriman kepada apa yang diturunkan kepada kalian?" Allah Yang Mahasuci berfirman: Kalian tidak mengikuti apa yang dibawa nabi-nabi kalian sendiri kepada kalian, dan tidak pula mengikuti apa yang dibawa oleh nabi-nabi selain mereka. Kalian hanya mengikuti hawa nafsu kalian. Inilah keadaan orang yang tidak mengikuti kebenaran, tidak dari golongannya sendiri maupun dari selainnya, sementara ia tetap fanatik kepada golongannya tanpa hujah dan penjelasan dari Allah.

Pendapat Abu Al-Ma'ali tentang Penolakan Takwil

Demikian pula Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini berkata dalam kitab Ar-Risalah An-Nizhamiyah: Para ulama berbeda pandangan mengenai nash-nash yang tampak ini. Sebagian mereka berpandangan untuk menakwilkannya dan mengharuskan hal itu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang sahih. Sedangkan para imam salaf pergi kepada sikap menahan diri dari takwil, membiarkan nash-nash itu sebagaimana datangnya, dan menyerahkan maknanya kepada Tuhan.

Beliau berkata: Adapun yang kami pilih sebagai pandangan dan kami jadikan pegangan akidah adalah mengikuti salaf umat. Dalil syar'i yang pasti dalam hal itu adalah bahwa ijma' umat merupakan hujah yang wajib diikuti, dan itulah sandaran sebagian besar syariat. Para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam telah berjalan di atas sikap meninggalkan diri dari mempersoalkan maknanya dan menggali apa yang terkandung di dalamnya — mereka adalah pemilih Islam dan pengemban beban syariat; mereka tidak pernah mengurangi upaya dalam menetapkan kaidah-kaidah agama, saling berwasiat untuk menjaganya, dan mengajarkan kepada manusia apa yang mereka butuhkan darinya — maka seandainya menakwilkan nash-nash yang tampak ini dibolehkan atau diwajibkan, niscaya perhatian mereka terhadapnya akan melebihi perhatian mereka terhadap cabang-cabang syariat. Dan ketika masa mereka dan masa tabiin berakhir dengan tetap berpaling dari takwil, maka itulah cara yang wajib diikuti. Maka wajib bagi orang yang beragama untuk meyakini kesucian Allah dari sifat-sifat makhluk, tidak menyelami takwil persoalan-persoalan yang tampak rumit, dan menyerahkan

maknanya kepada Tuhan. Maka hendaklah ia membiarkan ayat istiwa, ayat tentang datangnya Allah, firman-Nya: **"Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surah Shad: 75), **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan"** (Surah Ar-Rahman: 27), firman-Nya: **"Yang berlayar dengan pengawasan Kami"** (Surah Al-Qamar: 14), serta hadis-hadis Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang sahih seperti hadis tentang turunnya Allah dan lain-lainnya, berjalan sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Tidak Semua yang Disebutkan Ucapannya di Sini Sependapat dalam Seluruh Keyakinan Ahlus Sunnah

Saya katakan: Hendaknya penanya mengetahui bahwa tujuan dari jawaban ini adalah menyebutkan ungkapan-ungkapan sebagian imam yang telah menyampaikan mazhab salaf dalam bab ini. Tidak setiap orang yang kami sebutkan sebagian ucapannya dari kalangan mutakallim dan selain mereka, sependapat dengan kami dalam seluruh apa yang kami katakan dalam bab ini maupun lainnya. Akan tetapi, kebenaran diterima dari siapapun yang mengucapkannya. Adalah Mu'adz bin Jabal yang mengatakan dalam ucapannya yang masyhur darinya — yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya: *"Terimalah kebenaran dari siapapun yang membawanya, meskipun ia seorang kafir — atau beliau menyebut: fajir — dan waspadalah terhadap ketergelinciran orang yang bijak. Mereka bertanya: Bagaimana kami tahu bahwa orang kafir mengucapkan kebenaran? Beliau menjawab:*

Sesungguhnya pada kebenaran itu terdapat cahaya." Atau beliau mengucapkan kalimat yang semakna dengan ini.

Fatwa Tidak Memuat Pembahasan Syubhat dan Pendapat Secara Lengkap

Adapun menetapkan hal ini dengan dalil, menyingkirkan syubhat-syubhat yang muncul, dan mewujudkan persoalan ini dengan cara yang merasuk ke dalam hati berupa keyakinan yang menenangkan serta mengetahui posisi berbagai pendapat manusia dalam padang-padang belantara ini – maka fatwa ini tidak memuat itu semua. Saya telah menuliskan sebagian dari itu sebelumnya dan telah menyampaikan sebagiannya kepada orang-orang yang duduk bersama kami. Barangkali – jika Allah menghendaki – saya akan menulis mengenai itu sesuatu yang dapat mewujudkan tujuan yang dimaksud.

[Kitab dan Sunnah Mengandung Cahaya dan Petunjuk]

Inti dari semua persoalan ini adalah: bahwa Al-Qur'an dan Sunnah akan menghasilkan petunjuk dan cahaya yang sempurna bagi siapa saja yang merenungkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, bertujuan mengikuti kebenaran, serta menjauhi penyimpangan makna dari tempatnya dan penyelewengan terhadap nama-nama Allah maupun ayat-ayat-Nya.

[Tidak Ada Pertentangan antara Nash-Nash Kebersamaan dan Nash-Nash Ketinggian]

Janganlah seseorang mengira bahwa ada sesuatu di antara hal-hal tersebut yang saling bertentangan satu sama lain sama sekali. Misalnya seseorang berkata: apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahwa Allah berada di atas Arsy tampak bertentangan dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada"** (Al-Hadid: 4), dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang dari kalian berdiri untuk shalat, maka sesungguhnya Allah berada di hadapannya,"* dan semacam itu. Sesungguhnya anggapan ini adalah keliru.

[Allah Bersama Kita secara Hakiki dan Berada di Atas Arsy secara Hakiki]

Yang benar adalah bahwa Allah bersama kita secara hakiki, dan Dia berada di atas Arsy secara hakiki, sebagaimana Allah menghimpun keduanya dalam firman-Nya: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada. Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan."** (Al-Hadid: 4).

Allah mengabarkan bahwa Dia berada di atas Arsy, mengetahui segala sesuatu, dan Dia pun bersama kita di mana pun kita berada. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam

dalam hadits Al-Awwal: *"Allah berada di atas Arsy, dan Dia mengetahui keadaan kalian."*

[Kata "Bersama" dalam Bahasa Arab Tidak Menuntut Adanya Sentuhan atau Kesejajaran]

Yang demikian itu karena kata "bersama" (ma'a) dalam bahasa Arab, apabila digunakan secara mutlak, maka makna lahiriahnya dalam bahasa tidak lain hanyalah kebersamaan secara mutlak, tanpa keharusan adanya sentuhan atau kesejajaran dari kanan maupun kiri. Apabila kata itu dikaitkan dengan suatu makna tertentu, maka ia menunjukkan kebersamaan dalam makna tersebut. Dikatakan misalnya: "Kami terus berjalan sementara bulan menemani kami," atau "bintang menemani kami." Dikatakan pula: "Barang ini bersamaku," karena ia menyertaimu, meskipun berada di atas kepalamu. Maka Allah bersama makhluk-Nya secara hakiki, dan Dia berada di atas Arsy-Nya secara hakiki.

[Makna Perkataan Ulama Salaf: "Bersama Mereka dengan Ilmu-Nya"]

Kemudian kebersamaan ini berbeda-beda hukumnya sesuai dengan konteksnya. Ketika Allah berfirman: **"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana, dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada"** (Al-Hadid: 4), maka makna lahiriah dari redaksi ini menunjukkan bahwa hukum dan konsekuensi kebersamaan ini adalah bahwa Dia mengawasi kalian, menyaksikan kalian, dan Maha Menguasai serta Maha Mengetahui keadaan kalian. Inilah makna perkataan ulama salaf:

"Dia bersama mereka dengan ilmu-Nya," dan inilah makna lahiriah serta hakikat dari redaksi tersebut.

Demikian pula dalam firman-Nya: **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia yang keempatnya"** hingga firman-Nya: **"Dia bersama mereka di mana pun mereka berada"** (Al-Mujadilah: 7). Dan ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada sahabatnya di dalam gua: **"Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita"** (At-Taubah: 40), maka ini pun benar sesuai makna lahiriahnya, dan situasinya menunjukkan bahwa hukum kebersamaan di sini — selain pengawasan — adalah pertolongan dan dukungan.

Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan"** (An-Nahl: 128). Dan firman-Nya kepada Musa dan Harun: **"Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Thaha: 46). Di sini kebersamaan itu sesuai makna lahiriahnya, dan hukumnya dalam konteks ini adalah pertolongan dan dukungan.

Bisa saja ada seseorang yang menakuti seorang anak kecil sehingga ia menangis, lalu ayahnya memandangnya dari atas atap dan berkata: "Jangan takut, aku bersamamu," atau "aku ada di sini," dan semacam itu. Ia mengingatkannya akan kebersamaan yang menurut konteks situasinya mengharuskan penolakan bahaya. Maka ada perbedaan antara makna kebersamaan itu sendiri dengan konsekuensinya. Terkadang konsekuensinya menjadi bagian dari maknanya, sehingga berbeda-beda sesuai perbedaan konteks.

[Penggunaan Lafaz Kebersamaan dalam Al-Qur'an dan Sunnah di Berbagai Konteks]

Lafaz kebersamaan telah digunakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah di berbagai tempat yang di setiap tempat menuntut hal-hal yang tidak dituntut di tempat lain. Maka bisa jadi penunjukannya berbeda-beda sesuai konteks, atau ia menunjukkan makna yang disepakati bersama di semua konteksnya — meskipun setiap tempat memiliki kekhususan tersendiri. Dalam kedua kemungkinan tersebut, konsekuensinya bukanlah bahwa Dzat Rabb bercampur dengan makhluk, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa lafaz ini telah dipalingkan dari makna lahiriahnya.

[Lafaz Rububiyah dan Ubudiyah serta Keikutsertaan Makhluk di Dalamnya]

Serupa dengan hal ini dari satu sisi adalah lafaz rububiyah (ketuhanan) dan ubudiyah (penghambaan). Keduanya memiliki kesamaan dalam asal makna rububiyah dan penghambaan. Namun ketika Allah berfirman: "**Tuhan semesta alam, Tuhan Musa dan Harun**" (Al-A'raf: 121-122), maka rububiyah terhadap Musa dan Harun memiliki kekhususan yang lebih daripada rububiyah umum terhadap seluruh makhluk. Sebab siapa yang diberi Allah kesempurnaan lebih banyak dari yang lain, maka Allah telah membimbingnya dan mendidiknya, dan rububiyah serta tarbiyah-Nya terhadapnya lebih sempurna dari yang lain.

Demikian pula firman-Nya: "**(Yaitu) mata air yang darinya hamba-hamba Allah minum, mereka memancarkannya dengan**

sepuas-puasnya" (Al-Insan: 6) dan **"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam"** (Al-Isra: 1).

Kata "hamba" terkadang dimaksudkan sebagai makhluk yang dijadikan hamba, sehingga mencakup seluruh makhluk sebagaimana dalam firman-Nya: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan akan datang kepada Ar-Rahman sebagai hamba"** (Maryam: 93). Dan terkadang dimaksudkan sebagai orang yang beribadah sehingga bersifat khusus. Kemudian mereka pun berbeda-beda; siapa yang lebih sempurna ibadahnya dalam ilmu dan keadaan, maka penghambaan itu lebih sempurna baginya, sehingga penyandaran kepadanya pun lebih sempurna, meskipun ia hakiki di semua konteks.

[Apakah Lafaz Kebersamaan Termasuk Mutawati'ah atau Mushtarakah?]

Lafaz-lafaz seperti ini oleh sebagian orang disebut "musyakkikah" (ambigu) karena membuat pendengarnya ragu apakah termasuk kata-kata mutawati'ah (yang maknanya sama dan berjenjang) atautkah mushtarakah (yang sama lafaznya saja). Para peneliti mengetahui bahwa lafaz-lafaz tersebut tidak keluar dari kategori mutawati'ah, karena pencipta bahasa hanya menetapkan lafaz untuk makna yang disepakati bersama. Meskipun ia merupakan jenis khusus dari mutawati'ah, tidak mengapa menentukannya dengan sebuah lafaz. Barang siapa yang mengetahui bahwa kebersamaan disandarkan kepada setiap jenis dari jenis-jenis makhluk – sebagaimana rububiyah misalnya – dan bahwa istiwa' di atas sesuatu hanya berlaku bagi Arsy, serta bahwa Allah disifati dengan ketinggian dan keberadaan di atas

secara hakiki, dan tidak pernah disifati dengan kerendahan ataupun keberadaan di bawah sama sekali, baik secara hakiki maupun majaz; maka ia akan mengetahui bahwa Al-Qur'an itu sesuai dengan apa adanya tanpa penyimpangan.

[Makna "Allah di Langit"]

Barang siapa yang mengira bahwa makna "Allah berada di langit" adalah bahwa langit meliputi dan melingkupi-Nya, maka ia berdusta – apabila ia menukil hal itu dari orang lain – dan sesat – apabila ia meyakini tentang Tuhannya. Kami tidak pernah mendengar seorang pun yang memahami demikian dari lafaz tersebut, dan tidak pula kami temukan seorang pun yang menukil hal itu dari siapa pun. Seandainya semua kaum muslimin ditanya: apakah kalian memahami dari firman Allah Ta'ala dan Rasul-Nya "bahwa Allah di langit" bahwa langit melingkupi-Nya? Niscaya setiap orang dari mereka dengan segera akan berkata: ini adalah sesuatu yang barangkali tidak pernah terbetik di benak kami.

Apabila keadaannya demikian, maka adalah sesuatu yang mengada-ada apabila seseorang menjadikan makna lahiriah lafaz itu sebagai sesuatu yang mustahil yang tidak dipahami orang-orang darinya, kemudian ia ingin mena'wilkannya. Bahkan bagi kaum muslimin, "Allah di langit" dan "Dia di atas Arsy" adalah satu makna, karena yang dimaksud dengan langit adalah ketinggian. Maknanya adalah bahwa Allah berada di tempat yang tinggi, bukan di tempat yang rendah. Kaum muslimin telah mengetahui bahwa kursi-Nya subhanahu wa ta'ala meliputi langit dan bumi, bahwa kursi itu di hadapan Arsy bagaikan cincin kecil yang dilemparkan di tanah lapang, dan bahwa Arsy adalah satu di antara makhluk-makhluk Allah yang tidak sebanding dengan kekuasaan dan

keagungan Allah. Maka bagaimana setelah ini seseorang dapat mengira bahwa suatu makhluk dapat membatasi dan melingkupinya?

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan sungguh aku akan menyalib kalian pada batang-batang pohon kurma"** (Thaha: 71), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berjalanlah di muka bumi"** (Ali Imran: 137) dengan makna "di atas," dan semacam itu. Ini adalah ungkapan bahasa Arab yang hakiki, bukan majaz. Hal ini diketahui oleh orang yang memahami hakikat makna huruf-huruf dan bahwa huruf-huruf itu bersifat mutawati'ah pada umumnya, bukan mushtarakah.

Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang dari kalian berdiri untuk shalat, maka Allah berada di hadapannya, maka janganlah ia meludah ke arah hadapannya."* Hadits ini benar sesuai makna lahiriahnya; Allah subhanahu wa ta'ala berada di atas Arsy dan sekaligus berada di hadapan orang yang shalat. Bahkan sifat ini berlaku pula pada makhluk; apabila seseorang berbisik kepada langit, matahari, dan bulan, maka langit, matahari, dan bulan itu berada di atasnya dan sekaligus berada di hadapannya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah membuat perumpamaan untuk hal ini — dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi, namun maksud dari perumpamaan ini adalah menjelaskan kebolehan dan kemungkinan hal tersebut, bukan menyerupakan Khalik dengan makhluk — beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan akan melihat Tuhannya secara langsung berduaan."* Abu Ruzain Al-Uqaili bertanya: "Bagaimana itu wahai Rasulullah, sementara Dia Satu dan kita banyak?" Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku*

akan beritahukan kepadamu perumpamaan dari tanda-tanda kebesaran Allah: bulan ini, setiap kalian melihatnya secara langsung berduaan, padahal ia adalah salah satu tanda kebesaran Allah. Maka Allah lebih besar," atau sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan."* Beliau menyerupakan penglihatan dengan penglihatan, meskipun yang dilihat tidaklah serupa dengan yang dilihat. Maka orang-orang beriman ketika melihat Tuhan mereka pada hari kiamat dan bermunajat kepada-Nya, masing-masing akan melihat-Nya di atas dirinya di hadapannya, sebagaimana ia melihat matahari dan bulan. Dan tidak ada pertentangan sama sekali.

[Apakah Makna Lahiriah Nash-Nash itu Dimaksud atau Tidak?]

Barang siapa yang memiliki bagian dari pengenalan kepada Allah dan kedalaman ilmu tentang-Nya, maka pengakuannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sesuai apa adanya akan semakin kuat.

Ketahuilah bahwa di antara ulama mutakhirin ada yang berkata: mazhab salaf adalah menerima ayat-ayat sebagaimana datangnya seraya meyakini bahwa makna lahiriahnya tidak dimaksud. Ungkapan ini bersifat global. Jika yang ia maksud dengan "makna lahiriah" adalah sifat-sifat makhluk dan ciri-ciri yang baru; seperti makna "Allah di hadapan orang yang shalat" adalah bahwa Allah menetap di dinding yang ia hadapi dalam shalat, dan "Allah bersama kita" secara lahiriah berarti Dia berada

di samping kita, dan semacam itu; maka tidak diragukan bahwa hal ini tidak dimaksud.

Barang siapa yang berkata bahwa mazhab salaf adalah bahwa ini tidak dimaksud, maka ia benar dalam maknanya, tetapi keliru dalam mutlak berkata bahwa inilah makna lahiriah dari ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut. Karena hal itulah yang mustahil dan bukan yang paling tampak, sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain. Kecuali apabila makna yang mustahil ini menjadi tampak bagi sebagian orang, maka orang yang berkata demikian benar dalam pertimbangan ini dan dimaafkan dalam keumuman pernyataannya.

Karena ketampakan dan ketersembunyian itu bisa berbedabeda sesuai perbedaan keadaan manusia, dan ia termasuk perkara yang bersifat relatif. Yang lebih baik dari ini adalah menjelaskan kepada orang yang mengira bahwa inilah makna lahiriahnya: bahwa ini bukanlah makna lahiriahnya, sehingga ia memberikan hak kepada firman Allah dan sabda Rasul-Nya baik dalam lafaz maupun maknanya.

Jika penukil dari salaf itu — dengan perkataannya "makna lahiriah tidak dimaksud menurut mereka" — bermaksud bahwa makna-makna yang tampak dari ayat-ayat dan hadits-hadits ini berupa hal yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, tidak terbatas pada sifat makhluk, bahkan wajib bagi Allah atau boleh bagi-Nya secara akal maupun kenyataan — tidak dimaksud; maka ia telah keliru dalam apa yang ia nukil dari salaf, atau sengaja berdusta. Karena tidak mungkin siapa pun menukil dari seorang pun di antara salaf apa yang menunjukkan — baik secara tegas maupun makna lahiriah — bahwa mereka meyakini Allah tidak

berada di atas Arsy, atau bahwa Allah tidak memiliki pendengaran, penglihatan, dan tangan secara hakiki.

[Perbedaan Antara Cara Salaf dan Cara Ahli Kalam]

Aku telah melihat makna ini diklaim oleh sebagian orang yang meriwayatkannya dari salaf, seraya berkata: bahwa cara ahli ta'wil pada hakikatnya adalah cara salaf, dalam arti bahwa kedua kelompok sepakat bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits ini tidak menunjukkan sifat-sifat Allah subhanahu wa ta'ala. Hanya saja salaf menahan diri dari mena'wilkannya, sedangkan ulama mutakhirin memandang kemaslahatan untuk mena'wilkannya karena kebutuhan mendesak untuk itu. Ia berkata: perbedaannya adalah bahwa kelompok mutakhirin menentukan maksud ta'wil secara spesifik, sedangkan salaf tidak menentukan karena kemungkinan yang dimaksud adalah selainnya.

[Penegasan Salaf tentang Ketinggian Allah di Atas Arsy-Nya]

Perkataan ini secara mutlak adalah kebohongan nyata atas salaf: adapun dalam banyak sifat maka jelas-jelas demikian, seperti bahwa Allah berada di atas Arsy. Barang siapa yang merenungkan perkataan salaf yang diriwayatkan dari mereka — yang belum sepersepuluhnya dikutip di sini — akan mengetahui secara pasti bahwa mereka secara tegas menyatakan bahwa Allah berada di atas Arsy secara hakiki, dan bahwa mereka tidak pernah meyakini hal yang berbeda dari itu sama sekali. Banyak dari

mereka yang dengan tegas menyebutkan hal serupa pada banyak sifat lainnya.

[Ijma' Salaf dalam Menetapkan Sifat-Sifat Khabariyah]

Allah mengetahui bahwa setelah penelitian yang mendalam dan menelaah sebanyak yang memungkinkan dari perkataan salaf, aku tidak pernah menemukan perkataan seorang pun dari mereka yang menunjukkan — baik secara tegas, makna lahiriah, maupun indikasi konteks — penafian sifat-sifat khabariyah pada hakikatnya. Bahkan yang aku temukan adalah bahwa banyak perkataan mereka yang menunjukkan — baik secara tegas maupun lahiriah — penetapan jenis sifat-sifat ini secara keseluruhan. Aku tidak menukil dari setiap orang dari mereka penetapan setiap sifat secara terperinci, melainkan yang aku temukan adalah bahwa mereka menetapkan jenisnya secara global. Dan aku tidak pernah menemukan seorang pun dari mereka yang menafikannya. Mereka hanya menafikan penyerupaan dan mengingkari orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, sekaligus mengingkari orang-orang yang menafikan sifat-sifat Allah; sebagaimana perkataan Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i — guru Al-Bukhari —: *"Barang siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia telah kafir, dan barang siapa yang mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya maka ia telah kafir, dan tidaklah apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan yang Rasul-Nya sifatkan itu merupakan penyerupaan."*

Mereka (para ulama salaf) apabila melihat seseorang yang berlebih-lebihan dalam menafikan tasybih (penyerupaan Allah

dengan makhluk) tanpa menetapkan sifat-sifat-Nya, mereka menyebutnya: Jahmi yang mu'aththil (pengingkar sifat). Hal ini sangat banyak terdapat dalam perkataan mereka, karena kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah hingga hari ini menamakan orang yang menetapkan sebagian sifat Allah sebagai musyabbih (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk) — suatu kedustaan dan kebohongan dari mereka — bahkan sebagian dari mereka sudah sangat keterlaluan hingga menuduh para nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua, dengan tuduhan tersebut. Sampai-sampai Tsumamah bin Asyras, salah seorang pemimpin Jahmiyyah, berkata: "Tiga nabi adalah musyabbih: Musa karena berkata, '**Tidaklah ini melainkan cobaan dari-Mu**' (Al-A'raf: 155); Isa karena berkata, '**Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu**' (Al-Maidah: 116); dan Muhammad karena berkata, 'Tuhan kita turun (ke langit dunia)'."

Bahkan sebagian besar kaum Mu'tazilah memasukkan para imam besar seperti: Malik beserta murid-muridnya, Ats-Tsauri beserta murid-muridnya, Al-Auza'i beserta murid-muridnya, Asy-Syafi'i beserta murid-muridnya, Ahmad beserta murid-muridnya, Ishaq bin Rahawayh, Abu Ubaid, dan selain mereka, ke dalam golongan musyabbihah.

[Pemberian Julukan Buruk oleh Ahlul Bid'ah kepada Ahlus Sunnah]

Abu Ishaq Ibrahim bin Utsman bin Darbas Asy-Syafi'i telah menulis sebuah risalah yang ia beri judul: Tanzih Asy-Syari'ah 'an

Al-Alqab Asy-Syani'ah (Menyucikan Syariat dari Julukan-Julukan Buruk), dan di dalamnya ia menyebutkan perkataan ulama salaf dan selain mereka tentang makna julukan-julukan tersebut. Ia menyebutkan bahwa setiap kelompok dari ahlul bid'ah memberikan julukan kepada Ahlus Sunnah dengan julukan yang mereka ada-adakan sendiri, yang mereka klaim kebenarannya berdasarkan pendapat mereka yang rusak, sebagaimana kaum musyrikin dahulu memberikan julukan-julukan yang mereka buat-buat kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kaum Rafidhah menyebut mereka Nawashib (pembenci keluarga Nabi); kaum Qadariyyah menyebut mereka Mujabbirah (penganut paham paksaan); kaum Murji'ah menyebut mereka Syakkakin (kaum peragu); kaum Jahmiyyah menyebut mereka Musyabbihah (penyerupaan); dan para ahli kalam menyebut mereka Hasyawiyyah, Nawabith, Ghutsa', dan Ghutsr — dan semacamnya. Sebagaimana kaum Quraisy dahulu menyebut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kadang sebagai orang gila, kadang sebagai penyair, kadang sebagai dukun, dan kadang sebagai pendusta.

Mereka berkata: inilah tanda warisan yang sah dan keteladanan yang sempurna, karena Sunnah adalah apa yang di atasnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada, baik dalam hal keyakinan, sikap pertengahan, perkataan, maupun perbuatan. Sebagaimana orang-orang yang menyimpang darinya memberikan padanya nama-nama yang tercela dan dusta — meskipun mereka meyakini kebenarannya berdasarkan keyakinan mereka yang rusak — demikian pula halnya dengan para pengikutnya yang berjalan di atas bashirah (pandangan yang jelas), yang merupakan orang-

orang paling berhak bersamanya di kala hidup maupun mati, secara lahir maupun batin.

Adapun mereka yang menyetujuinya secara batin namun tidak mampu menegakkan yang zahir; atau yang mengikutinya secara zahir namun tidak mampu mewujudkan yang batin; atau yang mengikutinya secara zahir dan batin sesuai kemampuan – terhadap semua ini, orang-orang yang menyimpang dari sunnahnya pasti akan meyakini adanya kekurangan pada diri mereka dan mencela mereka, serta memberi mereka nama-nama dusta – meskipun mereka meyakini kebenarannya.

Seperti ucapan kaum Rafidhah: "Siapa yang tidak membenci Abu Bakar dan Umar, berarti ia membenci Ali, karena tidak ada kewalian bagi Ali kecuali dengan berlepas diri dari keduanya." Kemudian mereka menganggap orang yang mencintai Abu Bakar dan Umar sebagai Nashib (pembenci ahlul bait), berdasarkan kesimpulan yang batil ini, yang mereka yakini kebenarannya, atau yang mereka pertahankan dengan sikap keras kepala – dan inilah yang lebih banyak terjadi.

Seperti pula ucapan kaum Qadari: "Siapa yang meyakini bahwa Allah menghendaki segala yang terjadi dan menciptakan perbuatan para hamba, berarti ia telah mencabut dari para hamba kemampuan dan kebebasan memilih, dan menjadikan mereka seperti benda mati yang tidak memiliki kehendak dan kemampuan."

Dan seperti ucapan kaum Jahmi: "Siapa yang berkata bahwa Allah berada di atas Arsy, berarti ia mengklaim bahwa Allah terkurung, memiliki tubuh yang tersusun, dan menyerupai makhluk-Nya."

Dan seperti ucapan kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah: "Siapa yang berkata bahwa Allah memiliki ilmu dan kemampuan, berarti ia mengklaim bahwa Allah adalah tubuh yang tersusun dan ia adalah musyabbih, karena sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat yang menempel (a'radh), dan sifat yang menempel tidak tegak kecuali pada substansi yang menempati ruang, dan setiap yang menempati ruang adalah tubuh yang tersusun atau atom tunggal, dan siapa yang berkata demikian berarti musyabbih, karena semua tubuh itu setara."

Siapa yang menceritakan tentang orang lain dalam kitab-kitab "Al-Maqalat" (pendapat-pendapat) dan menamakan mereka dengan nama-nama dusta berdasarkan keyakinan yang mereka sendiri bertentangan dengannya — maka urusan dia dan Tuhannya. Allah mengawasi di balik semua itu, dan tipu daya yang buruk tidak akan menimpa kecuali pelakunya sendiri.

[Pembagian Manusia dalam Hal Nash-Nash Sifat]

Secara keseluruhan, pembagian yang mungkin dalam menyikapi ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat Allah ada enam bagian, dan setiap bagian dipegang oleh satu kelompok dari kalangan umat Islam.

Dua kelompok berpendapat: sifat-sifat itu diberlakukan sesuai zahirnya.

Dua kelompok berpendapat: sifat-sifat itu berlawanan dengan zahirnya.

Dua kelompok berdiam diri.

[Yang Berpendapat Diberlakukan Sesuai Zahirnya: 1. Ahlus Sunnah. 2. Musyabbihah]

Adapun dua kelompok pertama:

Pertama: Kelompok yang memberlakukan sifat-sifat itu sesuai zahirnya dan menjadikan zahir tersebut sejenis dengan sifat-sifat makhluk. Mereka inilah kaum Musyabbihah, dan mazhab mereka adalah batil, yang telah diingkari oleh ulama salaf, dan kepada merekalah bantahan yang benar ditujukan.

Kedua: Kelompok yang memberlakukan sifat-sifat itu sesuai zahirnya yang layak bagi keagungan Allah, sebagaimana diberlakukannya zahir nama-nama "Al-'Alim (Maha Mengetahui), Al-Qadir (Maha Kuasa), Ar-Rabb (Tuhan), Al-Ilah (Sesembahan), Al-Mawjud (Yang Ada), Adz-Dzat (Zat)" dan semacamnya — sesuai zahirnya yang layak bagi keagungan Allah. Karena zahir sifat-sifat tersebut dalam konteks makhluk: bisa berupa substansi yang baru (diciptakan), atau bisa berupa sifat yang melekat padanya.

Maka ilmu, kemampuan, perkataan, kehendak, rahmat, ridha, dan amarah — dan semacamnya — dalam konteks seorang hamba adalah sifat-sifat yang menempel (a'radh).

Sedangkan wajah, tangan, dan mata dalam konteks hamba adalah jasad.

Maka jika Allah disifati oleh kebanyakan kelompok yang menetapkan sifat bahwa Dia memiliki ilmu, kemampuan, perkataan, dan kehendak — meskipun itu bukan sifat yang menempel yang berlaku padanya apa yang berlaku pada sifat-sifat

makhluk — maka boleh jadi wajah Allah dan kedua tangan-Nya bukanlah jasad yang berlaku padanya apa yang berlaku pada sifat-sifat makhluk.

[Perkataan tentang Sifat Sama dengan Perkataan tentang Zat]

Inilah mazhab yang diceritakan oleh Al-Khaththabi dan ulama salaf lainnya, dan perkataan mayoritas mereka menunjukkan hal ini. Perkataan yang lain pun tidak bertentangan dengannya. Ini adalah perkara yang jelas, karena sifat-sifat itu seperti zat. Sebagaimana zat Allah itu nyata adanya tanpa harus sejenis dengan makhluk, maka sifat-sifat-Nya pun nyata adanya tanpa harus sejenis dengan sifat-sifat makhluk.

Maka siapa yang berkata: "Saya tidak dapat memahami ilmu dan tangan kecuali yang sejenis dengan ilmu dan tangan yang biasa dikenal."

Dijawab kepadanya: "Lalu bagaimana engkau memahami suatu zat yang tidak sejenis dengan zat para makhluk?" Dan sudah dimaklumi bahwa sifat-sifat setiap yang memiliki sifat itu sesuai dan cocok dengan zatnya serta selaras dengan hakikatnya. Maka siapa yang tidak memahami dari sifat-sifat Tuhan — yang tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya — kecuali apa yang sesuai dengan makhluk, sungguh ia telah tersesat dalam akal dan agamanya.

[Siapa yang Bertanya tentang Bagaimana Sifat, Ditanya pula tentang Bagaimana Zat]

Alangkah indahnya perkataan sebagian ulama: Apabila seorang Jahmi berkata kepadamu: "Bagaimana Allah bersemayam? Bagaimana Dia turun ke langit dunia? Bagaimana kedua tangan-Nya?" dan semacamnya — maka katakanlah kepadanya: "Bagaimana Dia sendiri dalam diri-Nya?"

Jika ia berkata kepadamu: "Tidak ada yang mengetahui hakikat diri-Nya kecuali Dia sendiri, dan hakikat Sang Pencipta tidak diketahui oleh manusia."

Maka katakanlah kepadamu: "Pengetahuan tentang bagaimana suatu sifat mengharuskan pengetahuan tentang bagaimana yang memiliki sifat tersebut. Maka bagaimana mungkin engkau dapat mengetahui bagaimana suatu sifat bagi yang memiliki sifat, padahal engkau tidak mengetahui bagaimana diri-Nya? Sesungguhnya zat dan sifat hanya diketahui secara garis besar dengan cara yang layak bagi-Nya. Bahkan makhluk-makhluk yang ada di surga pun — telah ditetapkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ia berkata: 'Tidak ada di surga dari apa yang ada di dunia kecuali namanya saja.'"

[Kesamaan Nama Tidak Mengharuskan Pengetahuan tentang Bagaimana Hakikatnya]

Allah telah mengabarkan bahwa tidak ada jiwa yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa

penyejuk mata. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan: *"Sesungguhnya di surga terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia."*

Jika kenikmatan surga yang merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah saja demikian keadaannya, maka bagaimana kiranya dengan Sang Pencipta, Subhanahu wa Ta'ala.

Dan ruh yang ada dalam diri anak Adam ini — sungguh orang yang berakal mengetahui betapa banyaknya perbedaan pendapat manusia tentangnya, dan betapa nash-nash menahan diri dari menjelaskan bagaimana hakikatnya. Maka apakah orang yang berakal tidak mengambil pelajaran darinya untuk menahan diri dari membicarakan bagaimana hakikat Allah Ta'ala?

Padahal kita meyakini dengan pasti bahwa ruh itu ada dalam jasad, bahwa ia keluar dari jasad dan naik ke langit, dan bahwa ia dicabut darinya ketika sekarat — sebagaimana telah dijelaskan oleh nash-nash yang sahih. Kita tidak berlebih-lebihan dalam memurnikannya seperti berlebihannya para filsuf dan orang-orang yang mengikuti mereka, di mana mereka menafikan darinya naik dan turun, bersatu dengan jasad dan berpisah darinya. Mereka terkecoh karenanya ketika melihat bahwa ruh bukan sejenis jasad dan sifat-sifatnya, maka ketidakmiripannya dengan jasad tidak menafikan bahwa sifat-sifat tersebut tetap ada padanya sesuai dengan keadaannya — kecuali jika mereka menjelaskan perkataan mereka sesuai dengan apa yang disetujui oleh nash-nash, maka mereka telah salah dalam lafal. Namun mana mungkin mereka melakukan itu?

[Yang Berpendapat Diberlakukan Berlawanan dengan Zahirnya]

Adapun **dua kelompok** yang menafikan zahirnya — yakni mereka yang berpendapat bahwa sifat-sifat tersebut pada hakikatnya sama sekali tidak menunjukkan sifat Allah Ta'ala, dan bahwa Allah tidak memiliki sifat yang bersifat tsubuti (positif/tetap), melainkan sifat-sifat-Nya adalah sifat-sifat salbiyyah (penafian), atau idhafiyyah (relasional), atau gabungan keduanya; atau mereka yang menetapkan sebagian sifat — tujuh, atau delapan, atau lima belas — atau yang menetapkan al-ahwal tanpa sifat-sifat, sebagaimana dikenal dari mazhab-mazhab ahli kalam — maka mereka ini terbagi dua kelompok:

Kelompok pertama: mereka yang menta'wilkan dan menentukan maksudnya, seperti perkataan mereka: "Istiwa' bermakna menguasai (istawla)," atau bermakna kemuliaan dan keagungan kedudukan, atau bermakna munculnya cahaya-Nya bagi Arsy, atau bermakna berakhirnya penciptaan kepadanya, dan makna-makna lain dari orang-orang yang memaksakan diri.

Kelompok kedua: mereka yang berkata: "Allah lebih mengetahui apa yang Dia maksudkan dengannya, namun kami mengetahui bahwa Dia tidak bermaksud menetapkan sifat di luar apa yang telah kami ketahui."

[Yang Berdiam Diri: Tidak Menyatakan Zahirnya Dimaksudkan atau Tidak Dimaksudkan]

Adapun **dua kelompok yang berdiam diri**:

Kelompok pertama: mereka yang berkata: "Boleh jadi yang dimaksud adalah zahirnya yang layak bagi keagungan Allah, dan boleh jadi yang dimaksud bukan sifat Allah" — dan semacamnya. Inilah cara yang ditempuh oleh banyak ahli fiqih dan selain mereka.

Kelompok kedua: orang-orang yang menahan diri dari semua itu, tidak menambah lebih dari sekadar membaca Al-Qur'an dan membaca hadits, dengan memalingkan hati dan lisan mereka dari semua perkiraan tersebut.

Maka itulah enam kelompok yang tidak mungkin seseorang keluar dari salah satunya.

[Cara yang Benar dalam Menyikapi Ayat-Ayat dan Hadits-Hadits Sifat]

Yang benar dalam banyak ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya adalah: menetapkan dengan pasti cara yang telah terbukti, seperti ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas Arsy-Nya. Dan cara yang benar dalam hal ini dan sejenisnya diketahui melalui petunjuk Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' atas hal tersebut — petunjuk yang tidak menerima kontradiksi. Sementara pada sebagian yang lain, hal itu mungkin hanya merupakan dugaan yang kuat dengan kemungkinan berlawanan, dan keseimbangan seorang mukmin

dalam hal itu sebanding dengan kadar ilmu dan iman yang diberikan kepadanya. Barang siapa yang Allah tidak jadikan baginya cahaya, maka tidak ada cahaya baginya.

[Jalan Keluar bagi Orang yang Merasa Kebingungan]

Siapa yang merasa kebingungan dalam hal itu atau yang lainnya, hendaklah ia berdoa dengan doa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila bangun di malam hari untuk shalat, beliau mengucapkan: *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau yang memutuskan di antara para hamba-Mu dalam perkara yang mereka perselisihkan, tunjukkanlah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus."* Dan dalam riwayat Abu Dawud: beliau bertakbir dalam shalatnya kemudian mengucapkan doa tersebut.

Maka apabila seorang hamba bersandar kepada Allah dan berdoa kepada-Nya, dan tekun menelaah firman Allah, sabda Rasul-Nya, perkataan para sahabat, tabi'in, dan para imam kaum muslimin — niscaya akan terbukalah baginya jalan petunjuk.

[Sebab Kesesatan Banyak Filsuf dan Ahli Kalam dalam Bab Ini]

Kemudian, apabila seseorang telah menelaah ujung dari keberanian para filsuf dan ahli kalam dalam bab ini, dan mengenal sebagian besar apa yang mereka klaim sebagai dalil padahal sebenarnya adalah syubhat (kerancuan), ia akan melihat bahwa sebagian besar yang mereka andalkan berujung pada klaim tanpa hakikat, atau syubhat yang tersusun dari qiyas yang rusak, atau proposisi umum yang hanya layak sebagai proposisi khusus, atau klaim ijma' yang tidak ada hakikatnya, atau berpegang dalam mazhab dan dalil pada lafal-lafal yang bermakna ganda. Kemudian apabila hal itu dirangkai dengan lafal-lafal yang banyak, panjang, dan asing bagi orang yang tidak mengenal istilah mereka, ia menimbulkan kesan kepada orang awam seperti fatamorgana yang mengesankan bagi orang yang kehausan. Namun orang yang telah memahami hal ini akan bertambah iman dan ilmunya terhadap apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah, karena *sesuatu itu tampak baik dengan adanya lawan yang membandingkan*, dan setiap orang yang lebih mengenal kebatilan akan lebih besar pengagungannya terhadap kebenaran dan lebih mengenalnya.

[Keadaan Kalangan Menengah dari Ahli Kalam]

Adapun kalangan menengah dari ahli kalam, dikhawatirkan atas mereka hal yang tidak dikhawatirkan atas orang yang belum masuk ke dalamnya dan atas orang yang telah mencapai puncaknya. Karena orang yang belum masuk ke dalamnya berada

dalam keselamatan, dan orang yang telah mencapai puncaknya telah mengetahui ujungnya, maka tidak ada lagi yang ia khawatirkan dari hal lain. Apabila kebenaran tampak jelas baginya dan ia haus terhadapnya, ia pun menerimanya. Sedangkan kalangan menengah tertipu dengan apa yang telah mereka ambil dari pendapat-pendapat yang diterima secara taklid sebagian besarnya, dan diperindah-indahkan.

Orang-orang berkata: "Hal yang paling banyak merusak dunia adalah: setengah ahli kalam, setengah ahli fiqih, setengah dokter, dan setengah ahli nahwu. Yang ini merusak agama, yang itu merusak negeri, yang ini merusak tubuh, dan yang itu merusak lisan."

[Ahli Kalam dalam Pendapat yang Saling Bertentangan]

Siapa yang mengetahui bahwa para ahli kalam dari kalangan filsuf dan selain mereka pada umumnya berada dalam "**pendapat yang saling bertentangan, dipalingkan darinya siapa yang dipalingkan**" (Adz-Dzariyat: 8-9) — niscaya orang yang cerdas dan berakal di antara mereka akan mengetahui bahwa ia tidak berpijak dalam apa yang ia katakan di atas bashirah (penglihatan yang jelas), dan bahwa hujjahnya tidaklah terang. Ia bagaikan apa yang dikatakan tentangnya:

Hujjah-hujjah yang saling berjatuhan bagai kaca, engkau mengiranya Benar, padahal semuanya menghancurkan dan hancur.

[Memandang Ahli Kalam dengan Kacamata Syariat dan Kacamata Takdir]

Orang yang bijaksana mengetahui bahwa mereka dari satu sisi layak mendapat apa yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu ketika beliau berkata: "Hukumku bagi para ahli kalam adalah: mereka dicambuk dengan pelepah kurma dan sandal, diarak di tengah-tengah kabilah dan keluarga, dan dikatakan: 'Iniilah balasan bagi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan menghadapkan diri kepada ilmu kalam.'"

Namun dari sisi lain, apabila engkau memandang mereka dengan kacamata takdir — sementara kebingungan menguasai mereka dan setan mencengkeram mereka — engkau akan merasa kasihan dan lembut kepada mereka. Mereka diberi kecerdasan namun tidak diberi kesucian; diberi pemahaman namun tidak diberi ilmu; diberi pendengaran, penglihatan, dan hati, **"namun tidak berguna bagi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati mereka sedikit pun, ketika mereka mengingkari ayat-ayat Allah, dan mereka ditimpa oleh apa yang selalu mereka perolok-olokkan"** (Al-Ahqaf: 26).

Siapa yang benar-benar mengetahui perkara-perkara ini akan tampaklah baginya kecerdasan para ulama salaf, ilmu mereka, dan pengalaman mereka — di mana mereka memperingatkan dari ilmu kalam, melarang darinya, mencela para penganutnya, dan mengaib-aibkan mereka. Dan ia pun mengetahui bahwa siapa yang mencari petunjuk selain dari Al-Qur'an dan Sunnah tidak akan bertambah kecuali semakin jauh.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang

telah Allah beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat. Amin.

— **Selesai: Al-Hamawiyah** —